

PRINSIP-PRINSIP METODOLOGIS
PEMBELAJARAN HADIS NABAWI

Dr. H. Badrudin, M.Ag

a-empat

2020 M./1441 H.

Diterbitkan oleh:
Penerbit A-Empat
Puri Kartika Banjarsari C1/1 Serang 42123
www.a-empat.com
E-mail: info@a-empat.com
Telp. (0254) 7915215

PRINSIP-PRINSIP METODOLOGIS PEMBELAJARAN HADIS NABAWI

Penulis:
Dr. H. Badrudin, M.Ag.

Editor:
Agus Ali Dzawafi

Layout & Desain Cover:
Tim kreatif A-Empat

Cetakan 1, Juni 2020

144 hlm

ISBN: 978-602-0846-53-8

KATA PENGANTAR PENULIS

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt yang telah menganugerahkan kepada kita ni'mat iman, Islam dan kesehatan sehingga penulis bisa menyusun bahan kajian Metodologi Pembelajaran Hadis. Kita sampaikan sholawat dan salam untuk junjungan kita Nabi Muhammad Saw, para sahabat dan umatnya sampai akhir zaman.

Buku ini disusun berdasarkan hasil kajian pengajaran penulis dan hasil kerja sama mahasiswa Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin dan Adab Universitas Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Analisa pemahaman dalam pengkajian ini bertujuan supaya mahasiswa dapat memahami bagaimana Metode Pembelajaran Hadis Nabawi khususnya proses belajar mengajar dalam kajian hadis.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada seluruh pihak yang mendukung dalam penulisan ini. Dan kepada para mahasiswa/mahasiswi Ilmu Hadis yang memberikan bahan-bahan kajian tulisan dan juga kepada rekan-rekan yang telah membantu dalam menuntaskan buku ini. Wabillkhusus saya sampaikan ucapan terima kasih kepada Milla Hanifah, Zaki Fahri, Faisal Rizki dan Hairul Bahrozi yang ikut membantu dalam proses penyelesaian bahan materi-materi dan pengeditan. Tak lupa saya ucapkan banyak terima kasih kepada sahabat saya Dr. Agus Ali Dzawafi, M.Fil.I yang banyak membantu dan memperbaiki tulisan ini sekaligus mencetaknya.

Penulis berharap semoga buku ini bermanfaat bagi mahasiswa maupun para pembaca dari semua kalangan. Kami terbuka atas kritik dan saran membangun demi perbaikan selanjutnya dalam isi kajian ini. Tiada gading yang tak retak, tidak ada daya dan upaya kecuali kekuatan dan pertolongan Sang Maha Pencipta Alam Raya.

Segala kebaikan dari semua pihak semoga mendapat balasan yang terbaik; dan penulis serahkan balasannya kepada Sang Maha Pemberi (Allah Rabbul 'Izzati).

Serang, 13 September 2019 M.
13 Muharrom 1441 H.

Dr. H. Badrudin, M.Ag

KATA PENGANTAR

KETUA JURUSAN ILMU HADIS

Segala puji bagi Allah atas segala nikmat, taufiq dan hidayah-Nya. Shalawat beserta salam semoga terlimpah kepada junjungan Nabi Muhammad Saw, keluarganya, para sahabatnya dan umatnya sampai akhir zaman.

Syukur Alhamdulillah, penyusunan buku ajar Metode Pembelajaran Hadis yang disusun oleh Saudara saya Dr. H. Badrudin, M.Ag telah selesai. Buku ini merupakan salah satu buku rujukan / referensi dalam Mata Kuliah Metode Pembelajaran Hadis. Buku ini berisi antara lain: mendidik melalui dialog, mendidik melalui kisah, mendidik melalui perumpamaan, mendidik melalui keteladanan, mendidik dengan sarana aplikatif dan lain-lain.

Mata Kuliah Metodologi Pembelajaran Hadis merupakan mata kuliah pilihan pada kurikulum berbasis KKNI (Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia) dan SNPT (Standar Nasional Perguruan Tinggi) yang diajarkan pada mahasiswa Jurusan / Program Studi Ilmu Hadis. Saya berharap mahasiswa bisa menggunakan buku ini sebagai salah satu referensi.

Pemahaman pembelajaran hadis merupakan kajian yang sangat penting bagi umat Islam khususnya; dan para pengkaji hadis secara umum. Hal ini menjadi keniscayaan untuk mendalami tata cara nabi memberikan pesan-pesan Ilahi terhadap umatnya untuk dijadikan teladan yang baik bagi manusia. Para sahabat dalam menyampaikan hadis meriwayatkannya dengan sangat hati-hati kepada sahabat yang lain atau kepada *tābi'īn*; para *tābi'īn* pun melakukan hal yang sama, baik dalam memelihara dan menyampaikannya kepada generasi sesudah *tābi'īn* (*tābi'at-tābi'īn*) sampai masa-masa berikutnya.

Akhirnya seperti kata pepatah, tak ada gading yang tak retak, segala bentuk kritik konstruktif dari para pembaca sungguh merupakan harapan yang sangat berharga. Semoga bermanfaat. Amīn. Wassalam.

Serang, 25 September 2019 M.
25 Muharrom 141 H.

Ketua Jurusan Ilmu Hadis UIN Banten,

Dr. H. Masrukhin Muhsin, LC., MA

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR PENULIS...iii

KATA PENGANTAR KETUA JURUSAN ILMU HADIS...v

DAFTAR ISI...vii

PENDAHULUAN...9

PASAL I MEMAHAMI HADIS DENGAN METODE
TEKSTUALDAN KONTEKSTUAL...13

- A. Pemahaman Hadis Tekstual...13
- B. Pemahaman Hadis Kontekstual...16
- C. Contoh Hadis Tekstual dan Kontekstual...24

PASAL II MEMAHAMI HADIS DENGAN METODE IJMĀLI
DAN ISTINTĀJI...38

- A. Pengertian Metode Ijmali dan Istintaji...38
- B. Kelebihan dan Kekurangan Metode Ijmali-Istintaji...40
- C. Contoh Penerapan Hadis Metode Ijmāli-Istintāji ...41

PASAL III MEMAHAMI HADIS DENGAN METODE TAKHRĪJI
DAN TAFHĪMI...46

- A. Definisi Takhrij Hadis...46
- B. Memahami Hadis dengan Metode Tafhīm...52
- C. Mafhūm Mukhālafah...55
- D. Contoh Penerapan Hadis Metode Takhriji-Tafhimi...61

PASAL IV MENDIDIK MELALUI DIALOG NABAWI...65

- A. Metode Pendidikan Islam...65
- B. Dialog Nabawi...70
- C. Analisis Hadis Dialog Nabawi dalam Mendidik Anak...79

PASAL V MENDIDIK DENGAN KISAH NABAWI...81

- A. Kepribadian Nabi Muhammad Saw...81

- B. Mendidik dengan Kisah Nabi...85
- C. Hadis tentang Kasih Sayang Nabi terhadap Anak...88

**PASAL VI MENDIDIK MELALUI SARANA
PERUMPAMAAN...91**

- A. Muqaddimah...91
- B. Hikmah Perumpamaan dan Pengaruhnya...92
- C. Contoh Aplikasi Hadis Metode Tamtsili...94

**PASAL VII MENDIDIK DENGAN MENAMPILKAN
KETELADANAN...100**

- A. Hakekat Mendidik dengan Keteladanan...100
- B. Metode Mendidik dengan Keteladanan...101
- C. Konsep Keteladanan dalam Islam...103
- D. Dakwah bil Hāl dan Contoh Hadis...105

**PASAL VIII MENDIDIK MELALUI SARANA APLIKATIF
(DEMONSTRASI DAN ‘IBRAH-NASEHAT...109**

- A. Metode Demonstrasi...110
- B. Hadis-hadis Metode Demontrasi...113
- C. Pendidikan melalui ‘Ibrah-Nasehat...115
- D. Hadis tentang Pendidikan Melalui ‘Ibrah-Nasehat...119
- E. Teknik pendidikan melalui ‘Ibrah-Nasehat...121

**PASAL IX MENDIDIK MELALUI KALIMAT TARGHĪB DAN
TARHĪB NABAWI...124**

- A. Pengertian Targhīb dan Tarhīb...124
- B. Metode Targhīb dan Tarhīb...127
- C. Keutamaan Targhīb dan Tarhīb...130
- D. Contoh Hadis Targhīb dan Tarhīb...131

PENUTUP...13535

DAFTAR PUSTAKA...13838

PENDAHULUAN

Tidaklah berlebihan jika ada sebuah ungkapan “*Attharīqah Ahammu Minal Māddah*”, bahwa metode jauh lebih penting dibanding materi, karena sebaik apapun tujuan pendidikan jika tidak didukung oleh metode yang tepat, tujuan tersebut sangat sulit untuk dapat tercapai dengan baik. Secara *etimologi* metode’ berasal dari bahasa *Greek* (Yunani), “*metodos*”, kata ini terdiri dari dua suku kata; yaitu ‘*metha*’ artinya melalui atau melewati dan ‘*hodos*’ artinya jalan atau cara.¹ Di sisi lain metode berarti juga *Tharīqah*,² yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Sedangkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.³

¹ Abu Ahmadi, *Metodik Pengajaran*, (Bandung : Pustaka Setia. 1985), hlm. 9.

² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia. 2010), cet. ke-8, hlm. 184. Metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan (M. Arifin, 1996 : 61). Dalam pendidikan Islam, istilah metode diartikan dengan *Washīlah*, *Tharīqah*, *Manhaj* dan *Uslub*, yang kesemuanya semakna dengan metode (Sa’id Ismail ‘Ali, 2002 : 343). *Uslub* atau metode adalah jalan, cara dan tujuan yang terencana (Ibn Mandzūr, 1414 H : 2058; Suwaid, 2012 : xvii).

³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka. 2005), hlm. 740.

Metode pengajaran atau metode mengajar adalah cara-cara praktis yang digunakan oleh seorang guru dalam penyampaian materi ajar kepada muridnya agar tercapai tujuan pengajaran. Dengan demikian metode mengajar dapat diartikan sebagai tata cara yang digunakan oleh guru dalam membelajarkan peserta didik saat berlangsungnya proses pembelajaran, melalui cara yang paling tepat dan sesuai dengan situasi dan kondisi.

Sebuah metode akan mempengaruhi sampai tidaknya suatu informasi secara lengkap atau tidak. Oleh sebab itu pemilihan metode pendidikan harus dilakukan secara cermat, disesuaikan dengan berbagai faktor terkait, sehingga hasil pendidikan dapat memuaskan. Apa yang dilakukan Rasulullah Saw saat menyampaikan wahyu Allah kepada para sahabatnya bisa kita teladani; karena Rasul Saw sejak awal sudah mengimplementasikan metode pendidikan yang tepat terhadap para sahabatnya tersebut.

Strategi pembelajaran yang Nabi lakukan sangat akurat dalam menyampaikan ajaran Islam, sangat memperhatikan situasi, kondisi dan karakter seseorang, sehingga nilai-nilai Islami dapat ditransfer dengan baik untuk menanamkan kebaikan dan kemashlahatan umat. Sebagai mana Naquib al-Attas menyebutkan,⁴ bahwa tujuan mencari pengetahuan dalam Islam

⁴ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Frame Work for an Islam Philosophy of Education*, (Kuala Lumpur :

ialah menanamkan kebaikan dalam diri manusia; sebagai manusia dan sebagai diri individualnya. Menurut pemahaman penulis, hal ini menunjukkan pengetahuan yang kita cari harus memenuhi harapan kebaikan duniawi dan ukhrawi sehingga menjadi kebahagiaan untuk dirinya dan masyarakatnya sebagai bukti bahwa pengetahuan dan pendidikan bisa memanusiasikan manusia yang beradab.

Tujuan akhir pendidikan dan pengajaran ialah menghasilkan manusia yang baik, yakni meliputi kehidupan materil dan spiritual manusia secara efektif dan terarah. Hikmah *tarbawiyah* dalam variasi metodologi pengajaran memberikan didikan supaya guru tidak hanya menyampaikan pengajaran kepada murid, tetapi dalam metode itu terkandung ‘*ibrah* guna terciptanya efektivitas proses belajar mengajar yang baik sebagaimana yang diajarkan Nabi Saw kepada umatnya.⁵ Hakikat metode pengajaran Islami merupakan suatu cara atau tindakan-tindakan dalam lingkup peristiwa pendidikan dan segala bentuk upaya pendidikan didasarkan kepada nilai-nilai yang terdapat

International Institute of Islamic Thought and Civilization. 1999), hlm. 22. Lihat Ali Murtopo, “Konsep Tujuan Pendidikan Islam Syed Muḥammad al-Attas,” *Jurnal Ta’dib*, (Palembang), Vol. XII. No. 2. November 2008, hlm.247-248. Rasulullah Saw juga sangat memahami naluri dan kondisi setiap orang. Beliau mampu menjadikan para sahabatnya suka cita dan menyenangkan dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan masyarakatnya.

⁵ Nanang Gojali, *Manusia, Pendidikan dan Sains*, (Jakarta : PT Rineka Cipta. 2004), cet. I, hlm. 173. Nabi Muhammad Saw senantiasa mengajak orang-orang untuk lebih mendekat kepada Sang Maha Kuasa Allah Swt, dan berusaha melaksanakan syari’at-syari’at-Nya.

dalam Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad Saw.⁶ Dalam pengkajian buku ini banyak difokuskan dalam konteks *sunnah nabawiyyah* atau *hadis nabawi*, yakni metode pengajaran Nabi dalam sabda-sabdanya dan tingkah laku kepribadiannya.

⁶Bandingkan dan lihat dalam, Syahidin, *Metode Pendidikan Qur'ani: Teori dan Aplikasi*, (Jakarta : Misaka Galiza. 2001), hlm. 39.

PASAL I

MEMAHAMI HADIS DENGAN METODE TEKSTUAL DAN KONTEKSTUAL

A. Pemahaman Hadis Tekstual

Pendekatan tekstual adalah pendekatan yang paling awal digunakan dalam memahami hadis-hadis Nabi Saw. Memahami sebuah teks dimulai dengan mencoba menangkap makna asalnya, kemudian mencari makna yang populer dan mudah ditangkap. Bila tidak dapat dipahami, karena berbagai alasan, baru kemudian digunakan pendekatan lainnya. Kata *teks* bermakna “kata-kata asli dari pengarangnya” atau “sesuatu yang tertulis”. Kata tekstual adalah kata sifat dari kata teks, sehingga bermakna bersifat teks atau bertumpu pada teks. Dari sini maka secara istilah pendekatan tekstual berkaitan dengan pemahaman hadis untuk memahami makna dan maksud yang terkandung dalam hadis-hadis Nabi Saw dengan cara bertumpu pada analisis teks hadis.

Dari definisi di atas menunjukkan bahwa yang menjadi perhatian pendekatan ini adalah makna-makna kata dan struktur gramatika teks. Pendekatan ini tentu menjadikan dominasi teks sangat kuat. Teks menjadi bagian yang paling sentral dalam konstelasi pemahaman pesan-pesan Nabi Saw. Namun pemahaman konteks jangan sampai terabaikan.

Di sisi lain, pendekatan tekstual terkadang cenderung melahirkan kesimpulan yang parsialistik. Hal ini karena teks tidak diletakkan dalam konstelasi hadis-hadis Nabi yang lebih luas sehingga tidak terlalu membutuhkan hadis-hadis lain dalam analisisnya. Kalaupun ada, dikaitannya dengan hadis-hadis lain terbatas pada kepentingan analisis teks tertentu, seperti ‘*ām* dan *khāsh*, *mutlaq* dan *muqayyad*. Makna kandungan ini merupakan khulashah isi materi yang menjadi kesimpulan dari sebuah matan hadis secara utuh.

Pemahaman hadis secara tekstual bisa diperhatikan dari sisi *ījāz* dan *ithnāb*, perhatikan paparan berikut :

1. Pengertian *ījāz*

ījāz secara tekstual bermakna meringkas, sedangkan dalam terminologi ilmu balaghah, *ījāz* adalah:

الإيجاز هو جميع المعاني المتكاثرة تحت اللفظ القليل الوافي بالغرض مع الإبانة والإفصاح

“ījāz adalah mengumpulkan makna yang banyak dengan menggunakan lafadz yang sedikit yang mencukupi sesuai dengan maksud penjelasan dan pengungkapannya.”

Maksud definisi diatas, *ījāz* bermakna menghadirkan makna dengan lafadz dan makna yang lebih sedikit dari pada yang dikenal oleh orang-orang yang pemahamannya pada tingkat sedang; walaupun lafadznya lebih sedikit dari maknanya akan tetapi pesan yang akan disampaikan oleh *mutakallim* dapat terpenuhi. Suatu ungkapan yang singkat dan tidak memerlukan banyak kata-kata tidak dikatakan *ījāz*, jika pesan yang

disampaikan belum terpenuhi. Efisiensi kata-kata dilakukan dengan tetap memenuhi makna sebagai tujuan utama dari suatu tindak tutur kata. Contoh *ījāz* :

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

“Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma’ruf serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh.”(Q.S. Al-A’rāf ayat 199).

Ayat diatas cukup pendek dan kata-katanya sedikit, akan tetapi mengandung makna yang luas, serta menghimpun akhlak-akhlak mulia secara keseluruhan. Pembagian *ījāz* terbagi dua :

- *ījāz* Qashar (efisiensi dengan cara meringkas). Hal ini sebagai contoh membuang kata-kata yang berulang-ulang (pleonasme). Seperti penuturan “adalah merupakan”, dua kata ini dibuang salah satunya.
- *ījāz* Hadzaf (efisiensi dengan membuang kata-kata). Seperti ungkapan “Ilmu itu cahaya”

2. Ithnāb

Pengertian Ithnāb

تأدية المعنى بلفظ ازيد منه لفائدة

“Mendatangkan makna dengan ucapan yang lebih dari maknanya, sebab ada gunanya (bukan melantur).”

- Bentuk-bentuk Ithnāb
 - Menyebutkan yang khusus setelah yang umum.
 - Menyebutkan yang umum setelah yang khusus.

- Menjelaskan suatu yang umum.
- Pengulangan.
- Manfaat Ithnāb
 - Menjelaskan yang samar.
 - Ilghōl, ialah mengakhiri pembicaraan dengan ucapan yang berfaedah meskipun kalam itu cukup tanpa ucapan tersebut.
 - Tazkīl, ialah mengikutkan kalimat jumlah kepada kalimah yang mengikutinya itu mencakup kepada makna yang terkandung dalam kalimat yang diikutinya.
 - I'tirōdh, ialah berpaling dari suatu kalimah jumlah kepada kalimah jumlah lainnya yang ada hubungannya.
 - Takrīr, ialah mengulang-ngulang kalimah.
 - Takmīl, ialah menyempurnakan pengertian dan disebut ikhtirōsh ialah menjaga salah paham.
 - Tatmīm, menyempurnakan kalam agar tidak menimbulkan salah tujuan.
 - Mengatakan yang khusus kepada yang umum.

B. Pemahaman Hadis Kontekstual

Kontekstual, secara etimologis, berasal dari kata benda bahasa Inggris "*context*", yang berarti "suasana", "keadaan". Dalam penjelasan lain disebutkan ia berarti; *pertama*, bagian dari teks atau pernyataan yang meliputi kata atau bagian tertulis

tertentu yang menentukan maknanya; dan *kedua*, situasi atau keadaan suatu peristiwa yang terjadi. Kontekstual berarti suatu hal yang berkaitan dengan bergantung pada konteks. Jadi, pemahaman kontekstual adalah pemahaman yang didasarkan bukan hanya pada pendekatan kebahasaan murni, tetapi juga teks dipahami melalui situasi dan kondisi ketika teks itu muncul (*setting social*).

Dengan demikian kontekstual adalah upaya untuk melihat hubungan dalam kalimat yang terdapat dalam suatu naskah atau *matan*, karena hubungan kata-kata seringkali penting untuk memahami apa yang telah dikatakan. Pemahaman hadis secara kontekstual merupakan memahami hadis dengan melihat sisi-sisi konteks yang berhubungan dengan hadis. Pendekatan hadis kontekstual dapat dirumuskan : “Upaya memanfaatkan fenomena sosial, budaya, ekonomi, dan politik serta aksioma-aksiomanya dalam penarikan makna dari hadis-hadis nabawi yang terjadi dalam pemahaman atau penafsiran hadis-hadis nabawi”.⁷ Dalam pendekatan kontekstual kita bisa menggunakan pemahaman tematik, yaitu dengan cara mencari hubungan makna dari satu lafadz hadis, atau kalimat dengan makna yang terdapat dalam kalimat dan lafadz hadis yang lain dalam hadis-

⁷ Bandingkan dalam Muhammad Baqr al-Shadr, *Al-Tafsīr al-Mawdhū'iy wa al-Tafsīr al-Tajzī'i fi al-Qur'ān al-Karīm*, (Beirut : Dār al-Ta'arruf al-Mathubū'ah. 1981), hlm. 21. Dalam kaitan ini menjadi penting untuk memahami hadis dengan memperhatikan latar belakang sejarah, sosiologis, budaya, adat istiadat dan pranata yang berkembang di masyarakat Arab sebelum dan selama turunnya hadis nabawi.

hadis yang tersebar, sehingga cara ini memberikan arti bahwa makna yang dihasilkan merupakan maksud dari sabdanya secara utuh dan integratif.

Pendekatan hadis kontekstual ini bisa diambil dari berbagai ilmu pengetahuan yang relevan dengan faktanya. Dalam hal ini ada ulama yang menyetujui penafsiran hadis dikaitkan dengan ilmu pengetahuan yang ada, dan ada ulama yang menolaknya. Maksud dari sub ini adalah banyak hadis yang memberi petunjuk akan adanya ilmu pengetahuan yang berkembang.

Dari uraian di atas maka pendekatan kontekstual memiliki dasar filosofi, bahwa gagasan-gagasan Ilahiyah melalui lisan Nabi Saw diyakini memiliki ciri-ciri : (1) universal, (2) objektif dan (3) abadi.⁸ Gagasan Nabi Saw dengan cara inilah yang semestinya dihasilkan pendekatan kontekstual dalam interpretasi hadis nabawi.

Pada dasarnya pemahaman hadis kontekstual merupakan pemahaman hadis sebagai sumber ajaran Islam secara kritis konstruktif dengan melihat dan mempertimbangkan asal-usul hadis tersebut. Golongan ini pada mulanya tidak populer dan tenggelam dalam tekanan kalangan tekstualis yang mayoritas, tetapi akhir-akhir ini mendapat sambutan yang lebih luas. Pemahaman kontekstual ini awalnya dikembangkan oleh Abu Hanīfah dan kelompok *ahlu ra'yi*, kemudian diperkuat oleh

⁸ Hassan Hanafi, *Dialog dan Revolusi Agama*, terjemahan dari *Religious Dialogue & Revolution*, (Jakarta : Pustaka Firdaus. 1991), cet. I.

Imām al-Qarafi (w. 694 H.) yang menulis kitab *al-Fāruq*, dan Imām al-Syātibi dengan kitabnya *al-Muwāfaqāt*.

Dalam metode kontekstual, kedudukan Rasulullah Saw dibedakan dalam beberapa posisi, yaitu:

1. Sebagai Rasul penetap syari'at (syāri');;
2. Sebagai hakim dan mufti yang memutuskan hukum atau fatwa;
3. Sebagai pemimpin (imam) dan pembimbing umat (irsyādiy dan al-Hādiy);
4. Nabi sebagai manusia biasa (basyariyah).

Ajaran atau perintah Nabi dari posisinya sebagai Rasul bersifat mengikat selamanya, sedangkan sebagai imam atau mufti atau manusia biasa tidak wajib diikuti; kemudian Rasul sebagai pembimbing umat sangat diutamakan untuk diikutinya.

Sejak zaman Nabi, pemahaman secara tekstual dan kontekstual terhadap hadis Nabi telah mulai dikenal dan dipraktikkan oleh sahabat-sahabatnya. Misalnya suatu ketika Nabi Saw pernah memerintahkan sejumlah sahabatnya untuk pergi ke perkampungan Bani Quraizhah. Sebelum berangkat, beliau berpesan agar jangan ada seorang pun yang shalat dzuhur kecuali setelah sampai di Kampung Bani Quraizhah. Karena takut kehabisan waktu dzuhur, maka sebagian orang melaksanakan dan yang lain tetap mengikuti perintah Nabi walaupun akan kehabisan waktu. Ketika persoalan itu

disampaikan kepada Nabi, maka beliau tidak menyalahkan pihak manapun.

Pada hakikatnya sebagian sahabat yang memahami perintah Nabi secara kontekstual melihat bahwa inti sabda Nabi tersebut bukan sebagai larangan tetapi agar bergegas di perjalanan dan perintah itu terkait dengan waktu. Jika waktu memang hampir habis, maka boleh shalat dzuhur diperjalanan meskipun belum tiba ditempat tujuan.

Sedangkan bagi yang memahaminya secara tekstual berpendapat mereka harus mengikuti apapun yang diperintahkan Nabi, yakni hanya boleh shalat dzuhur setelah tiba di Kampung Bani Quraizhah, walaupun waktu dzuhur habis. Nabi ternyata mentolerir dua model pemahaman sahabat tersebut.

Dalam kaitannya sebagai sumber pokok ajaran Islam, hadis pada umumnya lebih merupakan penafsiran kontekstual dan situasional atas ayat-ayat Al-Qur'an dalam merespon pertanyaan para sahabat Nabi. Dengan demikian hakikat hadis merupakan interpretasi Nabi Saw yang dimaksudkan untuk menjadi pedoman bagi para sahabat dan umatnya dalam mengamalkan ayat-ayat Al-Qur'an. Karena kondisi sahabat dan latar belakang kehidupannya berbeda, maka petunjuk-petunjuk yang diberikan Nabi berbeda pula. Pada sisi lain, para sahabat pun memberikan interpretasi yang berbeda terhadap hadis Nabi. Dari sini, maka hadis pada umumnya bersifat temporal dan kontekstual.

Pada intinya situasi sosial budaya dan alam lingkungan semakin lama semakin terus berubah dan berkembang. Dengan semakin jauh terpisahnya hadis dari situasi sosial yang melahirkannya, maka sebagian hadis Nabi terasa tidak komunikatif lagi dengan realitas kehidupan sosial saat ini. Karena itu pemahaman atas hadis Nabi merupakan hal yang mendesak, tentu dengan acuan yang dapat dijadikan sebagai standarisasi dalam memahami hadis. Realitanya bahwa hadis Nabi lebih banyak dipahami secara lafdzi saja (tekstualis), bahkan belakangan gejala ini muncul dikalangan generasi muda Islam, tidak saja di Indonesia, tetapi juga di banyak negeri Islam lainnya.

Pendekatan ini terhadap sebagian Hadis Nabi merupakan suatu keharusan, walaupun tidak selamanya mampu memberikan jawaban terhadap persoalan-persoalan yang muncul belakangan; bahkan terkadang suatu hadis menjadi sesuatu yang kontradiktif akibat salah interpretasi sehingga memalingkan kepercayaan terhadap hadis Nabi. Karena pemahaman yang menyimpang ini sebagian pemikir lantas menyerang hadis yang tampak kontradiktif dan tidak komunikatif dengan zaman meskipun ulama hadis menyatakan bahwa hadis tersebut dilihat dari kaedah-kaedah Ilmu Hadis yang demikian ketat, validitasnya diakui dan *maqbul (shahih)*.⁹

⁹Karena itu upaya atau pengkajian terhadap konteks-konteks hadis merupakan aspek yang sangat penting dalam menangkap makna hadis yang

Pemahaman hadis secara kontekstual bisa memperhatikan berikut ini :

1. Pemahaman Linguistik

Pendekatan bahasa dalam upaya mengetahui kualitas hadis tertujupada beberapa objek:

- Struktur bahasa artinya apakah susunan kata dalam matan hadis yang menjadi objek penelitian sesuai dengan kaidah Bahasa Arab atau tidak?
- Kata-kata yang terdapat dalam matan hadis, apakah menggunakan kata-kata yang lumrah dipergunakan dalam Bahasa Arab pada masa Nabi Muhammad Saw atau menggunakan kata-kata baru yang muncul dan dipergunakan dalam literatur arab modern¹⁰
- Matan hadis tersebut menggambarkan bahasa kenabian
- Menelusuri makna kata tersebut ketika diucapkan oleh Nabi Saw apakah sama makna yang dipahami oleh pembaca atau peneliti.¹¹

2. Pemahaman Historis

Salah satu langkah yang dilakukan *muhadditsīn* untuk melakukan penelitian *matan* hadis adalah mengetahui peristiwa yang melatarbelakangi munculnya suatu hadis (*asbāb al-wurūd*

akan diamalkan. Namun, pendekatan kontekstual atas hadis Nabi Saw belum begitu memperoleh perhatian yang signifikan.

¹⁰ Bustamin M. Isa H. A. Saman, *Metodologi Kritik Hadis*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. 2004), cet.1, hlm. 76.

¹¹Bustamin M. Isa H. A. Saman, *Metodologi Kritik Hadis*, hlm. 85.

al-hadīts). Mengetahui *asbāb al-wurūd* mempermudah memahami kandungan hadis karena dengan ini dapat melakukan kritik hadis. Oleh karena itu tema pembahasan ini dinamakan pendekatan sejarah. Fungsi *asbāb al-wurūd al-hadīts* ada tiga:

- Menjelaskan makna hadis melalui *takhsīs al-‘am*, *taqyīd*, *tafsīl al-mujmal*, *nāsikh mansūkh*, *bayān ‘illat al-hukm*, dan *taudhīh al-musykil*.
- Mengetahui kedudukan Rasulullah pada saat kemunculan hadis apakah sebagai Rasul, *qadhi*, *mufti*, atau sebagai pemimpin suatu masyarakat atau sebagai manusia biasa.
- Mengetahui situasi dan kondisi suatu masyarakat saat hadis itu disampaikan.

3. Pemahaman sosiologis

Pemahaman terhadap hadis dapat juga menggunakan pendekatan sosio-historis. Keadaan sosial kemasyarakatan dan tempat serta waktu terjadinya, memungkinkan utuhnya gambaran pemaknaan hadis yang disampaikan, dimana dan untuk tujuan apa ia diucapkan, sekiranya dipadukan secara harmoni dalam suatu pembahasan. Oleh karena itu, pendekatan ini dapat dimanfaatkan sehingga diperoleh hal-hal yang bermanfaat secara optimal dari hadis yang disampaikan sehingga

maksud hadis benar-benar menjadi jelas dan terhindar dari berbagai perkiraan yang menyimpang.¹²

C. Contoh Hadis Tekstual dan Kontekstual

Contoh hadis tekstual (metode lafdzi) :

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ سِنَانَ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ أَخْبَرَنَا وَرْقَاءُ أَحْبَرَنَا زَيْدُ بْنُ أَسْلَمَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ
رَأَيْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَبَلَ الْحَجَرَ وَقَالَ لَوْلَا أَنِّي رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبَّلَكَ مَا قَبَّلْتُكَ

*Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Sinan telah menceritakan kepada kami Yazid bin Harun telah mengabarkan kepada kami Warqa' telah mengabarkan kepada kami Zaid bin Aslam dari bapaknya berkata: "Aku melihat Umar bin al-Khaththob radliyallahu 'anhu mencium hajar aswad lalu ia berkata: 'Kalau bukan karena aku melihat Rasulullah Saw menciummu tentu aku tidak akan menciummu'"*¹³

Makna hadis ini diartikan secara lafdzi sebagaimana teks nash yang menunjukkan bahwa mencium hajar aswad dimaksudkan seperti yang terjadi apa adanya; tidak dimaknai dengan makna lain. Dengan kata lain pemaknaan ini menjadi

¹² H. M. Erfan Soebahar, *Menguak Keabsahan Al-Sunnah Kritik Musthafa al-Siba'i Terhadap Pemikiran Ahmad Amin Mengenai Hadis dalam Fajr al-Islam*, (Bogor : Fajar Interpratama Offset. 2003), cet.1, hlm. 244.

¹³ Ensiklopedi Hadis 9 Imam (*Shahih al-Bukhari*, Abi 'Abdillah Muhammad bin Isma'il al-Bukhari) *Kitabhaji bab mencium hajar aswad*, (Jakarta: Al-Mahira. 2011), lihat juga dalam *Al-Shahih al-Bukhari*, Abu 'Abdillah Muhammad bin Isma'il Al-Bukhari, (Ttp.: Al-Haromain. Tth.), juz 1, hlm. 280.

literalis, yakni sebagaimana dzahir lafdzi. Untuk itu mencium hajar aswad berarti menyentuhnya hidung langsung menempel dengan batu hitam yang melekat di baitullah tersebut.

Penciuman ini merupakan bentuk lafadz asli tidak dipahami dengan berbagai penginterpretasian yang sifatnya *dzanni*. Oleh karenanya ini menjadi suatu hal yang popularitas yang mudah dipahami oleh orang-orang awam. Sehingga pemaknaan ini merupakan bagian *madzhab literalis* (dzhahiri). Pada intinya makna ini mengandung arti :

1. Mencium hajar aswad termasuk ajaran Nabi Muhammad Saw.
2. Kenapa mencium *hajar aswad* ? Alasannya mudah, karena ingin mengikuti ajaran Rasulullāh. Karena seandainya Rasul Saw tidak melakukannya, maka tentu kaum muslimin tidak melakukannya.
3. Para sahabat begitu bersemangat melaksanakan setiap ajaran Rasul.
4. Yang mendatangkan manfaat dan *mudhorot* hanyalah Allah. Hajar aswad hanyalah batu biasa yang tidak bisa berbuat apa-apa.
5. Segala sesuatu selain Allah tidak dapat memberikan manfaat atau bahaya walaupun ia adalah sesuatu yang diagung-agungkan.

Contoh hadis kontekstual (metode maknawi) :

حَدَّثَنَا صَدَقَةُ بْنُ الْفَضْلِ أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَلِيَّةَ قَالَ حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ أَبِي إِسْحَاقَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي بَكْرَةَ قَالَ قَالَ أَبُو بَكْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَبِيعُوا الذَّهَبَ بِالذَّهَبِ إِلَّا سَوَاءً وَلَا سَوَاءً بِالسَّوَاءِ وَالْفِضَّةَ بِالْفِضَّةِ إِلَّا سَوَاءً بِسَوَاءٍ وَبِيعُوا الذَّهَبَ بِالْفِضَّةِ وَالْفِضَّةَ بِالذَّهَبِ كَيْفَ شِئْتُمْ

Telah menceritakan kepada kami Shadaqah bin al-Fadhal telah mengabarkan kepada kami Isma'il bin 'Ulayyah, ia berkata, telah menceritakan kepada saya Yahya bin Abi Ishaq, telah menceritakan kepada kami 'Abdurrahman bin Abi Bakrah berkata, Abu Bakrah radliyallahu 'anhu berkata; telah bersabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: "Janganlah kalian berjual beli emas dengan emas kecuali dengan jumlah yang sama, perak dengan perak kecuali dengan jumlah yang sama dan berjual belilah emas dengan perak atau perak dengan emas sesuai keinginan kalian."¹⁴

Di zaman Rasul belum ada yang namanya uang kertas sebagaimana sekarang ini. Sehingga dalam proses transaksi banyak menggunakan sistem *barter* (pertukaran barang). Dalam prinsip ini, barang (materi) emas dengan emas yang lain kemungkinan kualitas emas karatnya berbeda. Oleh karena itu Rasulullah sangat melarang proses transaksi emas dengan emas, atau perak dengan perak; kecuali kondisi kualitas dan isinya diyakini persis sama maka diperbolehkan. Prinsip ini terus berlanjut sampai seterusnya untuk kemashlahatan umat manusia.

¹⁴Ensiklopedi Hadis 9 Imam (*Shahīh Bukhāriy*, Abi Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhāriy) *Kitab Jual Beli bab Menjual Emas dengan Emas*, (Jakarta: Al-Mahira. 2011), lihat juga kitab *Shahīh Bukhāriy*, Abu'Abdullah Muhammad bin Ismā'il Al-Bukhori, (Ttp.: Al-Haromain.Tth.), juz 2, hlm. 21.

➤ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الْمُسْنَدِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو رَوْحٍ الْحَرَمِيُّ بْنُ عُمَارَةَ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ وَاقِدِ بْنِ مُحَمَّدٍ قَالَ سَمِعْتُ أَبِي يُحَدِّثُ عَنَّا بِنِ عَمْرِأَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَمَرْتُ أَنْ أَقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولَ اللَّهِ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ فَإِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّ الْإِسْلَامِ وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللَّهِ

Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Muhammad al-Musnadi dia berkata, telah menceritakan kepada kami Abu Rauh al-Harami bin ‘Umārah berkata, telah menceritakan kepada kami Syu’bah dari Waqid bin Muhammad berkata; aku mendengar bapakku menceritakan dari Ibnu ‘Umar, bahwa Rasulullah Saw telah bersabda : “Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka bersaksi; tidak ada tuhan kecuali Allah dan bahwa sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah, menegakkan shalat dan menunaikan zakat. Jika mereka lakukan yang demikian maka mereka telah memelihara darah dan harta mereka dariku kecuali dengan hak Islam perhitungan mereka ada pada Allah.”¹⁵

Para ulama berbeda pendapat dalam menjelaskan kata al-Nās yang terdapat pada hadis di atas. Pertama, *al-Nās* yang dimaksud pada hadis di atas adalah orang-orang musyrik, karena dalam riwayat yang lain ada hadis yang berbunyi, ”Aku diperintahkan untuk membunuh orang-orang musyrik”. Kedua yang dimaksud dengan *al-Nās* adalah orang-orang yang memerangi umat Islam, bukan semua orang *musyrik*. Kelompok ini tidak sepakat jika *al-Nās* pada hadis di atas dimaksud untuk orang-orang *musyrik* saja.

¹⁵ Abu‘Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhāriy, *Shahīh al-Bukhāriy*, Kitāb al-Īmān, bāb fain tābū wa aqāmū.

Penyampaian hadis menggunakan periwayatan lafdzi dan maknawi

Terhimpunnya hadis dalam kitab-kitab hadis semisal *Shahīh Bukhārī* dan *Shahīh Muslim* telah melalui kegiatan yang dinamai dengan *Riwāyatul hadīts* atau riwayat.¹⁶ Dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan menceritakan hadis atau periwayatan. Sesuatu yang diriwayatkan secara umum juga biasa disebut dengan riwayat.

Kata riwayat adalah masdar dari kata kerja *Rawa* yang berarti *naql* dan dzikir. Artinya adalah penukilan dan penyebutan. Dalam istilah Ilmu hadis, riwayat adalah kegiatan penerimaan dan penyampaian hadis. Perawi hadis adalah orang yang menerima hadis dari guru dan kemudian menyampaikan atau mengajarkannya kepada orang lain (murid). Dengan demikian ada dua fungsi perawi yaitu menerima dan menyampaikan. Seorang sahabat yang menerima hadis dari Rasul, misalnya, tetapi dia tidak menyampaikannya kepada yang lain, maka ia tidak disebut perawi. Adapun proses penerimaan dan penyampaian hadis kepada yang lain disebut periwayatan.¹⁷

Seorang perawi hadis dituntut menyampaikan hadis yang diterimanya dari Rasul atau sahabat kepada orang lain seperti

¹⁶Kitab *Shahīh Bukhārī* dan *Shahīh Muslim* adalah dua kitab hadis yang paling shahih, namun *Shahīh Bukhārī* lebih utama. Pasalnya, Imam Bukhari hanya memasukan hadis-hadis shahih yang *liqā* (antara guru dan murid langsung bertemu pada periwayatannya) dalam kitab shahihnya.

¹⁷ www.afrinaldiyunas.co.id

apa yang didengarnya tanpa disertai komentar. Perawi bukan pensyarah atau penjelas hadis yang disampaikan. Apabila ia memberi penjelasan atau komentar, maka tidak disebut materi hadis. Jika ini terjadi maka dia bukan perawi yang dipercaya dan tidak diterima riwayatnya.¹⁸

Secara istilah *riwayah* adalah kegiatan penerimaan dan penyampaian hadis disertai penyandaran hadis itu kepada para periwayatnya dengan bentuk-bentuk tertentu. Beberapa point penting yang harus ada dalam periwayatan hadis adalah sebagai berikut:

- Orang yang melakukan periwayatan hadis yang kemudian dikenal dengan *rawi* (periwayat).
- Bentuk-bentuk yang diriwayatkan (*bilmakna* atau *billafdzi*)
- Susunan rangkaian para periwayat (sanad atau isnad).
- Kalimat yang disebutkan sesudah sanad yang kemudian dikenal dengan matan.
- Kegiatan yang berkenaan dengan proses penerimaan dan penyampaian hadis (*tahammul wal ada*).¹⁹

Pembahasan tentang periwayatan hadis yang ditunjukkan oleh para sahabat dengan sikap kehati-hatiannya, tidak berarti hadis-hadis Rasul tidak diriwayatkan. Dalam batas-batas tertentu hadis-hadis itu diriwayatkan, khususnya yang berkaitan dengan kebutuhan hidup masyarakat dalam

¹⁸ www.afrinaldiyunas.co.id

¹⁹ www.afrinaldiyunas.co.id

kesehariannya dalam soal ibadah dan mu'amalah. Periwiyatan tersebut dilakukan setelah diteliti secara ketat dari pembawa hadis-hadis tersebut dengan memperhatikan kebenaran isi matan-matannya.²⁰

Dalam hal periwiyatan (metode penyampaian hadis), ada dua jalan para sahabat dalam meriwiyatkan hadis dari Rasul Saw; dengan jalan periwiyatan *lafdzi* dan *maknawi*.²¹

a. Metode bil Lafdzi

Seperti telah dikatakan, periwiyatan *lafdzi* adalah periwiyatan hadis yang redaksi atau matan-nya persis sama seperti yang di-*wurud*-kan Rasul Saw. Ini hanya bisa dilakukan apabila mereka hafal benar apa yang disabdakan Rasul Saw. Siapa yang mempunyai kekuatan daya hafal tinggi, akan lebih banyak kemungkinan dapat meriwiyatkan hadis secara *lafdzi*. Sebaliknya, siapa yang rendah daya hafalnya, ia hanya dapat meriwiyatkan hadis *lafdzi* dalam jumlah yang sedikit. Selain itu, dalam periwiyatan *lafdzi* perlu keseriusan atau kekhususan penghafalannya.²²

Kebanyakan sahabat pada dasarnya mengharuskan periwiyatan hadis melalui jalan ini, mereka berusaha

²⁰Sohari Sahrani, *Ulumul Hadis*,(Bogor : Ghalia Indonesia. 2015), hlm. 138.

²¹*Lafdzi* berarti redaksinya sama persis seperti yang di-*wurud*-kan Rasul Saw. Sedangkan *maknawi* dipaparkan matannya berdasarkan maknanya (isi kalimat matan ada perbedaan, namun mempunyai makna yang sama).

²²Sohari Sahrani, *Ulumul Hadis*, (Bogor : Ghalia Indonesia. 2015), hlm. 139.

meriwayatkan hadis sesuai dengan redaksi dari Rasul Saw. Bahkan seperti dikatakan ‘Ajjaj al-Khāthib, sebagian dari mereka ada yang secara ketat melarang meriwayatkan hadis dengan maknanya saja (ma’nawi), bahkan dengan satu huruf atau satu kata pun diganti tidak diperbolehkan. Dalam hal ini, ‘Umar bin Khatthāb pernah berkata, *”Barang siapa yang mendengar hadis dari Rasul Saw, kemudian ia meriwayatkannya sesuai dengan yang ia dengar, orang itu selamat”* (Ar-Ramahurmuzi, tth.:127).²³

Diantara para sahabat yang paling keras mengharuskan periwayatan hadis dengan jalan *lafdzi* adalah Ibnu ‘Umar, ia seringkali menegur sahabat yang membacakan hadis yang berbeda (walau satu kata) yang pernah didengarnya dari Rasul Saw. Suatu ketika, seorang sahabat menyebutkan hadis tentang lima prinsip dasar Islam dengan meletakkan puasa Ramadhan pada urutan tiga. Ibnu ‘Umar serentak menyuruh agar ia meletakkannya pada urutan keempat, sebagaimana yang didengarnya dari Rasulullah Saw.²⁴

- Cara mencari hadis dengan metode lafadz.²⁵ Adakalanya hadis yang akan diteliti hanya diketahui sebagian saja dari matan-nya. Bila demikian, maka *takhrij* melalui penelusuran matan lafal lebih mudah dilakukan.

²³Sohari Sahrani, *Ulumul Hadis*, hlm. 139.

²⁴Sohari Sahrani, *Ulumul Hadis*, (Bogor : Ghalia Indonesia. 2015), hlm. 139.

²⁵ M. Suhudi Ismail, *Metode Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta : Bulan Bintang. 2007), hlm. 44-45.

- Kitab-kitab yang diperlukan, untuk kepentingan takhrij hadis berdasarkan lafal tersebut, selain diperlukan kitab kamus hadis, juga diperlukan kitab-kitab yang menjadi rujukan dari kitab kamus itu. Kitab kamus hadis yang termasuk agak lengkap untuk kepentingan kegiatan ini adalah kitab susunan Dr. A.J. Wensinck dan kawan-kawan yang diterjemahkan kedalam Bahasa Arab oleh Muhammad Fuad ‘Abdul Bāqi’ dengan judul **المعجم المفهرس لألفاظ الحديث النبوي**
- Kitab-kitab hadis yang menjadi rujukan kamus hadis tersebut ada 9 buah, yakni shahih Bukhari, shahih Muslim, Sunan Abi Daud, Sunan At-Tirmidzi, Sunan An-Nasa’i, Sunan Ibnu Majah, Sunan Ad-Darimi, MuwatthalMam Malik, dan Musnad Ahmad bin Hanbal. Untuk hadis yangtermuat diluar kesembilan tersebut, perlu digunakan kamus lainnya yang merujuk kepada kitab yang bersangkutan.
- Kemungkinan hasilnya. Setelah kegiatan *takhrij* dilakukan, mungkin belum semua riwayat telah tercakup. Untuk itu, hadis yang telah di-*takhrij* tadi, lafalnya yang lain perlu dicoba dipakai untuk mentakhrij lagi. Dengan demikian, akan dapat diketahui semua riwayat berkenaan dengan hadis yang ditelusuri tadi. Adakalanya, semua lafal dalam matan hadis telah dipakai sebagai acuan untuk melakukan

kegiatan takhrij, tetapi hasilnya masih belum lengkap juga, maka dalam hal ini masih dipakai kitab kamus hadis lainnya yang mungkin dapat melengkapinya.

- Umpamanya saja hadis yang diingat hanyalah lafal matan yang berbunyi: **مَا قَبْلَكَ** dengan modal **قَبْلَ** maka lafal itu ditelusuri melalui halaman kamus yang memuat lafal **قَبْلَ** setelah diperoleh, lalu dicari kata **قَبْلَكَ**. di bagian itu ada petunjuk bahwa hadis yang dicari memiliki sumber yang cukup banyak di beberapa kitab.

b. Metode bil Makna

Hal ini termasuk masalah ilmu riwayat hadis yang paling penting karena padanya terjadi perbedaan pendapat dan ketidakjelasan serta banyak problemnya, diantaranya ialah ulama salaf, ulama hadis, fiqih, dan ushul. Mereka berbeda pendapat dalam hal boleh-tidaknya periwayatan hadis dengan ma'na bagi orang yang mengetahui makna-makna lafal dan sasaran *khithab*.²⁶

Banyak ulama salaf dan ahli penelitian dari kalangan *muhadditsīn* dan *fuqahā* bersikap sangat tegas sehingga mereka melarang periwayatan hadis dengan ma'na, dan tidak memperbolehkan seorang pun menyampaikan hadis kecuali dengan lafalnya. Sedangkan jumhur ulama, termasuk para imam yang empat, berpendapat bolehnya meriwayatkan hadis dengan makna bagi orang yang berkecimpung dengan ilmu hadis dan

²⁶Nurudin 'Itr, *Ulumul Hadis*, (Bandung : ttp. 2012), hlm. 223.

selektif dalam mengidentifikasi karakter lafal-lafal hadis manakala bercampur aduk, sebab hadis yang dapat diriwayatkan dengan maknanya saja harus memenuhi dua kriteria, yaitu

- Lafal hadis bukan bacaan ibadah
- Hadis tersebut tidak termasuk *jawāmi' al-kalim* (kata-kata yang sarat makna) yang diucapkan Nabi Saw.

Pendapat ini yang shahih, karena hadis yang memenuhi kedua kriteria diatas pokok permasalahannya terletak pada maknanya dan bukan pada lafalnya.²⁷Periwayatan ma'nawi (periwayatan yang hanya ma'nanya saja), artinya ialah periwayatan hadis yang redaksi matannya tidak persis sama dengan yang didengarnya dari Rasul Saw, tetapi isi atau ma'nanya sesuai dengan yang dimaksud oleh Rasul Saw tanpa merubah makna kandungannya yang pokok.²⁸

Metode *ma'na* ini hanya menggunakan maknanya saja, sedang redaksinya disusun sendiri oleh orang yang meriwayatkannya. Hal itu disebabkan karena mereka sudah tidak ingat betul terhadap lafadz aslinya, disamping mereka hanya mementingkan dari segi isinya yang benar-benar dibutuhkan di saat itu. Sistem meriwayatkan hadis dengan metode ini tidak dilarang oleh Rasulullah Saw. Hal ini berlainan dengan meriwayatkan Al-Qur'an; susunan bahasa dan ma'nanya

²⁷ Nurudin 'Itr, *Ulumul Hadis*, (Bandung : tp. 2012), hlm. 223.

²⁸ Sohari Sahrani, *Ulumul Hadis*, (Bogor : Ghalia Indonesia. 2015), hlm. 139.

sedikitpun tidak boleh diubah, baik dengan mengganti *lafadz murādhif* (sinonim)-nya yang tidak mempengaruhi isinya, apalagi kalau sampai membawa perbedaan ma'na.

Periwayatan dalam bentuk ini, menurut sebagian sahabat dapat dibenarkan jika dalam keadaan darurat karena tidak hafal persis seperti yang di-*wurud*-kan Rasul Saw. Ini artinya, periwayatan ma'nawi dibolehkan sebagai *Rukhshah* atau keringanan. Diantara para sahabat yang membolehkan periwayatan dengan cara ini ialah 'Ali bin Abi Thālib, Ibn 'Abbās, Anas bin Mālik, Abu Ad-Darda', dan Abu Hurairah. Kemudian dari kalangan tabi'in yang berpendapat demikian jauh lebih banyak. Diantara mereka ialah Hasan al-Bashri, Asy-Sya'bi, Amr bin Dinar, Ibrahim an-Nakhā'i, Mujāhid, dan Ikrimah (Al-Qāsimiy, tth. : 221).²⁹

Karena adanya kesibukan para sahabat untuk menuliskan dan menyiarkan Al-Qur'an, sudah tentu perkembangan Hadis agak terlambat (tidak segencar Al-Qur'an). Demikian juga pada masa kedua khalifah Abu Bakar dan 'Umar bin Khathab perkembangan Hadis tidak berkembang begitu pesat. Hal itu disebabkan anjuran beliau kepada para sahabat agar mengutamakan penyiaran Al-Qur'an. Bahkan dalam rangka untuk kesuksesan penyiaran Al-Qur'an ini, 'Umar bin Khattab melarang memperbanyak riwayat hadis.

²⁹Sohari Sahrani, *Ulumul Hadis*, (Bogor : Ghalia Indonesia. 2015), hlm. 140.

Dalam periwayatan dengan cara ini, para sahabat melakukannya sangat hati-hati. Ibn Mas'ud misalnya, ketika ia meriwayatkan hadis ada *term-term* tertentu yang digunakannya untuk menguatkan penukilannya, seperti dengan kata, "*Qāla Rasūlullāh Saw Qarīban min hādzā.*" ('Ajjaj Al-Khāthib tth.: 106).³⁰

Kebanyakan *rawi* mengambil kemudahan periwayatan hadis dengan maknawi dan mengamalkan kandungannya agar tidak terjadi penyia-nyiaan terhadap sejumlah besar hadis yang telah diketahui keshahihan kandungannya. Hal ini mengingatkan bahwa keharusan periwayatan hadis dengan lafal itu mengakibatkan kesulitan yang serius bagi perawi karena mereka harus berhati-hati dan betul-betul menguasai secara literalis.

Kemudian datanglah ulama yang berorientasi ke Barat dan berfikir secara orientalis melontarkan bahwa beberapa anggapan keraguan terhadap hadis yang diriwayatkan berdasarkan dengan maknawiyah. Mereka beranggapan bahwa apabila seorang rawi diperbolehkan mengganti lafadz yang digunakan Rasulullah dalam redaksinya sendiri, maka gugurlah kalimat yang pertama, karena pengungkapan dengan makna itu tidak terlepas dari perbedaan dan perubahan. Berikut uraian secara ringkas dua hal prinsip yang harus dipegang berkenaan dengan masalah periwayatan *bilmaknawi*:³¹

³⁰Sohari Sahrani, *Ulumul Hadis*, hlm. 140.

³¹Nurudin 'Itr, *Ulumul Hadis*, (Bandung : tp. 2012), hlm. 225.

- Periwiyatan hadis dengan makna tidak diperbolehkan kecuali bagi orang yang menguasai bahasanya, dan tidak dikhawatirkan akan menyimpangkan arah makna hadis yang bersangkutan
- Harus hati-hati dalam meriwayatkan hadis dengan maknawi; hal itu karena dikhawatirkan mengalami kesalahan dalam memahami hadisnya kemudian ia meriwayatkan dengan pemahaman yang salah itu.

Dalam hal ini banyak para perawi hadis yang menerima hadis dengan lafadz sempurna ataupun dengan maknanya saja. Perlu diperhatikan, para periwayat hadis dalam meriwayatkan hadisnya melihat beberapa aspek, antara lain kandungan hadis, *asbābul wurūd*, dan *takhrīj* hadis itu sendiri, maka untuk penjelasannya ada beberapa hal berikut ini : (1) Wajibnya mengikuti petunjuk Rasulullah Saw yang telah beliau tunjuki walau tidak nampak hikmah atau manfaat melakukan perintah tersebut. Intinya, yang penting dilaksanakan tanpa menunggu atau mengetahui adanya hikmah; (2) Kepribadian dan kalimat-kalimat Rasulullah Saw penuh bimbingan Ilahi, oleh karenanya kita senantiasa mengikuti jejak langkahnya.

PASAL II
MEMAHAMI HADIS
DENGAN METODE IJMĀLI DAN ISTINTĀJI

A. Pengertian Metode Ijmāli dan Istintāji

Metode Ijmali adalah menjelaskan atau menerangkan hadis secara global tetapi dapat merepresentasikan makna literal hadis dengan bahasa yang mudah dimengerti dan enak dibaca. Metode ini mempunyai kemiripan dengan metode *tahlili* dari segi sistematika pencyarahannya. Perbedaannya terletak pada segi uraian penjelasannya. Metode *Tahlilis* sangat terperinci dan panjang lebar sehingga pencyarahannya lebih banyak dapat mengemukakan pendapat dan ide-idenya, sedangkan metode ijmāli penjelasannya sangat umum dan ringkas.

Hal ini membuat pencyarahannya tidak mempunyai ruang untuk mengemukakan pendapat dan ide-idenya secara luas. Meski demikian, dalam kitab yang menggunakan metode ijmāli tidak menutup kemungkinan adanya uraian yang panjang lebar mengenai suatu hadis tertentu yang membutuhkan penjelasan yang detail. Akan tetapi, penjelasan tersebut tidak seluas metode *tahlili*.

Metode memahami hadis secara *ijmāli* berarti suatu metode interpretasi yang memahami kandungan matan hadis dengan mengemukakan makna global, dengan sistematika penulisan dan penjelasannya berpegang kepada susunan yang ada di dalam

kamus yang sudah masyhur. Kajian ini penting untuk kita pelajari karena untuk memahami hadis dan mengaplikasikannya maka kita harus faham akan isi kandungan hadis tersebut.

Adapun metode *istintāji* mengambil *natījah* (kesimpulan) dalam memahami hadis, setelah melakukan penelitian dan mengungkapkan metode periwayatannya. Langkah berikutnya menggunakan penelitian sanad hadis dengan mengemukakan kesimpulan ketersambungan antar perawi; sedangkan untuk hasil penelitian hadis *āhād*, *natījah*-nya berisi pernyataan bahwa hadis yang bersangkutan berkualitas sahih, hasan, atau dha'if sesuai dengan hasil yang diteliti; selain penelitian sanad ada juga penelitian matan, yang menyimpulkan dari hasil pemahaman teks hadis.

Menggunakan pendekatan *istintāji* tentu akan mempermudah kita dalam memahami *riwāyatulhadīts* dan kandungan hadisnya untuk bisa difahami. Dengan demikian, metode *ijmāli* dan *istintaji* merupakan pendekatan dalam memahami hadis secara global dan ringkas dengan menyebutkan kesimpulannya dari hasil paparan dan atau penelitian yang sudah dipahami dan dijelaskan penyebutan kualitas hadisnya. Oleh karenanya metode *ijmāli* dan *istintāji* menjadi satu pemahaman yang praktis. Hal ini dijelaskan secara umum (global/ijmal) kemudian disimpulkan secara memadai (*istintāji*).

B. Kelebihan dan Kekurangan Metode Ijmāli-Istintāji

Kelebihan Metode Ijmāli-Istintāji

1. Ringkas dan padat

Mensyarah hadis dengan metode *ijmalidan istintaji* memang sangat praktis dan tidak bertele-tele sehingga sangat memudahkan pembaca untuk memahami hadis yang disyarahi. Model *syarah* ini sangat berguna dan cocok bagi yang menginginkan pemahaman hadis secara instan. Sebab waktu yang dibutuhkan untuk memperoleh pemahaman tersebut relatif singkat.

2. Bahasa yang mudah

Kosa kata yang digunakan dalam metode ini mudah dipahami oleh pembaca pada umumnya. Di dalamnya tidak ada penjelasan yang panjang dan lebar sebab tidak dicantumkan analisis dalam mensyarahi hadis .

Kekurangan Metode Ijmāli-Istintāji

1. Gaya bahasa yang digunakan terkadang berbeda dengan hadis yang disyarahi sehingga membutuhkan ketelitian dan pendalaman secara ketat.

2. Menjadikan petunjuk hadis relatif parsial.

Beberapa hadis terkadang memiliki keterkaitan dengan hadis lainnya sehingga membentuk satu kesatuan yang utuh dalam satu pengertian dan tidak terpecah pecah. Beberapa hadis juga ada yang memiliki fungsi menjelaskan dan memerinci hadis

lain yang bersifat global (umum). Dalam kaitan ini, metode *ijmāli* dan *istintāji* tidak mendukung hal tersebut.

3. Tidak ada ruang untuk menemukan analisis yang memadai. Metode *ijmāli* dan *istintāji* tidak menyediakan ruang yang luas dan memuaskan bagi penulisnya untuk menganalisis sebuah hadis secara detail dan terperinci. Bagi pembaca yang membutuhkan pemahaman lebih mendalam tidak bisa terpenuhi oleh kitab yang digunakan metode ini. Sebab terkadang penjelasan yang singkat juga bisa membingungkan pembaca dalam memahami syarah hadis tersebut. Terlepas dari semua kekurangan itu, nyatanya para ulama yang menulis dengan menggunakan metode *ijmāli* dan *istintāji* telah banyak memberikan pemahaman yang bermanfaat bagi umat Islam mengenai hadis Rasulullah Saw sebagai sumber ajaran kedua yang diakui oleh mayoritas umat Islam.³²

C. Contoh Penerapan Hadis Metode Ijmāli-Istintāji

Penerapan Metode Ijmāli

أَخْبَرَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ وَالْحَارِثُ بْنُ مِسْكِينٍ قِرَاءَةً عَلَيْهِ وَ أَنَا أَسْمَعُ وَ اللَّفْظُ لَهُ عَنِ بْنِ وَهْبٍ
عَنْ مَالِكٍ وَ يُونُسَ وَ عَمْرٍو بْنِ الْحَارِثِ أَنَّ بِنَ شَهَابٍ أَخْبَرَهُمْ عَنْ عَبَادِ بْنِ زَيْدٍ عَنْ عُرْوَةَ بْنِ
الْمُعْبِرَةِ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَاهُ يَقُولُ : سَكَبْتُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ تَوَضَّأَ فِي غَزْوَةِ

³² Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis Era Klasik Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta : SUKA Pers UIN Sunan Kalijaga. 2012), hlm. 40-42.

تَابُوكَ فَمَسَحَ عَلَى خُفَّيْنِ. قَالَ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ لَمْ يَذْكُرْ مَالِكُ عُرْوَةَ بْنِ الْمُغِيرَةَ. (رواه

النسائي)

Sulaiman bin Daud dan al-Haris bin Miskin mengabarkan kepada kami bacaan atasnya dan saya mendengarnya; dan lafadz miliknya dari Ibnu Wahb, dari Malik, Yunus, dan Amr bin al-Harits, dari Ibnu Syihab, dari ‘Abbad bin Ziyad, dari Urwah bin Al-Mughirah yang mendengar ayahnya berkata : “Aku menuangkan air untuk Rasulullah Saw pada perang Tabuk. Kemudian beliau mengusap kedua Khuf-nya (sepatunya)”³³.

Syarah hadis diatas bahkan hanya menjelaskan maksud dari satu kata saja. Aspek lainnya tidak disinggung sama sekali oleh pensyarahnya. Dalam kitab *Syarah al-Suyuthi li Sunan al-Nasā’i*, syarah yang dibahas hanya satu kata yaitu **سَكَبْتُ** menjadi **صَبَبْتُ** yang artinya “**menuangkan**” inilah yang dimaksud dengan ringkas dan padat. Karena yang disyarah hanya satu kata. Beda dengan metode tahlili. Metode ini akan menerangkan kalimat per kalimat bahkan kata perkata sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan metode ijmal.

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُوسَى قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ عُجْلَانَ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ تَوَضَّأَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَعَرَفَ عَرْفَةً فَمَضْمَضَ وَاسْتَنْشَقَ ثُمَّ عَرَفَ عَرْفَةً فَعَسَلَ وَجْهَهُ ثُمَّ عَرَفَ عَرْفَةً فَعَسَلَ يَدَهُ الْيُمْنَى ثُمَّ عَرَفَ عَرْفَةً فَعَسَلَ يَدَهُ الْيُسْرَى ثُمَّ مَسَحَ بِرَأْسِهِ وَ أَدْنَيْهِ بَاطِنَيْهِمَا بِالسَّبَّاحَتَيْنِ ظَاهِرِهِمَا بِإِبْهَامَيْهِ ثُمَّ عَرَفَ عَرْفَةً فَعَسَلَ رِجْلَهُ الْيُمْنَى ثُمَّ عَرَفَ عَرْفَةً فَعَسَلَ رِجْلَهُ الْيُسْرَى. (رواه النسائي)

³³ *Syarah al-Suyuthi li Sunan al-Nasā’i*, karya Jalāl al-Dīn al-Suyūthiy, bab Taharoh hadis nomor 79.

Telah mengabarkan kepada kami Mujahid bin Musa ia berkata : telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Idris berkata :telah menceritakan kepada kami Ibnu Ajlan dari Zaid bin Aslam dari ‘Atha bin Yasar dari Ibnu ‘Abbās berkata: “Bahwa Rasulullah Saw berwudlu, beliau menyiduk satu ciduk air untuk berkumur, dan memasukan air kehidungnya, kemudian menyiduk lagi satu ciduk air untuk membasuh wajahnya, kemudian menyiduk lagi satu ciduk air untuk membasuh tangan kanan, kemudian menyiduk lagi satu ciduk air untuk membasuh tangan kiri, kemudian mengusap kepalanya beserta kedua telinganya, bagian dalam kedua telinga dengan kedua jari telunjuknya dan bagian luar dengan kedua ibu jarinya. Lalu beliau menyiduk lagi satu ciduk air untuk membasuh kaki kanan dan menyiduk lagi untuk membasuh kaki kiri.”³⁴

Dalam contoh yang kedua ini juga sama didalam kitabnya hanya menerangkan satu kata yaitu **عَرَفَ** yang berarti menyiduk. Dengan hanya mensyarah satu kata tersebut, namun kita sudah dapat memahami makna hadis diatas tanpa harus menjelaskan lagi kalimat yang lainnya. Inilah kelebihan memahami hadis dengan metode ijmal.

Dan metode ijmal memiliki berbagai macam ciri diantaranya :

1. penerangan langsung melakukan penjelasan hadis dari awal sampai akhir tanpa perbandingan dan penetapan judul
2. penjelasan umum dan ringkas

Penerapan Metode Istintāji

³⁴ *Syarah al-Suyuti li Sunan al-Nasā’i* karya Jalāl al-Din al-Suyuti, bab *Thaharoh* hadis nomor 84.

حَدَّثَنَا هَدَّابُ بْنُ خَالِدِ الْأَزْدِيُّ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ عَنْ زَيْدِ بْنِ إِسْلَمَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا تَكْتُبْ عَنِّي وَ مَن كَتَبَ عَنِّي غَيْرَ الْقُرْآنِ فَلْيَمْحُحْهُ (رواه مسلم والدارمي و احمد و اللفظ لمسلم).

*Telah menceritakan kepada kami Haddab bin Khalid al-Azdi telah menceritakan kepada kami Hammam dari Zaid bin Aslam dari 'Atha bin Yasar dari Abu Said al-Khudri bahwa Rasulullah Saw bersabda: "Janganlah kamu tulis (apa yang berasal) dariku dan barangsiapa yang telah menulis dariku selain Al-Qur'an maka hendaklah dia menghapusnya." (HR. Muslim, Addarimi dan Ahmad, dengan lafadz dari riwayat Muslim).*³⁵

Hadis diatas, jika dipahami secara apa adanya maka menjelaskan tentang larangan menulis tentang Nabi Muhammad Saw (ucapan dan perbuatannya), namun jika diteliti lebih dalam kata menulis tentang Rasul ini berarti Hadis Nabawi. Sehingga dapat ditarik pemahaman kesimpulannya bahwa hadis ini menjelaskan hukum penulisan hadis, yang dalam pembahasannya yaitu sebagai kesimpulan atau *natijah* dari isi kandungan hadis. Inilah yang disebut *natijah* atau kesimpulan. Kita harus memahami makna tersirat yang terkandung dalam sebuah hadis tertentu yang kemudian kita mendapat kesimpulan dari sebuah pemahaman hadis.³⁶

Dalam kajian ini ada dua hal yang perlu ditelusuri yaitu matan dan sanad, jika matan yang diteliti maka akan

³⁵Kitab *Shahih Muslim* bab Zuhud dan Roqō'iq nomor hadis 3004.

³⁶Ini hampir sama dengan memahami hadis secara tekstual dan kontekstual. Hadis kontekstual juga perlu ada penelitian untuk mengetahui makna sesungguhnya dari suatu matan hadis.

mendapatkan kesimpulan tentang makna, namun jika yang diteliti adalah dari segi sanadnya, maka akan mendapatkan kesimpulan tentang kedudukan hadis atau kualitas hadis.

Ada dua penggunaan dalam mensyarah hadis dengan metode *Ijmali*, yaitu :

1. Penafsiran Lafadz (interpretasi lafadz-lafadz)
2. Tafsir Ma'āni (interpretasi ma'nawiyah)³⁷

Dalam setiap metode tentu mempunyai kekurangan dan kelebihan. Begitu pula dengan metode *ijmali*. Kelebihan dalam pemahaman *ijmali* lebih menitikberatkan pada penjelasan lafadz secara singkat dan simpel. Sedangkan kekurangan dari metode ini adalah menunjukkan petunjuk makna kandungan bersifat parsial dan tidak ada ruang untuk mengemukakan analisis secara memadai.³⁸

³⁷Badrudin, *Paradigma Metodologis Penafsiran Al-Qur'an (Kajian Madzhab At-Tafsir)*, (Serang : Pustaka Nurul Hikmah. 2009), hlm. 161.

³⁸Badrudin, *Paradigma Metodologis Penafsiran Al-Qur'an (Kajian Madzhab At-Tafsir)*, hlm. 164.

PASAL III
MEMAHAMI HADIS
DENGAN METODE TAKHRIJI DAN TAFHIMI

A. Definisi Takhrij Hadis

Secara etimologi kata “takhrij” berasal dari akar kata **خَرَجَ** mendapat tambahan tasydīd (syiddah) pada ra (‘ain fi’il) menjadi: **خَرَجَ-يُخْرِجُ-تَخْرِيجًا** yang berarti menampakkan, mengeluarkan, menerbitkan, menyebutkan dan menumbuhkan. Maksudnya menampakkan sesuatu yang masih tersembunyi, tidak kelihatan dan masih samar. Penampakan dan pengeluaran ini tidak mesti berbentuk fisik yang konkrit, tetapi mencakup non fisik yang hanya memerlukan tenaga dan pikiran seperti makna kata **إِسْتِخْرَاجَ** yang diartikan istinbat yang berarti mengeluarkan hukum dari nash/teks Al-Qur’an dan Hadis.

Definisi takhrij hadis telah mengalami tahap-tahap perkembangan, sebagai berikut:

1. Pada tahap pertama takhrij berarti penyebutan hadis-hadis dengan sanadnya masing-masing. Terkadang menitikberatkan pada masalah sanadnya atau pada masalah matan.
2. Pada tahap kedua istilah takhrij berkembang menjadi penyebutan hadis-hadis dengan sanadnya yang berbeda dengan sanad yang adapada kitab Hadis sebelumnya.

3. Pada tahap ketiga, dimana Hadis-hadis telah dikoleksi dalam kitab-kitab hadis. Istilah takhrij bermakna perujukan riwayat-riwayat hadis kepada kitab-kitab yang ada.³⁹

Menurut istilah dan yang biasa dipakai oleh ulama hadis, kata takhrij mempunyai beberapa arti yakni:

1. Mengemukakan hadis kepada orang banyak dengan menyebutkan para periwayatnya dalam sanad yang telah menyampaikan hadis itu dengan metode periwayatan yang mereka tempuh. Misalnya Imam Bukhari dengan kitab shohihnya.
2. Ulama hadis mengemukakan berbagai hadis yang telah dikemukakan oleh para guru hadis, atau berbagai kitab yang susunannya dikemukakan berdasarkan riwayatnya sendiri atau riwayat para gurunya atau riwayat temannya atau orang lain dengan menerangkan periwayatannya dari para penyusun kitab yang dijadikan sumber pengambilan. Misalnya Imam Baihaqi yang telah banyak mengambil hadis dari kitab al-Sunan yang disusun oleh Abu al-Hasan al-Basri, lalu Baihaqi mengemukakan sanadnya sendiri.
3. Menunjukkan asal-usul hadis dan mengemukakan sumber pengambilannya dari berbagai kitab hadis yang disusun oleh mukharrij-nya langsung. Misalnya *Bulūghul Maram* susunan Ibnu Hajar al-Asqalani.

³⁹Abū Muhammad ‘Abd al-Hādiy ibn ‘Abd al-Qādir ibn ‘Abdul Hādiy, *Metode Takhrij*, (Semarang : Dina Utama. 1994), hlm. 15.

4. Mengemukakan hadis berdasarkan sumbernya atau berbagai sumbernya, yakni kitab-kitab hadis yang di dalamnya disertakan metode periwayatan serta diterangkan keadaan para periwayatnya dan kualitas hadisnya. Misalnya *Ihyā' Ulūm al-Dīn* susunan Imam al-Ghazali.
5. Menunjukkan atau mengemukakan letak asal hadis pada sumbernya yang asli. Yang dimaksud dalam hal ini adalah penelusuran atau pencarian hadis pada berbagai kitab sebagai sumber asli dari hadis yang bersangkutan, yang di dalam sumber itu dikemukakan secara lengkap matan dan sanad hadis yang bersangkutan. Misalnya menggunakan dengan alat bantu kitab *Miftāh Kunūz al-Sunah* atau *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfādz al-Qur'ān*.

Metode Takhrij

Langkah awal yang dilakukan seorang *Mukharrij* (peneliti hadis) adalah mengumpulkan data yang terdiri atas matan dan sanad yang lengkap melalui berbagai jalan sanad dari berbagai buku induk hadis. Dalam *takhrij*, usaha menelusuri dan menyertakan sanad-sanad lain untuk suatu hadis tertentu disebut *i'tibar*. *I'tibar* ini dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya periwayat lain. Jika ditemukan periwayat lain dikalangan *tābi'īn* atau *tābi' tābi'īn*, disebut *tābi'* atau *tawābi'* (jamak).

Sebelum masa pengodifikasian hadis, para *mukharrij* mengumpulkan hadis langsung dari para penghafal dengan

disertai sanad. Setelah masa pengodifikasian, *mukharrij* mengumpulkan data dari buku-buku induk hadis dengan menggunakan metode *takhrij*.

Sehubungan dengan metode *takhrij* yang menelusuri hadis dari beberapa buku induk, ada lima metode yang dapat digunakan :

1. Takhrij dengan kata (bi al-Lafdz)

Metode takhrij ini penelusuran hadis melalui kata/lafal matan hadis baik dari permulaan, pertengahan, dan atau akhiran. Kamus yang diperlukan metode takhrij ini salah satunya yang paling mudah adalah kamus *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāzh al-Hadīs Al-Nabawi* yang disusun oleh AJ. Wensinck dan kawan-kawannya sebanyak 8 jilid.⁴⁰ Maksud takhrij dengan kata adalah takhrij dengan kata benda (isim) atau kata kerja (fi'il) bukan kata sambung (huruf) dalam bahasa Arab yang mempunyai asal akar kata 3 huruf. Kata itu diambil dari salah satu bagian dari teks hadis yang mana saja selain kata sambung, kemudian dicari akar kata asal dalam bahasa Arab yang hanya 3 huruf yang disebut *fi'iltsulatsi*.

2. Takhrij dengan tema (bi al-mawdhū'i)

Arti takhrij kedua ini adalah penelusuran hadis yang berdasarkan pada topik, misalnya bab nikah, shalat, dan jual beli.

⁴⁰ Abdul Majid Khon, *Takhrij & Metode Memahami Hadis*, (Jakarta : Amzah. 2014), hlm. 8.

Salah satu kamus hadis tematik adalah *Miftāh Kunūz al-Sunnah* oleh Dr. Fuad ‘Abdul Bāqi’, terjemah dari *A Handbook Of Early Muhammadkarya* AJ. Wensinck yang mengacu kepada 14 buku induk hadis.⁴¹Bila menggunakan metode ini seorang peneliti sudah harus mengetahui tema/topik hadis yang dikaji.

3. Takhrij dengan permulaan matan (bi awwal al-matn)

Yaitu penelusuran hadis dengan menggunakan permulaan matan. dari segi hurufnya, misalnya awal suatu matan dimulai dengan huruf mim maka dicari pada bab mim, jika diawali dengan huruf ba maka dicari pada bab ba dan seterusnya. Takhrij seperti ini diantaranya dengan menggunakan kitab *Al-Jāmi’ al-Saghīr* karangan Al-Suyuti dan *Mu’jam al-Jāmi’ al-Usūl fī Ahādīts al-Rasūl*, karya Ibn al-Atsīr.

4. Takhrij melalui sanad pertama (bi al-rawi al-a’lā)

Takhrij ini menelusuri hadis melalui sanad yang pertama atau yang paling atas yakni para sahabat (hadis muttasil) atau tabi’in (dalam hadis mursal). Berarti peneliti harus mengetahui terlebih dahulu siapa sanadnya dikalangan sahabat atau tabi’in, kemudian dicari dalam kitab *Musnad Al-Imām Ahmad*.

5. Takhrij dengan sifat (bi al-sifah)

⁴¹Abdul Majid Khon, *Takhrij& Metode Memahami Hadis*, (Jakarta : Amzah. 2014), hlm. 9.

Telah banyak disebutkan sebagaimana pembahasan diatas tentang metode takhrij. Seseorang dapat memilih metode mana yang tepat untuk ditentukannya sesuai dengan kondisi orang tersebut. Jika suatu hadis sudah dapat diketahui sifatnya, misalnya Mawdu', sahih, Qudsi, Mursal, dan lain-lain sebaiknya ditakhrij melalui kitab-kitab yang telah menghimpun sifat-sifat tersebut. Misalnya hadis sahih akan lebih mudah ditakhrij melalui kitab-kitab himpunan hadis sahih seperti Sahih Bukhari atau Sahih Muslim.

Seorang *Mukharrij* dapat memilih salah satu dari lima metode *takhrij* di atas sesuai dengan kebutuhan dan kondisi yang ada. Dengan itu ia akan mendapatkan informasi bahwa hadis yang dicari dapat ditemukan di berbagai buku induk hadis untuk diolah lalu dianalisis matan dan sanadnya. Penelusuran hadis ke berbagai buku induk juga dapat dibantu dengan *software* atau aplikasi computer (CDR), seperti *Al-Maktabah Al-Syamilah*, *Al-Kutub Al-Tis'ah*, dan *Alfiyah Al-Sunnah* yang memuat berbagai kitab Hadis dan 'Ulūmul Hadīts.⁴²

Tujuan dan Kegunaan Mentakhrij Hadis

Tujuan untuk mentakhrij Hadis adalah untuk mengetahui sumber asal hadis yang ditakhrij. Tujuan lainnya, untuk mengetahui keadaan hadis tersebut yang berkaitan dengan

⁴²Abdul Majid Khon, *Takhrij & Metode Memahami Hadis*, hlm. 9.

maqbul dan *mardud*-nya. Sedangkan kegunaan takhrij antara lain:

1. Dengan takhrij seseorang dapat mengetahui siapa perawi suatu hadis yang diteliti dan di dalam kitab hadis apa saja hadis tersebut ditemukan.
2. Dengan takhrij seseorang dapat menemukan sebuah hadis yang akan diteliti di sebuah atau beberapa buku induk hadis.
3. Dengan takhrij seseorang dapat mengetahui keadaan sanad yang bersambung (*muttashil*) dan yang terputus (*munqathi*), serta mengetahui kadar kemampuan perawi dalam mengingat hadis.
4. Dengan takhrij seseorang dapat mengetahui bagaimana para imam hadis menilai kualitas suatu hadis dan bagaimana kritik yang disampaikan.
5. Mengetahui status suatu hadis, apakah termasuk hadis shahih, hasan ataupun dhaif.
6. Memberikan kemudahan dalam mengamalkan hadis, karena dengan takhrij, hadis-hadis tersebut dapat dikelompokkan menjadi hadis yang diterima atau ditolak.

B. Memahami Hadis dengan Metode Tafhīm

Metode tafhimi berarti metode dalam memahami hadis, diantaranya dengan cara qiyās. Qiyās menurut bahasa Arab berarti menyamakan, membandingkan, atau mengukur, seperti

menyamakan si A dengan si B, karena kedua orang itu memiliki tinggi yang sama, bentuk tubuh yang sama, dan wajah yang sama. Qiyas juga berarti mengukur, seperti mengukur tanah dengan meter atau alat pengukur yang lain. Demikian pula membandingkan sesuatu dengan yang lain dengan mencari persamaan-persamaannya.⁴³

Para ahli Ushul Fiqih merumuskan makna qiyās, yaitu menyamakan atau mengukur sesuatu kejadian yang tidak ada nash Al-Qur'an dan Hadis tentang hukumnya dengan kejadian yang disebutkan dalam *nash* karena ada kesamaan antara dua kejadian itu di dalam *'illat* hukum tersebut.

Sebenarnya, masih ada definisi lainnya yang dibuat oleh para ulama, namun secara umum qiyās adalah suatu proses penyingkapan kesamaan hukum suatu kasus yang tidak disebutkan dalam suatu nash dengan suatu hukum yang disebutkan dalam *nash* karena adanya kesamaan dalam *'illat*-nya.⁴⁴

Macam-macam Qiyās dalam Al-Qur'an

Sebagaimana dalam keterangan qiyas terbagi menjadi beberapa bagian, hanya saja dalam pembahasan ini penulis akan

⁴³Muin Umar, *Ushul Fiqh 1*, (Jakarta : Departemen Agama. 1986), hlm. 106.

⁴⁴Rachmat Syafe'i, *Ilmu Ushul Fiqih*, (Bandung : CV. Pustaka Setia. 2010), hlm. 86-87.

menitikberatkan hanya pada dua macam qiyas yakni qiyas aulawi dan musawi.

- ***Qiyās al-Aulawī***: yaitu tujuan penetapan yang menjadi illat hukum yang terwujud dalam kasus *furū'* lebih kuat dari illat hukum dalam hukum qiyas Aulawi, yang terdapat dalam firman Allah seperti yang terdapat pada **QS.Al-Isrā'** ayat 23

فَلَاتَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

“Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada kedua orang tuanya perkataan ‘ahh’ dan janganlah kamu membentak keduanya dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang mulia.” Dalam hal ini, memukul orang tua diqiyaskan pula dengan menyakiti hati orang tua.

- ***Qiyās al-Musāwī***: Yaitu hukum pada *furū'* sama kualitasnya dengan hukum yang ada pada asal, karena kualitas *‘illat* pada keduanya juga sama. Misalnya Allah berfirman :

“...dan berikanlah kepada anak-anak yatim (yang sudah baligh) harta mereka, dan jangan kamu memakan harta mereka melebihi batas kepatutan....”(QS. An-Nisā' : 6). Ayat ini melarang memakan harta anak yatim secara tidak wajar.

Para ulama Ushul Fiqh, mengqiyaskan membakar harta anak yatim kepada memakan harta secara tidak wajar, sebagaimana yang disebutkan dalam ayat, dikarenakan kedua sikap itu

sama-sama menghabiskan harta anak yatim dengan cara dzalim.⁴⁵

C. **Maḥūm Mukhālafah**

Maḥūm Mukhālafah (pengertian kebalikan) yaitu pengertian hukum yang dipahami berbeda dari pada ucapan (manthūq), baik dalam menetapkan (itsbat) maupun meniadakan (nāfi’).

Dengan demikian suatu *nash* bisa menunjukkan dua hukum, yaitu hukum yang langsung ditunjukkan oleh bunyi (manthūq) suatu *nash* dan hukum yang dipahami dari kebalikan *nash* tersebut. Jika bunyi suatu *nash* menunjukkan pada hukum halal dengan adanya batasan (qayd), maka *nash* tersebut juga dapat dipahami sebagai hukum yang mengharamkan, bila *qayd*-nya tidak ada. Seperti firman Allah Swt yang artinya : *“Dan barangsiapa diantara kamu (orang merdeka) yang tidak cukup perbelanjaannya untuk mengawini wanita merdeka lagi beriman, ia boleh mengawini wanita yang beriman dari budak-budak yang kamu miliki.”* (QS. An-Nisā’ : 25)

Bunyi (manthūq) ayat tersebut menunjukkan adanya kehalalan bagi seorang yang merdeka menikahi hamba sahaya dengan batas (qayd), orang tersebut tidak mampu menikah dengan wanita yang merdeka. Kemudian jika dipahami dengan

⁴⁵Badrudin, *Metodologi Pembelajaran Hadis*, (Serang : tp. 2019), hlm. 24.

kebalikan (mafḥūm mukhālafah) dari bunyinya, yakni haramnya seseorang yang merdeka menikahi hamba sahaya, bila orang tersebut mampu menikah dengan wanita yang merdeka.

Bentuk-bentuk Mafḥūm Mukhālafah

Ulama Ushul Fiqh membagi mafḥūm mukhālafah kepada 5 (lima) bentuk. Di antaranya adalah sebagai berikut :

- Mafḥūm sifat

Mafḥūm sifat ialah menetapkan hukum dalam bunyi (manthūq) suatu *nash* yang dibatasi (qayd) dengan sifat yang terdapat dalam lafadz, dan jika sifat tersebut telah hilang, maka terjadilah kebalikan hukum tersebut. Dengan bahasa lain mafḥūm sifat ialah suatu lafadz yang menggunakan suatu sifat terhadap hukum yang berlawanan pada sesuatu yang tidak disebutkan bila sifat tersebut tidak ada. Atau dengan arti sederhana selama ada sifat, maka berlaku hukum pada lafadz itu. Tetapi bila sifat tersebut tidak ada, maka berlakulah hukum yang sebaliknya.

Contoh dalam firman Allah Swt : *“Dan Barangsiapa diantara kamu (orang merdeka) yang tidak cukup perbelanjaannya untuk mengawini wanita merdeka lagi beriman, ia boleh mengawini wanita yang beriman, dari budak-budak yang kamu miliki.”*(QS. An-Nisā’ : 25)

Sebagaimana telah disebutkan, *manthūq* ayat tersebut menunjukkan adanya halal dan sah bagi seorang yang merdeka

menikahi hamba sahaya dengan syarat orang tersebut tidak mampu menikah dengan wanita yang merdeka. Kemudian jika dipahami dengan *mafḥūm mukhālafah* dari lafaznya, yakni haramnya seseorang yang merdeka menikahi hamba sahaya, bila hamba sahaya tersebut tidak mukmin. Akan tetapi pendapat ulama Hanafiyah menyatakan bahwa yang tidak mau mempergunakan *mafḥūm mukhālafah* tidak memperdulikan tentang batasan keimanan hamba sahaya (beriman atau tidak dibolehkan). Oleh karena itu mereka berpendapat bahwa menikahi hamba sahaya yang tidak mukmin adalah sah, berdasarkan firman Allah Swt :

“Dan (diharamkan juga kamu mengawini) wanita yang bersuami, kecuali budak-budak yang kamu miliki. (Allah telah menetapkan hukum itu) sebagai ketetapan-Nya atas kamu. dan Dihalalkan bagi kamu selain yang demikian”. (QS. An Nisā’ : 24).

- Mafḥūm syarat

Mafhum syarat adalah penunjukan suatu lafaz yang pada lafaz itu berlaku hukum yang dikaitkan kepada suatu syarat, terhadap kebalikan hukum pada sesuatu yang tidak disebutkan bila syarat itu tidak terpenuhi. Atau dalam definisi yang lebih sederhana : bila syarat terpenuhi, maka berlaku hukum, tetapi bila syarat itu tidak terpenuhi, maka dapat ditetapkan hukum yang sebaliknya.

Sebagai contoh, firman Allah Swt :

“Dan jika mereka (isteri-isteri yang sudah ditalaq) itu sedang hamil, maka berikanlah kepada mereka nafkahnya hingga mereka bersalin.” (QS. At Thalāq : 6).

Manthūq ayat ini mewajibkan mantan suami memberi nafkah kepada mantan isterinya dengan syarat wanita itu sedang hamil. Dengan demikian, maka berdasarkan mafhum syarat, mantan isteri yang telah dicerai dan tidak sedang hamil, tidak wajib diberi nafkah oleh mantan suaminya. Namun ulama Hanafiyah mewajibkan suami untuk memberikan nafkah kepada isteri yang dicerai dan tengah menjalani masa *‘iddah*, kecuali isteri yang dicerai tersebut telah membebaskannya, berdasarkan firman Allah Swt:

“Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. Dan orang yang disempitkan rezkinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya”. (QS. At-Thalāq : 7)

- Mafhūm al-ghāyah

Mafhum al-ghayah ialah penunjukan suatu lafadz yang pada lafadz itu ada hukum yang dibatasi dengan limit waktu untuk tidak berlakunya hukum tersebut bila limit waktu sudah berlalu. Atau dalam definisi yang lebih sederhana : sebelum limit waktu yang ditentukan habis, maka berlaku hukum, tetapi setelah limit waktu yang ditentukan habis, maka hukum tersebut tidak berlaku lagi.

Contohnya, firman Allah Swt :

“Kemudian jika si suami mentalaknya (sesudah talak yang kedua), maka perempuan itu tidak lagi halal baginya hingga dia kawin dengan suami yang lain.” (QS. Al-Baqarah : 230)

Manthūq dari ayat tersebut tidak bolehnya menikahi istri yang telah ditalak tiga hingga ia mengawini laki-laki lain. Sedangkan *mafḥūm ghāyah* dari ayat ini ialah bila bekas isteri yang ditalak tiga telah kawin lagi dengan laki-laki lain, kemudian bercerai dan telah habis masa ‘*iddah*-nya, maka boleh mengawini bekas isterinya yang telah ditalak tiga itu.

Ulama Syafi’iyah, Malikiyah dan Hanabilah menetapkan hukum syara’ dengan *mafḥūm ghāyah* ini. Sementara itu ulama Hanafiyah dan sebagian ulama fuqaha lainnya tidak mau menggunakan *mafḥūm ghāyah* ini. Berkenaan dengan ayat di atas, mereka berpendapat bahwa hukum asal adalah memperbolehkan menikahi isteri yang ditalak tiga demi kemashlahatan isteri tersebut. Sedang larangan tersebut dibatasi (qayd) dengan suatu batasan atau waktu yang berlangsung selama batas waktu tersebut masih ada. Jika batas waktu tersebut telah hilang maka kembali halal.

- Mafḥūm al-‘adad

Mafḥūm al-‘adad ialah penunjukan suatu lafadz yang menjelaskan berlakunya hukum dengan jumlah bilangan tertentu, yang selanjutnya menafikan hukum tersebut pada jumlah bilangan selain yang dilafazkan dalam nash. Misalnya firman Allah Swt :

“Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali dera” (QS. An Nūr : 2).

Manthuq dari ayat di atas adalah menetapkan pukulan 100 kali untuk pezina laki-laki dan perempuan. Mafhum al-‘adad dari ayat tersebut adalah tidak sahnya pukulan terhadap pezina itu bila pukulannya lebih atau kurang dari 100 kali yang ditentukan.

- *Mafhūm al-laqab* / gelar atau sebutan

Mafhūm al-laqab ialah penunjukan suatu lafaz yang menjelaskan berlakunya suatu hukum untuk suatu nama atau sebutan tertentu atas tidak berlakunya hukum itu untuk orang lain. Sebagai contoh, firman Allah Swt :

“(ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya: ‘Wahai ayahku...’”(QS. Yūsuf : 4)

Dalam manthuq ayat ini Yusuf melaaporkan kepada ayahnya tentang peristiwa mimpinya. Jadi, hanya Yusuf sendiri yang disebutkan. Dengan demikian mafhum laqabnya ialah selain Yusuf tidak dapat disebutkan sebagai orang yang melaporkan kepada ayah Yusuf tentang peristiwa mimpinya.

Ulama Ushul Fiqh, selain Ad-Daqqāq sepakat bahwa *mafhum laqab* bukanlah hujjah. Sebab *mafhum* ini tidak mencerminkan suatu pembatasan hukum terhadapnya, bukan pula menegaskan pengkhususan terhadapnya, maupun pengecualian terhadap hal-hal lainnya.

D. Contoh Penerapan Hadis Metode Takhrijī dan Tafhīmi

حَدَّثَنَا آدَمُ بْنُ أَبِي إِيَاسٍ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي السَّفَرِ وَإِسْمَاعِيلَ بْنِ أَبِي خَالِدٍ عَنِ الشَّعْبِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدُهُوَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَاجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ وَقَالَ أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا دَاوُدُ هُوَ ابْنُ أَبِي هِنْدٍ عَنْ عَامِرٍ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ يَغْنِي ابْنَ عَمْرٍو عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ عَبْدُ الْأَعْلَى عَنْ دَاوُدَ عَنْ عَامِرٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

“Telah menceritakan kepada kami Adam bin Abi Iyas, ia berkata : telah menceritakan kepada kami Syu’bah dari ‘Abdullah bin Abu As-Safar dan Isma’il bin Abu Khalid dari Asy-Sya’bi dari ‘Abdullah bin ‘AmrRa. dari Nabi Saw bersabda, ‘Seorang muslim adalah orang yang kaum muslimin (lainnya) selamat dari lisan dan tangannya dan seorang muhajir adalah orang yang meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah’ Abu Abdillah berkata, dan Abu Mu’awiyah berkata: ‘telah menceritakan kepada kami Daud, dia adalah anak Abi Hind, dari ‘Amir berkata: aku mendengar Abdullah, maksudnya ibnu ‘Amr, dari Nabi Saw dan berkata Abdul A’lā dari Daud dari ‘Amir dari Abdullah dari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam.” (HR. Bukhari nomor hadis 10)

Takhrij Hadis : Hadis ini dikeluarkan oleh Imam Bukhari dalam kitabnya Shohih Bukhari dengan rangkaian sanad Muttasil dan berkedudukan marfu’ diriwayatkan oleh para perawi yang dinilai adil/tsiqqoh oleh para ulama hadis. Biografi hadis seperti yang bermaktub dalam kitab *Tahdzīb at-Tahdzīb fi Asmā ar-Rijāl* karya Imam Hafidz Syihabuddin.

Tafhim Hadis : Hadis di atas menjelaskan tentang beberapa istilah yang ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya sebagai kunci kebahagiaan dunia dan akhirat, yaitu Islam, Iman, hijrah dan jihad. Dan disebutkan pula batasan-batasannya dengan menggunakan kalimat yang ringkas namun sarat makna. Seorang muslim yang sempurna adalah jika orang-orang muslim lainnya selamat dari gangguan lisan dan tangannya.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ صَالِحِ أَبِي
الْخَلِيلِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْحَارِثِ عَنْ حَكِيمِ بْنِ حِزَامٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْبَيْعَانِ بِالْخِيَارِ مَا لَمْ يَتَفَرَّقَا

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basyar telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id dari Syu'bah dari Qatadah dari Shalih bin Al-Khalil dari Abdullah bin Harits dari Hakim bin Hizam ia berkata, Rasulullah Saw bersabda : "Penjual dan pembeli masih punya hak khiyar selama mereka belum terpisah". (HR. Tirmidzi no. 1246)

Takhrij Hadis : Hadis ini dikeluarkan oleh Imam Tirmidzi dalam kitabnya *Jāmi' at-Tirmidzi* dengan rangkaian sanad muttasil dan berkedudukan *marfū'* diriwayatkan oleh perawi yang adil diantara ulama yang menilai hadis ini shahih adalah Ibnu Hajar al-'Asqolani sebagai ulama hadis.

Tafhim Hadis : Khiyar ini terjadi bagi penjual dan pembeli sejak dilakukannya transaksi hingga keduanya berpisah, selama mereka tidak berjual beli dengan syarat tidak ada khiyar atau mereka menggugurkan khiyar tersebut setelah transaksi atau

salah satu dari mereka (baik pen-jual atau pembeli) ada yang menggugurkan hak khiyarnya, maka gugurlah haknya namun bagi pihak lain (yang tidak menggugurkannya) maka hak khiyarnya masih tetap ada.

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ قَالَ: سَمِعْتُ يَحْيَى بْنَ سَعِيدٍ يَقُولُ: أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ: أَنَّهُ سَمِعَ عَلْقَمَةَ بْنَ وَقَّاصِ اللَّيْثِيِّ يَقُولُ: سَمِعْتُ عُمَرَ ابْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ، وَإِنَّمَا لِأَمْرٍ مَّا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا، أَوْ أَمْرًا يَتَزَوَّجُهَا، فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami: 'Abdul Wahhab menceritakan kepada kami, beliau berkata: Aku mendengar Yahya bin Sa'id berkata: Muhammad bin Ibrahim mengabarkan kepadaku bahwa dia mendengar 'Alqamah bin Waqqash Al-Laits berkata: Aku mendengar 'Umar bin al-Khaththab Ra. berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Amalan-amalan itu hanyalah sesuai dengan niatnya dan seseorang hanya mendapatkan apa yang telah dia niatkan. Jadi, barangsiapa yang berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan barangsiapa yang berhijrah kepada dunia yang ingin dia peroleh atau seorang wanita yang hendak dia peristri, maka hijrahnya kepada apa yang ia hijrah padanya." (HR. Bukhari no. 6689)

Takhrij Hadis : Hadis ini diriwayatkan oleh: Bukhari dalam kitab *Shahih*-nya (hadis no. 1, 54, 2529, 3898, 5070, 6689, 6953, dengan lafazh yang berbeda-beda) dan Muslim dalam kitab *Shahih*-nya Hadis no. 1907. Dan lafazh hadis yang tersebut

di atas dicantumkan oleh An-Nawawi dalam kitab *Riyādhūs Shālihīn* dan kitab *Arbaʿīn* dan Ibnu Rajab dalam kitab *Jamiʿ al-ʿUlūm Wa al-Hikam*.

Tafhim Hadis :meyakini bahwa niat baik semata-mata tidak cukup. Namun ibadah bisa diterima di sisi Allah juga harus mengikuti teladan Nabi Saw. Jadi ibadah baik itu shalat, puasa, dan dzikir semuanya haruslah memenuhi dua syarat diterimanya ibadah yaitu ikhlas dan sesuai petunjuk Nabi Saw. Sehingga tidaklah tepat perkataan sebagian orang ketika dikritik mengenai ibadah atau amalan yang ia lakukan, lantas ia mengatakan, “*Menurut saya, segala sesuatu itu kembali pada niatnya masing-masing*”. Tidak cukup seseorang melakukan ibadah dengan dasar karena niat baik, tetapi dia juga harus melakukan ibadah dengan berdasarkan tata aturan ajaran Nabi Saw.

PASAL IV

MENDIDIK MELALUI DIALOG NABAWI

A. Metode Pendidikan Islam

Metode pendidikan Islam dalam penerapannya banyak menyangkut wawasan keilmuan pendidikan yang sumbernya berada di dalam Al-Qur'an dan Hadis. Oleh karena itu untuk mendalaminya, kita perlu mengungkapkan implikasin-implikasi metode kependidikan dalam kitab suci Al-Qur'an dan Hadis tersebut antara lain sebagai berikut⁴⁶ :

1. Gaya bahasa dan ungkapan yang terdapat dalam firman-firman Allah dalam Al-Qur'an menunjukkan fenomena bahwa firman Allah itu mengandung nilai-nilai metode yang mempunyai corak dan ragam sesuai tempat dan waktu serta sasaran yang dihadapinya. Namun yang sangat esensial adalah bahwa firman-firman-Nya itu senantiasa mengandung hikmah kebijaksanaan secara metode, dan disesuaikan dengan kecenderungan / kemampuan kejiwaan manusia yang hidup dalam situasi dan kondisi tertentu yang berbeda-beda.
2. Dalam memberikan perintah dan larangan Allah senantiasa memperhatikan kadar kemampuan masing-masing hamba-Nya, sehingga *taklif* atau bebannya berbeda-beda meskipun dalam tugas yang sama. Perbedaan kemampuan manusia

⁴⁶Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam II*, (Bandung : CV. Pustaka Setia. 1997), hlm. 99.

dalam memikul beban tugas dan tanggung jawab mengharuskan sikap mendidik dari Tuhan itu sendiri sebagai Zat Yang Maha Pendidik. Dengan demikian perbedaan-perbedaan individual anak didik, bila dilihat dari segi metode kandungan Al-Qur'an diakui dan dihormati, sehingga *heteroginitas* itu diwujudkan dalam pembedaan ilmu dan keterampilan serta kekayaan/ jabatan/ pekerjaan. Oleh karenanya ini merupakan bagian dinamika perkembangan umat manusia itu sendiri.

3. Sistem pendekatan metode yang dinyatakan Al-Qur'an adalah bersifat *multiapproach* yang meliputi antara lain :

- Pendekatan religius yang menitik beratkan kepada pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang berjiwa religius dengan bakat-bakat keagamaan.
- Pendekatan filosofis yang memandang bahwa manusia adalah makhluk rasional atau *homo rationale*, sehingga segala sesuatu yang menyangkut pengembangannya didasarkan pada sejauh mana kemampuan berfikirnya dapat dikembangkan sampai pada titik maksimal perkembangannya
- Pendekatan sosio kultural yang bertumpu pada pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang bermasyarakat dan berkebudayaan sehingga dipandang sebagai homo sosius dan homo sapiens dalam kehidupan bermasyarakat dan berkebudayaan. Dengan demikian

pengaruh lingkungan masyarakat dan perkembangannya sangat besar artinya bagi proses pendidikan individualnya.

- Pendekatan *scientific* yang titik beratnya terletak pada pandangan bahwa manusia memiliki kemampuan menciptakan (kognitif), berkemauan dan merasa (emosional atau efektif). Pendidikan harus dapat mengembangkan kemampuan analitis-sintetis dan refleksi dalam berfikir.⁴⁷

Pada dasarnya metode pendidikan Islam sangat efektif dalam membina kepribadian anak didik dan memotivasi mereka sehingga aplikasi metode ini memungkinkan puluhan ribu kaum mukminin dapat membuka hati manusia untuk menerima petunjuk ilahi dan konsep-konsep pendekatan Islami. Selain itu, metode pendidikan Islam akan mampu menempatkan manusia diatas luasnya permukaan bumi dan dalam masa yang tidak terhingga kepada penghuni bumi lainnya.⁴⁸

Metode yang dianggap penting dan paling menonjol adalah :

1. Metode Dialog Qur'ani dan Nabawi

Metode dialog merupakan sarana pendidikan dengan cara berdiskusi sebagaimana yang digunakan oleh Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi. Metode ini, disebut pula metode *khiwar* yang

⁴⁷Nur Ubhiyati, *Ilmu Pendidikan Islam II*, (Bandung : CV. Pustaka Setia. 1997), hlm. 100.

⁴⁸Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta : Gema Insani. 1995), hlm. 204.

meliputi dialog *khithabi* dan *ta'abbudi* (bertanya dan lalu menjawab) dialog *deskriptif* dan dialog *naratif* (menggambarkan dan kemudian mencermati), dialog *argumentatif* (berdiskusi lalu mengemukakan alasan), dan dialog *nabawi* (menanamkan rasa percaya diri, lalu beriman). Untuk yang terakhir ini, dialog *Nabawi* sering dipraktekkan oleh sahabat ketika mereka bertanya sesuatu kepada Rasulullah Saw.

Dialog qur'ani merupakan jembatan yang dapat menghubungkan pemikiran seseorang dengan orang lain sehingga mempunyai dampak terhadap jiwa peserta didik. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, yakni :

- Permasalahan yang disajikan secara dinamis;
- Peserta dialog tertarik untuk terus mengikuti jalannya percakapan itu;
- Dapat membangkitkan perasaan dan menimbulkan kesan dalam jiwa;
- Topik pembicaraan yang disajikan secara realistis dan manusiawi.

Dapat dirumuskan bahwa dialog qur'ani-nabawi adalah metode pendidikan Islam yang sangat efektif dalam upaya menanamkan iman pada diri seseorang, sehingga sikap dan perilakunya senantiasa terkontrol dengan baik. Hal ini tentunya sangat dimaklumi karena Al-Qur'an dan Hadis Nabawi merupakan sumber pokok pandangan hidup yang menuntun umat

manusia menuju keselamatan dan kebahagiaan di dunia sampai akhirat.

2. Metode Kisah Qur'ani dan Nabawi

Metode kisah Qur'ani dan Nabawi merupakan metode cerita yaitu cara mendidik dengan memaparkan dengan bahasa lisan ataupun tulisan dengan menyampaikan pesan dari sumber (dasar) pokok sejarah Islam, yakni Al-Qur'an dan Hadis.

Dalam Al-Qur'an dijumpai banyak kisah, terutama yang berkenaan dengan misi kerasulan dan umat manusia masa lampau. Pada dasarnya kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an dikategorikan kedalam tiga hal : (1) kisah yang menunjukkan tempat, tokoh dan gambaran peristiwa; (2) kisah yang menunjukkan peristiwa dan keadaan tertentu tanpa menyebut nama dan tempat kejadian; (3) kisah dalam bentuk dialog yang terkadang tidak disebutkan pelakunya dan dimana tempat kejadiannya.

Pentingnya metode kisah diterapkan dalam dunia pendidikan karena dengan metode ini akan memberikan kekuatan psikologis kepada peserta didik, dalam artian bahwa dengan mengemukakan kisah-kisah nabi kepada peserta didik, mereka secara psikologis terdorong untuk menjadikan nabi-nabi tersebut sebagai *uswah* (suri tauladan).

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an dan Hadis, secara umum bertujuan untuk memberikan pengajaran terutama kepada orang-orang yang mau menggunakan akalannya. Relevansi antara cerita

Qur'ani dengan metode penyampaian cerita dalam lingkungan pendidikan ini sangat tinggi. Metode ini merupakan suatu bentuk teknik penyampaian informasi dan instruksi yang amat bernilai, dan seorang pendidik harus dapat memanfaatkan potensi kisah bagi pembentukan sikap yang merupakan bagian esensial pendidikan Qur'ani dan Nabawi.⁴⁹

B. Dialog Nabawi

1. Pengertian Dialog (Hiwar)

Al-hiwar (الحوار) dalam bahasa Arab berarti jawaban (الرد) dan berarti tanya-jawab, percakapan, dan dapat diartikan dialog (المُحَاوَرَةُ). Makna-makna yang terakhir inilah yang sering digunakan bagi nama suatu jenis metode pengajaran.

Dialog (hiwar) merupakan percakapan saling merespon antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai suatu topik yang mengarah kepada suatu maksud dan tujuan. Percakapan ini biasa dialog langsung dan melibatkan kedua belahpihak secara aktif, atau bisa juga aktif hanya salah satu pihak saja, sedang pihak lain hanya merespon dengan segenap perasaan dan penghayatan dan kepribadiannya.

Dalam *hiwar* ini kadang-kadang keduanya sampai pada suatu kesimpulan, atau mungkin salah satu pihak tidak merasa

⁴⁹<http://jefriirawansusianto.blogspot.com/2014/04/metode-dialog-quran-dan-nabawi-dan.html?m=1>

puas dengan pembicaraan lawan bicaranya,⁵⁰ namun demikian ia masih dapat mengambil pelajaran dan menentukan sikap bagi dirinya.

2. Metode Dialog Nabawi

Rasulullah Saw menjawab suatu masalah dengan sebab dipertanyakan oleh murid beliau mengandung unsur dialog. Sebelumnya ada proses memberikan jawaban; dalam hal ini tentu ada komunikasi, berfikir, menafsirkan masalah, membuat argumentasi dan menyimpulkan masalah.

Seperti dalam kasus seorang pria Arab Baduy yang mempertanyakan perihal anaknya yang terlahir dengan warna kulit hitam, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam kitab Shahihnya. Abu Hurairah mengatakan bahwasanya seorang pria datang menemui Nabi Muhammad Saw dan berkata:

“Wahai Rasulullah, anakku lahir dengan kulit hitam”.

Beliau balik bertanya:”apakah engkau memiliki unta?”

Ia menjawab:”ya,”

Beliau bertanya:”apa warnanya?”

Ia menjawab:”merah”

Beliau bertanya:”apakah ada warna abu-abu pada tubuhnya?”

Ia menjawab:”ya,”

⁵⁰Badrudin, *Metodologi Pembelajaran Hadis*, (Serang : Fuda-UIN SMHB. 2019), hlm. 38.

Beliau bertanya:”mengapa bisa begitu?”Ia menjawab:”warna itu ia dapati dari ras lain,”

Beliau berkata:”sepertinya anakmu ini mengambil ras lain (seperti unta itu)”.

Begitu cara Rasulullah Saw mengajak murid berdiskusi, sehingga dengan metode ini, masalah yang dipertanyakan menjadi kuat melekat dipikiran murid, karena jawaban yang diperoleh murid adalah hasil berfikir dan berargumentasi dengan guru.

Dengan demikian, Rasulullah apabila berdialog, beliau selalu berusaha agar kebebasan dan kemandirian berfikir ini dimiliki oleh lawan bicaranya. Dalam beberapa ayat yang cukup banyak, kemanusiaan/*basyariyah* Rasulullah sering ditampilkan yang menunjukkan bahwa Nabi Saw adalah manusia biasa seperti mereka; kelebihan beliau adalah sebagai sosok Nabi yang menerima wahyu dari Allah Swt. Hal ini seperti dapat diperhatikan dalam Al-Qur’an surat 18 ayat 110, surat 7 ayat 88, dan lain-lain.

Demikian itu agar mereka tidak memandangnya berlebihan, memandangnya sebagai manusia biasa, sehingga mampu berhadapan dan berdialog secara bebas dan dengan pikiran alur yang biasa. Adapun dialog yang sehat adalah *hiwar* yang berdasarkan kelembutan dan kasih sayang dan berangkat dari kaidah-kaidah Islam yang memandang bahwa materi *hiwar* itu hanya sebagai sarana untuk mencapai tujuan, yaitu iman kepada yang hak dalam melaksanakan tuntunannya. Dengan demikian,

hiwar ini menggunakan kata-kata yang lembut dan bagus, yang mampu menyentuh hati, mendekatkan pikiran terhadap pemahaman dan hukum-hukum yang benar, dan menjauhkan dari pengertian yang salah dan menyimpang, seperti dialog antara Rasulullah dan sahabat.

3. Contoh Hadis

1) Hadis tentang Menyayangi Binatang

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ حَدَّثَنِي مَالِكُ سُمِّيَ مَوْلَى أَبِي بَكْرٍ عَنْ أَبِي صَالِحِ السَّمَانِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَيْنَمَا رَجُلٌ يَمْشِي بِطَرِيقِ اشْتَدَّ عَلَيْهِ الْعَطَشُ فَوَجَدَ بِنْرًا فَنَزَلَ فِيهَا فَشَرِبَ ثُمَّ خَرَجَ فَإِذَا كَلْبٌ يَلْهَثُ يَأْكُلُ الثَّرَى مِنَ الْعَطَشِ فَقَالَ الرَّجُلُ لَقَدْ بَلَغَ هَذَا الْكَلْبُ مِنَ الْعَطَشِ مِثْلَ الَّذِي كَانَ بَلَغَ بِي فَنَزَلَ الْبِنْرَ فَمَلَأَ خُفَّهُ ثُمَّ أَمْسَكَهُ بِيَدِهِ فَسَقَى الْكَلْبَ فَشَكَرَ اللَّهُ لَهُ فَعَفَرَ لَهُ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَ إِنَّ لَنَا فِي الْبَهَائِمِ أَجْرًا فَقَالَ نَعَمْ فِي كُلِّ ذَاتِ كَبِدٍ رَطْبَةٌ أَجْرٌ .
(رواه البخاري)

Telah menceritakan kepada kami Isma'il telah menceritakan kepada kami Malik dari Sumayya bekas budak Abu Bakr, dari Abu Shalih As Samman dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda : "Pada suatu ketika ada seorang laki-laki sedang berjalan melalui suatu jalan, lalu dia merasa sangat kehausan. Kebetulan dia menemukan sebuah sumur, maka dia turun ke sumur itu untuk minum, setelah keluar dari sumur, dia melihat seekor anjing menjulurkan lidahnya menjilat-jilat tanah karena kehausan; Orang itu berkata di dalam hatinya, 'Alangkah hausnya anjing itu, seperti yangbaru kualami' lalu dia turun kembali ke sumur, kemudian ia menciduk air dengan sepatunya, dibawanya ke atas dan diminumkannya kepada anjing itu. Maka Allah berterimakasih kepada orang itu (diterimaamalnya) dan laki-laki tersebut diampuni dosa-dosanya". Para sahabat bertanya : Ya Rasulullah! Dapat

pahalakah kami bila menyayangi hewan-hewan ini? Jawab beliau : “Ya, setiap menyayangi makhluk hidup adalah berpahala.”

Interpretasi Hadis tentang Menyayangi Binatang

Dalam hadis diatas Rasulullah menceritakan sebuah kisah seorang mu'min yang berjalan-jalan. Dalam perjalanan yang sangat melelahkan itu dia merasa sangat haus kemudian diketemukannya sebuah sumur dan kemudian dia turun (masuk) kedalam sumur itu diapun minum sepuas-puasnya.

Kemudian dia keluar dari sumur itu, dilihatnya seekor anjing yang menjulurkan lidahnya, sambil memakan tanah yang agak lembab untuk sekedar menghilangkan hausnya. Hati nuraninya berbisik, alangkah hausnya anjing itu, sama seperti yang saya alami. Secara sepiantas dia pun mencopot sepatunya dan turun kembali kedalam sumur itu. Sepatunya dipenuhinya dengan air, dan kemudian sepatunya digigitnya dan kedua tangannya memegang dinding sumur itu. Anjing itu diberinya minum. Terhadap orang tersebut itu Allah memberinya imbalan pahala dan mengampuni dosanya. Diantara sahabat yang hadir ada yang merasa heran, apakah dengan menyayangi dan menyantuni binatang juga dapat pahala dari Allah?

Rasulullah membenarkan pertanyaan sahabat itu. Menyayangi dan menyantuni binatang, tidak hanya terbatas pada anjing saja, tetapi juga pada hewan-hewan yang lainnya seperti kambing, sapi, kerbau dan sebagainya. Terutama pada binatang yang kita pelihara dan dapat kita manfaatkan. Demikian juga

yang diberikan tidak hanya terbatas pada air saja, tetapi juga makanan dan pengobatan yang bermanfaat bagi hewan itu.

Sebenarnya pengertian ini mencakup “manusia dan binatang” termasuk binatang buas yang bukan peliharaan termasuk dalam pengertian hadis di atas. Menyayangi binatang pun kita dapat imbalan pahala, apalagi saling menyayangi antara sesama manusia; lebih mulia lagi. Jadi jalan untuk mendapatkan pahala dan kemampuan dari Allah cukup banyak macamnya.⁵¹

2) Hadis tentang Macam-macam Sedekah

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ صَدَقَةٌ قِيلَ أَرَأَيْتَ إِنْ لَمْ يَجِدْ قَالَ يَعْمَلُ بِيَدَيْهِ فَيَنْفَعُ نَفْسَهُو يَتَصَدَّقُ قَالَ قِيلَ أَرَأَيْتَ إِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ قَالَ يُعِينُ ذَا الْحَاجَةِ الْمَلْهُوفِ قَالَ قِيلَ لَهُ أَرَأَيْتَ إِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَلْيَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ أَوْ الْخَيْرِ قَالَ لَهُ أَرَأَيْتَ إِنْ لَمْ يَفْعَلْ قَالَ يُسْمِكُ عَنِ الشَّرِّ فَإِنَّهَا صَدَقَةٌ وَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ بِهَذَا الْإِسْنَادِ (رواه مسلم).

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Syaibah telah menceritakan kepada kami Abu Usamah dari Syu'bah dari Sa'id bin Abi Burdah dari bapaknya dari kakeknya dari Nabi Saw beliau bersabda, "Setiap orang mukmin wajib bersedekah" lalu ditanyakanlah pada beliau, "Bagaimana kalau dia tidak sanggup?" Beliau menjawab, "Hendaknya ia bekerja untuk dapat memberi manfaat kepada dirinya sendiri dan supaya ia dapat bersedekah". Ditanyakan lagi kepada beliau, "Bagaimana kalau dia tidak sanggup?" Beliau menjawab, "Hendaknya ia membantu

⁵¹Badrudin, *Metodologi Pembelajaran Hadis*, (Serang : Fuda-UIN SMHB. 2019), hlm. 40.

orang yang sedang kesulitan.’ Ditanyakan lagi pada beliau, ‘Bagaimana kalau dia tidak sanggup?’ Beliau menjawab, ‘Hendaknya ia menyuruh kepada yang ma’ruf atau kebaikan’. Orang itu bertanya lagi, ‘Bagaimana kalau dia tidak sanggup juga?’. Beliau menjawab, ‘Hendaklah ia mencegah diri dari perbuatan buruk, sebab itu juga merupakan sedekah’. Dan telah menceritakannya kepada kami Muhammad bin Al-Mutsana telah menceritakan kepada kami ‘Abdurrahman bin Mahdi telah menceritakan kepada kami Syu’bah dengan isnad ini.”

Interpretasi Hadis tentang Macam-macam Sedekah

Dalam Hadis di atas, setiap manusia tidak hanya berbuat untuk kebaikan dan keperluan dirinya saja, tetapi juga untuk kebaikan dan kepentingan orang lain. Salah satu cara untuk berbuat baik kepada orang lain adalah dengan cara bersedekah, yaitu mengeluarkan sejumlah harta dengan niat mendekatkan dirinya kepada Allah Swt.

Rasulullah menekankan, sedapat mungkin setiap hari hendaknya bersedekah, untuk melatih jiwa supaya mau berkorban untuk menolong sesama, terutama fakir miskin. Sekiranya tidak punya harta (uang) untuk disedekahkan, maka harus giat bekerja, tidak boleh berpangku tangan. Dengan cara demikian untuk mendapatkan rezeki untuk keperluan dirinya sendiri dan sebagainya untuk disedekahkan.

Jalan untuk berusaha dan bekerja cukup banyak, seperti berdagang, bertani, menggiatkan industri rumah tangga, menjadi karyawan dan banyak lagi kegiatan-kegiatan lain yang dapat menghasilkan uang secara halal. Apabila berbagai jalan usaha

telah ditempuh, tapi juga belum berhasil, maka berbuat baiklah kepada orang lain dengan cara menolong orang yang memerlukan pertolongan orang lemah dan membantu orang yang teraniaya (tertindas) untuk mendapat haknya, membantu orang sakit, mengobati atau menghiburnya.

Apabila dengan cara itu tidak mungkin atau belum dapat dilaksanakan sepenuhnya, maka ajaklah orang untuk berbuat makruf, yaitu berbagi amal soleh, dalam pengertian luas dan mencegah orang berbuat mungkar, yaitu segala bentuk atau macam kemungkaran dan kemaksiatan. Disamping menyuruh orang berbuat makruf dan melarang orang berbuat mungkar, kita juga hendaknya menahan diri supaya tidak melakukan kejahatan dan menyusahkan orang lain.

Sebenarnya, menolong orang (bersedekah) tidak mesti dengan materi (harta) tetapi dapat juga dengan nasihat, pendapat (pikiran) dan tenaga. Harta, tenaga dan pikiran, semuanya bernilai manfaat, bahkan adakalanya pikiran (nasihat) dan tenaga lebih tinggi nilainya dari harta yang kita sedekahkan kepada seseorang. Sekiranya hal ini dapat dipahami dengan baik, berarti kita telah bersedekah setiap harinya, dan inilah yang diharapkan oleh Rasulullah Saw.

3) Hadis Tentang Menolong Orang Dzalim dan Didzalimi

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا مُسْتَمِرٌّ عَنْ حُمَيْدٍ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ انْصُرْ أَخَاكَ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُومًا قَالُوا يَا رَسُولَ

اللّٰهُ هٰذَا نَنْصُرُهُ مَظْلُومًا فَكَيْفَ يَنْصُرُهُ ظَالِمًا قَالَ تَأْخُذُ فَوْقَ يَدَيْهِ (رواه

البخاري)

Telah menceritakan kepada kami Musaddad telah menceritakan kepada kami Mustamir dari Humaid dari Annas Radhiyāllahu ‘anhu berkata : Rasulullah Saw bersabda : “Tolonglah saudaramu yang berbuat zhalim (aniaya) dan yang dizhalimi.” Mereka bertanya : ‘Wahai Rasulullah, jelas kami paham menolong orang yang didzalimi tapi bagaimana kami harus menolong orang yang berbuat dzalim ? ’ Beliau bersabda : “Pegang tangannya (agar tidak berbuat dzhalim).”

Interpretasi Hadis tentang Menolong Orang yang Dzalim dan yang Didzalimi

Dalam persaudaraan, hubungan persaudaraan seagama (seakidah), adakalanya lebih kuat dibandingkan dengan saudara senasab hubungan darah). Masing-masing berusaha untuk mewujudkan kebaikan dan kebahagiaan bersama. Menentang dan menghadang bersama, untuk menghadapi segala kemungkinan membawa kekacauan dan kesusahan bagi saudaranya yang seakidah, suku, warna kulit, turunan, golongan dan sebagainya. Dalam pandangan Allah yang membedakannya hanya ketakwaannya.

Tugas seorang muslim terhadap sesama ialah saling menasihati, saling bantu membantu untuk kebaikan, ‘*izzah dan ‘*iffah dalam menghadapi segala kemungkinan, terutama yang membawa citra kurang baik terhadap agama Islam dan umatnya.**

Dalam menghadapi perselisihan, ajaran Islam menghendaki menempuh jalan damai, bukan kekerasan. Sekiranya ada yang

sepihak tetap membangkang, maka dapat dihadapi dengan ketegasan dan kekerasan (bila perlu) sebagai jalan terakhir. Kedua bilah pihak yang berselisih, harus dihadapi dengan pandangan yang sama tidak berat sebelah. Prinsip yang harus dikerjakan adalah kebenaran dan keadilan.

Dalam hadis di atas ada suatu hal yang menarik yang patut kita perhatikan dengan mendalam, yaitu ucapan Rasulullah “Tolonglah saudaramu yang Dzalim dan yang di Dzalimi” logikanya atau seharusnya, yang didzalimi yang harus dibantu dan dibela, bukan orang yang berbuat dzalim.

Orang yang didzalimi sudah sepantasnya dilindungi dan dibela hak asasinya. Agama Islam menghendaki supaya orang yang berbuat dzalim juga dibantu dalam bentuk lain, yaitu mengingatkannya dan mencegahnya agar tidak berbuat dzalim.⁵²

C. Analisis Hadis Dialog Nabawi dalam Mendidik Anak

1. Hadis tentang Menyayangi Binatang

Hadis dari Riwayat Imam Bukhari dijadikan sebagai contoh karena dalam hadis tersebut kita dapat mengambil pelajaran dari percakapan atau dialog antara seorang sahabat yang bertanya langsung kepada Rasulullah tentang bagaimana hukumnya menolong anjing yang sedang kehausan, lalu Rasulullah langsung menjawab dan menjelaskan bahwa menolong sesama makhluk

⁵²H.Badrudin, *Metodologi Pembelajaran Hadis*, (Serang : tp. 2019), hlm. 42.

akan mendapatkan pahala sekalipun yang sedang kehausan itu adalah seekor anjing.

2. Hadis tentang Macam-macam Sedekah

Hadis tentang Riwayat Imam Muslim dijadikan sebagai contoh karena didalam hadis tersebut kita dapat mengambil pelajaran dari percakapan atau dialog antara sahabat dengan Rasulullah mengenai persoalan tentang macam-macam sedekah. Dalam hadis tersebut menjelaskan bahwa sedekah bukan hanya dengan materi akan tetapi semua yang bisa kita lakukan termasuk bekerja, membantu kesulitan orang lain, menyuruh kepada yang *ma'ruf* atau kebaikan, atau mencegah diri dari perbuatan yang buruk (kemungkaran).

3. Hadis tentang Menolong Orang yang Dzalim dan yang Didzalimi

Hadis dari Riwayat Imam Bukhari dijadikan sebagai contoh karena dalam hadis tersebut kita dapat mengambil pelajaran dari percakapan atau dialog antara sahabat dengan Rasulullah Saw mengenai persoalan tentang menolong orang dzalim dan yang didzalimi. Menolong orang dzalim dalam hadis ini, kita dianjurkan untuk tidak mengacuhkan akan tetapi kita harus merangkulnya supaya tidak lagi berbuat dzalim, dengan cara pegang tangannya, maksudnya memberikan nasihat yang baik terhadap orang yang berbuat dzalim (supaya tidak mengulangi lagi dan bertaubat).

PASAL V

MENDIDIK DENGAN KISAH NABAWI

A. Kepribadian Nabi Muhammad Saw

Sejarah Nabi Muhammad merupakan riwayat yang terpenting, karena ia adalah terjemahan dari ajaran Islam dan merupakan contoh yang tetap hidup bagi orang Islam di setiap tempat dan masa.

Nabi Muhammad Saw, dalam melaksanakan tugasnya selaku utusan Allah dan sebagai pimpinan bangsa, beliau tidak hanya berada di depan untuk memberikan contoh, namun juga di tengah untuk memberikan semangat; dan dari belakang untuk memberikan motivasi (dorongan). Itu semua merupakan keteladanan Rasulullah untuk kita ikuti dan kita aplikasikan dalam setiap segi kehidupan.

Dalam Surat Al-Anbiyā' ayat 107 Allah Swt menegaskan bahwa kedatangan Nabi Muhammad Saw sebagai Rasulullah adalah rahmat bagi seluruh alam. *“Dan tiadalah Kami mengutusmu (Nabi Muhammad Saw), melainkan untuk menjadi rahmat bagi semesta alam.”*(QS. Al-Anbiyā' 21:107). Kedatangan Nabi adalah rahmat bagi umat manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, dan makhluk-makhluk lainnya. Rasulullah membawa ajaran tentang persamaan, persatuan dan kemuliaan umat manusia, bagaimana tatacara hubungan manusia sesama manusia, hubungan sesama pemeluk agama, dan hubungan antar

agama. Rasulullah mengajarkan tentang persaudaraan, perdamaian, keadilan, tolong-menolong, tata hidup berkeluarga, bertetangga, dan bermasyarakat, dan lain sebagainya. Rasulullah melarang manusia berbuat sewenang-wenang, sekalipun terhadap binatang. Rasulullah juga mengajarkan kepada umat manusia untuk memanfaatkan lingkungan hidup dan menjaga kelestariannya. Dalam peperangan sekalipun, tentara Islam dilarang merusak tanam-tanaman dan tumbuh-tumbuhan.

Akhlak Rasulullah dapat anugerah langsung dari Allah Swt. *“Sesungguhnya engkau (Muhammad Saw) benar-benar memiliki akhlak yang agung.”* (QS. al-Qalam 68:4). Tatkala ‘Aisyah Ra, isteri Nabi Saw ditanya bagaimana akhlak Nabi, beliau menjawab: *“Akhlak Nabi adalah Al-Qur’an”*. Rasulullahpun menjelaskan bahwa kedatangannya adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. (HR. Baihaqi). Dalam hadis lain Rasulullah menyatakan: *“Seorang mukmin menjadi mulia karena agamanya, mempunyai kepribadian karena akalnyanya, dan menjadi terhormat karena akhlaknya.”* (HR.Hakim). Malah Rasulullah mengatakan: *“Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya.”*(HR.Tirmidzi). Akhlak utama dan mulia itu adalah akhlak Rasulullah Saw. Ahmad Muhammad Al-Hufi telah menulis sebuah buku tentang bagaimana akhlak Nabi. Karena tidak semuanya bisa diungkap, Al-Hufi menamai bukunya dengan *Min Akhlāq al-Nabi* (sebagian dari Akhlak Nabi).

Di antara akhlak Nabi yang diuraikan oleh Al-Hufi adalah berani, pemurah, adil, *'iffah*, benar, amanah, sabar, lapang hati, pemaaf, kasih sayang, mengutamakan perdamaian, zuhud, malu, rendah hati, musyawarah, lemah lembut, jujur, tidak suka mencari-cari cacat orang lain, sabar, tidak angkuh, santun, tidak mudah mabuk pujian, kebaikan pergaulan, dan cinta bekerja. Dan beliau selalu berusaha melupakan hal-hal yang tidak berkenan di hatinya dan tidak pernah berputus asa dalam berusaha. Salah satu karakter Rasulullah yang paling menonjol adalah akhlak luhur dan kemenangan atau keberhasilan tidak menjadikan beliau bangga. Tentu, semua akhlak Rasulullah tersebut menjadi teladan bagi kehidupan kita. Adapun metode pengajaran Nabi Saw diantaranya:

1. membangun pola komunikasi efektif, tidak bertele-tele, dan tidak bernada puitis, mengeraskan suara atau mengubah volume suara ketika mengajar, tidak memotong penjelasan, dan diam sejenak di tengah-tengah penjelasan.
2. menggunakan teknik diskusi. Dengan menerapkan teknik diskusi ini siswa akan termotivasi untuk berperan aktif dan dinamis dalam berdiskusi. Hal ini akan mendorong siswa untuk mempersiapkan bahan atau materi yang akan didiskusikan melalui kegiatan membaca. dan diam sejenak di tengah-tengah penjelasan.

3. mendidik melalui cerita. Cerita memiliki daya tarik yang besar untuk menarik perhatian siswa. Sehingga, nilai-nilai dalam cerita tersebut akan lebih lama melekat dalam diri siswa, bahkan hampir tidak terlupakan.
4. mendidik melalui contoh. Pemberian contoh dalam proses pembelajaran dapat memberikan gambaran pasti, kejelasan, penerangan, pemahaman, dan mudah untuk diingat oleh siswa.
5. mendidik melalui isyarat gerakan tangan dan kepala. Pandangan siswa akan selalu mengikuti gerakan dan diamnya guru. Karena itulah, siswa akan mudah fokus kepada materi ajar karena terpengaruh oleh gerakan-gerakan tersebut.
6. menggunakan sketsa (gambar) untuk memperjelas keterangan. Sebab, penjelasan yang diperkuat dengan sketsa akan dapat membuat penjelasan semakin jelas. Karena itu, sketsa hendaknya dapat dilihat oleh siswa secara merata.
7. menggunakan teknik bertanya. Teknik ini dimaksudkan untuk menarik perhatian siswa dan memancing akal pikirannya agar ikut aktif. Karena itu, seorang guru hendaknya dalam memberikan pertanyaan harus merata ke semua siswa (jika diperlukan).

Itulah sebagian metode pengajaran yang diteladankan Nabi Muhammad Saw untuk seluruh umat manusia. Tentu masih

banyak metode pengajaran Nabi Saw. yang seharusnya terus digali, diperkenalkan, dan diimplementasikan dalam mendidik anak-anak generasi bangsa dan negara.⁵³

B. Mendidik dengan Kisah Nabi

Bentuk tanggung jawab orangtua terhadap anak adalah memberikan pendidikan yang terbaik untuk anaknya, salah satunya adalah menyelamatkan anak usia dini melalui pengaruh buruk budaya-budaya menyimpang. Agar tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang negatif seperti terjerumus ke dalam jurang kerusakan berfikir, kebobrokan moral, dan keburukan perilaku yang mengajarkan berbuat ma'syiat kepada Allah Swt. Pendidikan Agama Islam di PAUD dan TK/RA dapat membantu meletakkan dasar pendidikan anak ke arah perkembangan, akhlak, sikap, perilaku, pengetahuan, keterampilan dan kreatifitas untuk mewujudkan manusia yang bertaqwa kepada Allah Swt dan berakhlak mulia.⁵⁴

Bukan hanya guru yang harus berperan dalam mengajarkan penanaman agama pada anak, orang tua juga harus berperan dalam mendorong anak dan memantau perkembangan anak dirumah maupun di sekolah, seperti halnya dalam dalil berikut:

أَدَّبُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثَةِ حِمَالٍ: حُبِّ نَبِيِّكَ، وَحُبِّ أَهْلِ بَيْتِهِ، وَقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ

⁵³ <https://dalamiiislam.com>

⁵⁴ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah*, (Jakarta : Kencana. 2013), cet ke-1, hlm. 8.

“Didiklah anakmu pada tiga perkara, cintailah Nabimu, cintailah ahli baitnya (keluarga Nabi/penerus Nabi), dan membaca Al-Qur’an”. (HR. Ad-Dailami dari Ali).⁵⁵

Inti dari pembahasan diatas, orangtua tidak akan dianggap baik dalam mendidik anak-anaknya kalau dalam pendidikan ini, orang tua belum mampu menanamkan nilai-nilai agama pada anak. Peranan tersebut akan berjalan dengan baik apabila diimbangi dengan pengetahuan anak tentang agama, dalam mendidik anak orangtua seharusnya menanamkan hal-hal yang baik seperti nilai-nilai agama, prinsip-prinsip yang mulia dari sifat terpuji dalam dirinya terlebih dahulu sejak dini. Apabila semua berjalan dengan baik maka akan membentuk anak menjadi pribadi yang baik antara lain anak akan taat menjalankan perintah Allah Swt dan akan menjadi bekal yang baik bagi kehidupan mereka dimasa yang akan datang.

Tetapi kenyataannya banyak orangtua yang belum menjalankan perannya dengan baik, banyak para orangtua yang sibuk bekerja untuk mencari nafkah atau uang sehingga orangtua mengabaikan pendidikan anaknya. Yang lebih mengkhawatirkan lagi pengasuhan anak yang seharusnya dilakukan oleh orang tua kemudian diserahkan secara total kepada pembantu/*baby sitter* atau dititipkan ke tetangganya, sehingga tujuan untuk

⁵⁵ Lihat Ahmad al-Hasyimiy, *Mukhtār al-Ahādits an-Nabawiy*, (tt. : Syirkah an-Nūr Asiya. tth.), hlm. 7-8.

menanamkan nilai-nilai agama dan prinsip-prinsip yang mulia kepada anak menjadi kurang terealisasi atau tidak efisien.

Adapun tips atau cara untuk menanamkan ilmu agama pada anakyaitu penerapan dalam penanaman ilmu agama; misal anak diajarkan tata cara berwudhu, sholat, dan do'a sehari-hari di sekolah (do'a mau makan, do'a setelah makan, do'a mau tidur, do'a sebelum tidur, dan lain-lain) akan tetapi ketika di rumah orangtuanya tidak mencontohkan sehingga pengajaran tersebut kurang efisien.

Sebagai umat nabi kita harus meyakinkan anak sejak dini untuk mempercayai Rasulullah Saw sebagai Nabi, panutan, pembimbing umat manusia. Selain itu guru atau orangtua harus bisa meyakinkan bahwa segala apa saja yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw itu benar dan harus dijadikan landasan atau pedoman hidup. Dalam ajaran tersebut, terdapat gambaran dan berita tentang adanya surga, neraka, hari kiamat, pertanyaan kubur, dan hal-hal ghoib lainnya sebagai janji Allah kepada hamba-hamba-Nya di hari akhir. Dalam surat al-Ahzāb ayat 21 disebutkan :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَ الْيَوْمَ الْآخِرَ وَ ذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.

Mendidik dengan kisah nabi yang dikedepankan diantaranya sebagai berikut: (1) prinsip keadilansecara mutlak; (2) mengedepankan akidah; (3) memperhatikan sholat; (4) mengajarkan akhlak mulia; (5) menumbuhkan jiwa kemandirian; (6) menanamkan rasa cinta dan kasih sayang; (7) membina ketangkasan dan keberanian; (8) memberi balasan prilaku baik; (9) menjaga lebih baik daripada mengobati; (10) evaluasi yang bersifat mendidik dan untuk kemashlahatan umat; dan (11) menumbuhkan rasa percaya diri.⁵⁶

C. Hadis tentang Kasih Sayang Nabi terhadap Anak

Berikut ini kami cantumkan beberapa Hadis yang menunjukkan betapa beliau sangat sayang terhadap anak-anak.

1. Hadis tentang Kasih Sayang

Hadis yang diriwayatkan dari shahabat Al-Hasan radhiyallahu ‘anhu sebagaimana diceritakan dari Abu Bakrah radhiyallahu ‘anhu menyebutkan :

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي فَإِذَا سَجَدَ وَثَبَ الْحَسَنُ عَلَى ظَهْرِهِ وَعَلَى عُنُقِهِ فَيَرْفَعُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَفْعًا رَفِيقًا لِنَأَى يُصْرَعُ قَالَ فَعَلَنَ ذَلِكَ غَيْرَ مَرَّةٍ فَلَمَّا فَضَى صَلَاتَهُ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ رَأَيْتَنَاكَ صَنَعْتَ

⁵⁶ Mahmud Yunus, *Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT. Hidakarya Agung. 1992), cet. ke-7, hlm. 12.

بِالْحَسَنِ شَيْئًا مَا رَأَيْتَكَ صَنَعْتَهُ قَالَ إِنَّهُ رَجُلَانِي مِنَ الدُّنْيَا وَإِنَّ ابْنِي هَذَا سَيِّدٌ

وَعَسَى اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى أَنْ يُصْلِحَ بِهِ بَيْنَ فِتْنَتَيْنِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ

“*Sesungguhnya Rasulullah Saw pernah shalat, dan ketika beliau sujud, Al-Hasan (cucu beliau anak dari ‘Ali) melompat-lompat di atas punggung dan tengkuk beliau. Lalu Rasulullah Saw mengangkat kepalanya dengan pelan agar tidak mengejutkannya. Dia berkata, Nabi Saw melakukan ini tidak hanya sekali. Ketika shalat Nabi Saw sudah beres, para sahabat berkata, ‘Ya Rasulullah kami melihatmu, engkau telah memperlakukan Hasan sesuatu sebagaimana yang telah kami lihat engkau membuatnya’, Rasulullah bersabda, ‘Sesungguhnya ia adalah raihanahku dari dunia, dan anak laki-laki ini yang merupakan seorang sayyid, semoga Allah memberkahinya mendamaikan diantara dua golongan muslim (yang berseteru).’*⁵⁷

2. Hadis yang diriwayatkan dari shahabiyah Ummu Khalid binti Khalid radhiyallāhu ‘anhā,

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيْتَابٍ فِيهَا حَمِيصَةٌ سَوْدَاءٌ صَغِيرَةٌ فَقَالَ مَنْ تَرَوْنَ

أَنْ نَكْسُو هَذِهِ فَسَكَتَ الْقَوْمُ قَالَ أَنْتَوْنِ يَا خَالِدٍ فَأْتِيهَا تُحْمَلُ فَأَخَذَ الْحَمِيصَةَ

بِيَدِهِ فَأَلْبَسَهَا وَقَالَ أَبْلِي وَأَخْلِقِي وَكَانَ فِيهَا عَلَمٌ أَحْضَرُ أَوْ أَصْفَرُ فَقَالَ يَا أُمَّ

خَالِدٍ هَذَا سَنَاءُ

“*Didatangkan kepada Nabi Saw sebuah baju gamis kecil berwarna hitam. Lalu beliau bertanya, ‘Menurut kalian siapa yang (cocok) memakainya?’ Para shahabat terdiam. Lalu beliau Saw berkata, ‘Datangkan kemari Ummu Kholid.’ Lalu aku pun dibawa sambil digendong. Kemudian beliau*

⁵⁷Badrudin, *Metodologi Pembelajaran Hadis*, (Serang : UIN Sultan Maulana Hasanudin. 2018).

mengambil gamis tersebut dengan tangannya dan memakaikannya. Beliau kemudian berkata, ‘Mudah-mudahan (bajunya) awet.’ Pada baju tersebut ada hiasan garis berwarna hijau atau kuning. Beliau Saw juga berkata, ‘Wahai Ummu Khalid, ini bagus’.”(HR. Bukhari no. 5823)

Rasulullah Saw bersabda,

إِنِّي لَأَدْخُلُ الصَّلَاةَ أُرِيدُ إِطَالَتَهَا فَأَسْمَعُ بُكَاءَ الصَّبِيِّ فَأُخَفِّفُ مِنْ شِدَّةِ وَجْدِ أُمِّهِ بِهِ

“Sesungguhnya aku sedang shalat dan sangat ingin memperpanjang shalat. Lalu aku mendengar tangisan seorang anak kecil. Maka aku pun meringankannya (memendekkannya), karena ibunya akan kesusahan, gelisah karena tangisannya.” (HR. Bukhari no. 709 dan Muslim no. 3430)

Lihatlah betapa besar kasih sayang dan perhatian beliau kepada anak kecil ini. Sehingga beliau mengurungkan niat untuk memanjangkan shalat disebabkan tangisan anak kecil ini. betapa kasih sayang Rasulullah Saw. kepada wanita ini dan juga anak yang dikandungnya. Beliau Saw menunda hukuman rajam selama hampir 3 tahun kepada wanita ini dengan sebab kasih sayangnya kepada bayi kecil tersebut. Sehingga wanita tersebut bisa terlebih dahulu menyempurnakan periode penyusuan anaknya tersebut.

Demikianlah beberapa Hadis kasih sayang Nabi Saw terhadap anak kecil.

PASAL VI

MENDIDIK MELALUI SARANA PERUMPAMAAN

A. Muqaddimah

Islam telah mengajarkan metode pendidikan yang lengkap dan mencakup semua aspek kehidupan manusia. Apabila metode ini diterapkan secara benar, maka akan bermunculan sosok muslim sempurna yang mampu merealisasikan tujuan pendidikan Islam. Karena hanya Allah Swt. yang menciptakan manusia, dan Dialah yang Maha Mengetahui kebutuhan-kebutuhan manusia, baik dari segi jasmani, rohani dan sosial (Mustafa, 2004: 23). Untuk itu semua, Allah telah mengutus seorang manusia paripurna yang menjadi model dalam pendidikan dan pengajaran, dialah Rasulullah saw. Metode mendidik Rasulullah adalah metode paling baik untuk diikuti dan diteladani. Beliau adalah seorang pendidik paripurna dan guru hakiki sepanjang masa.

Sebagai seorang guru untuk para sahabatnya, Rasulullah Saw. dalam menyampaikan pengajarannya selalu memilih dan menggunakan metode-metode yang dinilai paling efektif dan efisien, mudah dipahami dan dicerna akal, serta gampang diingat sesuai dengan porsi dan kapasitas intelektual peserta didik/sahabatnya (Abu Guddah, tth.: 63). Metode-metode tersebut, sangat mengesankan sehingga sangat membantu dan memudahkan peserta didik dalam memahami suatu ajaran atau

permasalahan. Apalagi saat beliau diutus, alat tulis dan tulis-menulis belum menjadi budaya, dan kertas belum ditemukan. Orang-orang Arab menggunakan daya ingat mereka yang luar biasa untuk menerima dan menyimpan ilmu yang diterima dengan menggunakan hafalan (Musyrifah, 2003: 14).

Dalam proses belajar-mengajar, Rasulullah senantiasa memilih metode-metode yang dinilai paling efektif dan efisien, mudah dipahami dan dicerna akal, sesuai dengan porsi dan kapasitas intelektual peserta didiknya di antara metode tersebut adalah metode perumpamaan (*amtsāl*).⁵⁸

B. Hikmah Perumpamaan dan Pengaruhnya

Perumpamaan berarti pemberian contoh, yaitu menuturkan sesuatu guna menjelaskan suatu keadaan yang selaras dan serupa dengan yang dicontohkan, lalu menonjolkan kebaikan dan keburukan yang tersamar (An-Nahlawi, 1995: 251).

Salah satu sarana dalam menyampaikan penjelasan adalah perumpamaan. Perumpamaan bukan semata-mata pengibaratan, ia adalah seni dalam menjelaskan sebuah pengertian, konsep, dan gagasan yang abstrak. Jiwa, nafsu, surga, neraka, ganjaran, kepuasan adalah hal-hal yang abstrak yang tampaknya sulit untuk dipahami. Jika perkara di atas diberi perumpamaan-perumpamaan, maka perkara itu akan menjadi konkrit. Ibarat

⁵⁸Ajid Tohir, *Sirah Nabawiyah, Nabi Muhammad Saw dalam Kajian Ilmu Sosial Humaniora*, (Bandung: Marja), cct.I.

orang yang melihat sesuatu yang ada di cermin, ia akan melihat apa yang ada di depan dan yang ada di belakangnya dengan jelas. Perumpamaan tersebut nyata bagi penglihatannya.

Dengan perumpamaan itu hati pun menjadi pasrah dan jiwa menjadi tenang serta puas. Apa yang tidak diketahui dan di luar bayangan telah nyata. Iman pun akan terus bertambah. Demikianlah Allah mengajarkan hikmah perumpamaan kepada manusia agar mereka mengerti.

Perumpamaan dibuat untuk orang yang tidak mengetahui atau kurang mengetahui tentang sesuatu hal. Allah membuat perumpamaan bagi manusia dari diri mereka sendiri agar mereka dapat mengetahui apa yang tidak diketahui. Adapun Zat yang tidak ada kesamaran bagi-Nya baik di bumi maupun di langit tidak memerlukan perumpamaan. Maha Besar Allah dari segala perumpamaan. Allah sama sekali tidak membuat perumpamaan dari diri-Nya untuk diri-Nya sendiri.

Perumpamaan merupakan bagian dari hikmah karena Dia tidak terdeteksi oleh pendengaran dan penglihatan. Allah membuat perumpamaan dari diri manusia agar apa yang abstrak bagi penglihatan dan pendengaran menjadi nyata (konkrit). Mereka yang memahami perumpamaan-perumpamaan Allah juluki dalam Al-Qur'an dengan sebutan *'alim* (orang berilmu).

Seorang pendidik memerlukan sarana yang akan mendekatkan masalah yang rumit menjadi mudah atau yang akan memperjelas tema yang sulit. Dengan kata lain, guru kadang

dihadapkan pada sebagian kesulitan untuk menyampaikan pelajaran kepada otak para pendengar, maka dia butuh kepada sarana lain yang akan membantunya memecahkan permasalahan ini dan membuka jalan di hadapan kemampuan para siswa, sehingga dia dapat mempelajari masalah yang sulit menjadi dengan mudah dan ringan dijalankan.

Sebuah permissalan memiliki pengaruh yang luar biasa dalam menyampaikan sebuah makna kepada pikiran dan hati; sebab, hal itu berarti memaparkan sesuatu yang abstrak dengan penggambaran yang bisa diindra, lalu dikaitkan dengan kenyataan, dan mendekati pada pikiran. Selain itu, permissalan dengan berbagai gambarannya lebih dapat mengena pada hati dan memikat pikiran; terutama pikiran para ahli retorika. Oleh karena itulah, Al-Qur'an banyak membuat perumpamaan dengan menyebutkan isyarat hikmahnya dalam banyak ayat. Berpijak dari metode yang mulia inilah, Rasulullah banyak membuat perumpamaan (permissalan). 'Abdullah Ibn 'Umar berkata, "Aku hafal seribu perumpamaan yang berasal dari Rasulullah Saw." (As-Salabi, 2008: 377).

C. Contoh Aplikasi Hadis Metode Tamtsili

Misalkan guru pendidikan Agama Islam di sekolah akan menyampaikan materi pelajaran dengan pokok bahasan tentang *infaq fi sabilillah* tujuan dari pokok bahasan ini adalah siswa diharapkan dapat memahami makna infaq yang benar sehingga siswa mampu membedakan antara infaq di jalan Allah dengan

infaq yang bukan di jalan Allah dan mampu memasang semangat para siswa untuk berinfaq dengan cara yang benar dan menghindarkan diri dari praktek berinfaq yang salah. Untuk itu guru perlu menempuh langkah-langkah berikut:

1. Guru mengungkapkan pokok bahasan yang hendak disajikan
2. Guru memberikan pre-test lisan secara spontan untuk mengukur jauh mana tingkat penguasa siswa terhadap materi
3. Guru mengangkat ayat-ayat tamsil yang relevan dengan pokok bahasan
4. Guru menerangkan konsep infaq di jalan Allah dengan media gambaran suatu biji yang ditanam secara baik dan benar serta hasil yang akan diperolehnya, lalu menerangkan pula gambaran suatu biji yang ditanam secara tidak baik dan salah dan hasil yang akan diperolehnya.⁵⁹

Sebagai seorang pendidik, Rasulullah menggunakan perumpamaan untuk memberikan pengajaran dan pengarahan kepada para sahabatnya. Sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Musa Al-Asy'ari, bahwa Rasulullah bersabda:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْأُتْرَجَةِ رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا طَيِّبٌ وَمَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ التَّمْرَةِ لَا رِيحَ لَهَا وَطَعْمُهَا حُلْوٌ وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مَثَلُ الرِّيحِ حَانَ رِيحُهَا طَيِّبٌ

⁵⁹Badrudin, *Metodologi Pembelajaran Hadis*, (Serang : UIN Sultan Maulana Hasanudin. 2018).

وَطَعْمَهَا مُرٌّ وَمِثْلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي لَا يَفْرَأُ الْقُرْآنَ كَمِثْلِ الْحَنْظَلَةِ لَيْسَ لَهَا رِيحٌ
وَطَعْمَهَا مُرٌّ

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah berkata, telah menceritakan kepada kami Abu 'Awānah dari Qatadah dari Anas dari Abu Mūsa al-Asy'ari ia berkata, Rasulullah Saw bersabda: "Perumpamaan seorang mukmin yang suka membaca Al-Qur'an seperti buah utrujjah, baunya harum dan rasanya enak. Perumpamaan seorang mukmin yang tidak suka membaca Al-Qur'an seperti buah kurma, tidak berbau namun rasanya manis. Perumpamaan seorang munafik yang suka membaca Al-Qur'an seperti buah raihānah, baunya harum tapi rasanya pahit. Dan Perumpamaan seorang munafik yang tidak suka membaca Al-Qur'an seperti buah hanzhalah, tidak berbau dan rasanya pahit."⁶⁰

Dalam hadis ini terdapat empat golongan manusia apabila dihubungkan dengan Al-Qur'an, yaitu sebagai berikut.

1. Orang yang hatinya dipenuhi oleh iman. Iman mengalir ke sekujur anggota tubuhnya. Ia yakin kepada Allah, beriman kepada Rasul-Nya, membenarkan Al-Qur'an, mengamalkan agama, menjadikan dirinya bagian dari Al-Qur'an. Ia membacanya pada malam dan siang hari baik ketika berdiri, duduk, ruku', maupun sujud. Kapan saja ada kesempatan untuk membacanya, selalu ia manfaatkan, sehingga hatinya tidak berpaling dari mengingat Allah dan setan tidak dapat menggangukannya. Bacaannya tidak sekadar di lidah. Akan tetapi, hatinya juga membaca sehingga membuahkan rasa

⁶⁰Ensiklopedia Hadis Lidwa Pusaka I-software Kitab 9 imam hadis, HR.Bukhari nomor hadis 5007.

takut, mendapat petunjuk, melahirkan amal kebajikan, dan menghasilkan pendirian yang teguh. Ia bagaikan buah *utrullah*, aromanya harum dan rasanya manis.

2. Orang yang beriman kepada Al-Qur'an, menerapkan hukumnya, mengikuti petunjuknya, dan menerapkan akhlaknya; tetapi tidak membaca dan menghafal Al-Qur'an. Ia bagaikan buah kurma yang manis, tetapi aromanya tidak ada.
3. Orang jahat (munafik) yang tidak memiliki iman, kecuali sekadar di lisan. Agamanya hanyalah sebatas tulisan/*merek*. Ia membaca Al-Qur'an, menghafalnya dengan baik, meyakini syari'atnya, mengenal bacaannya, serta membaguskan lafal dan iramanya; tetapi bacaannya itu tidak melampaui kerongkongannya. Apabila engkau mengujinya, engkau akan tahu bahwa hatinya busuk dan gelap, akhlaknya buruk, serta perbuatannya berbahaya. Inilah yang dicontohkan oleh Rasulullah dengan buah *raihanah*. Apabila Anda cium, aromanya harum; tetapi apabila Anda makan, rasanya pahit. Hatinya cenderung kepada keburukan. Anda akan merasakannya jika Anda bergaul dengannya. Tidak ada pengaruh Al-Qur'an terhadap dirinya karena kejahatannya telah menutup hatinya dan nasihat orang lain tidak berguna baginya.
4. Orang jahat (munafik) yang tidak ada hubungannya dengan Al-Qur'an. Ia tidak memiliki ilmu tentang Al-Qur'an, tidak

mengamalkannya, tidak membaca, dan tidak menghafalnya. Orang ini disamakan oleh Rasulullah dengan buah *hanzalah* yang tidak beraroma dan rasanya pahit⁶¹

Berdasarkan hadis yang sudah dikemukakan di atas, terdapat nilai-nilai kependidikan sebagai berikut.

1. Rasulullah mengemukakan perbandingan kualitas manusia dengan buah-buahan yang bermanfaat dan yang tidak bermanfaat dalam kehidupan manusia. Itu sekaligus merupakan alternatif bagi manusia untuk menempatkan dirinya.
2. Dalam mendidik umat, Rasulullah menggunakan pendekatan rasional dan fungsional. Dengan pendekatan rasional, manusia diajak berpikir dalam membedakan mana yang terbaik, mana yang kurang baik, dan mana yang paling buruk. Dengan pendekatan fungsional, beliau memperkenalkan kepada manusia manfaat yang diperoleh oleh seseorang apabila memilih sesuatu yang baik dan kerugian yang akan timbul apabila memilih sesuatu yang buruk.
3. Iman yang benar perlu dibuktikan dengan amal yang saleh. Amal yang baik perlu dilandasi oleh iman yang benar. Keserasian keduanya dapat mengangkat derajat manusia di sisi Allah. Mengambil salah satunya saja tidak dapat menjamin kualitas umat yang beriman.

⁶¹At-Tirmidzi, *Metafora Hikmah:PerumpamaanPerumpamaan dalam Al-Qur'an dan Sunnah*, (Jakarta : Gema Insani Press. tth.), cet. I.

Disebutkan di dalam hadis Rasulullah bahwa beliau tidak menyampaikan jawaban langsung kepada si penanya, namun beliau menjawabnya dengan cara memberikan perumpamaan dan kiasan. Sungguh tidak diragukan pengaruh metode ini dalam memberikan kepuasan bagi penanya.⁶²

⁶²Syekh Ahmad, *Pendidikan Berbasis Metode Ahlus Sunnah wal Jama'ah*, (Surabaya : Pustaka Elba. tth.), cet.I, terj. Najib Junaidi.

PASAL VII

MENDIDIK DENGAN KETELADANAN

A. Hakekat Mendidik dengan Keteladanan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mendidik berasal dari kata didik yang berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan dan pimpinan). Jadi mendidik dalam hal ini bisa dikatakan memberi pengajaran atau menuntun kita untuk menjadi pribadi yang baik atau berakhlakul karimah.

Sedangkan suri tauladan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang berasal dari kata suri teladan yang berarti contoh yang baik. Suri tauladan dapat kita contohkan dalam keluarga kita sendiri dengan cara memberikan contoh perkataan dan perbuatan yang baik terhadap adik atau saudara kita.⁶³

Pada hakekatnya seorang pendidik sudah seharusnya dapat memberikan keteladanan yang baik kepada peserta didiknya. Dalam tercapainya kualitas yang baik dalam pengajaran harus didasarkan pada akhlak dan tingkah laku dari seorang guru. Dasar kaedah ini adalah bahwa pengajaran yang dilakukan melalui keteladanan yang didapatkan oleh peserta didik dari gurunya lebih baik dari pada sekadar menyampaikan pemikiran melalui lisan kepada peserta didiknya. Begitu pula bila seorang guru yang hanya memberikan nasehat-nasehat berupa akhlak

⁶³Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka. 2005).

yang mulia, tetapi tingkah laku guru tersebut sangat berlawanan dengan yang disampaikannya, dapat menimbulkan kegagalan dalam memberikan keteladanan terhadap peserta didik. Sehingga untuk dapat dijadikan sebagai sebuah keteladanan, seorang guru harus dapat memberikan pemikiran-pemikiran berupa nasehat-nasehat akhlak serta mampu untuk mengaplikasikannya pada kepribadiannya.

B. Metode Mendidik dengan Keteladanan

Metode adalah seni dalam membagi ilmu pengetahuan/materi pelajaran kepada setiap manusia atau peserta didik. Keberhasilan penggunaan suatu metode merupakan determinasi (hal menentukan, menetapkan, memastikan) kualitas pendidikan sehingga metode pendidikan Islam yang dikehendaki akan membawa kemajuan pada semua bidang ilmu pengetahuan dan keterampilan. Secara fungsional dapat merealisasikan nilai-nilai ideal yang terkandung dalam tujuan pendidikan.

Perilaku keteladanan merupakan sebuah metode pendidikan Islam yang sangat efektif untuk diterapkan oleh seorang pendidik dalam proses pendidikan. Karena pada dasarnya pendidikan merupakan usaha sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terciptanya kepribadian yang utama atau baik. Keteladanan dijadikan sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan Islam karena

hakekat pendidikan Islam ialah mencapai keridhaan Allah Swt dan mengangkat kepribadian akhlak dalam bermasyarakat berdasarkan pada agama serta membimbing masyarakat pada rancangan akhlak yang dibuat oleh Allah Swt untuk manusia.⁶⁴

Metode keteladanan sebagai suatu metode yang digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada siswa agar mereka dapat berkembang baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar. Metode ini sangat tepat jika digunakan untuk mendidik atau mengajar akhlak, karena untuk pelajaran akhlak dituntut adanya contoh teladan dari pihak pendidik, atau pendidik itu sendiri. Lebih-lebih bagi bagi anak usia SLTP ke bawah, yang masih di dominasi oleh sifat-sifat imitasinya (serba meniru) terhadap apa yang didengar, dan diperbuat oleh orang-orang dewasa yang ada disekitarnya. Selain itu keteladanan memberikan kontribusi yang sangat besar juga dalam pendidikan ibadah. Proses belajar memang dapat tercapai secara maksimal dengan metode meniru (*imitation*), seperti seseorang yang meniru orang lain dalam melakukan sesuatu untuk mengucapkan sebuah kat salama. Dengan metode ini seorang peserta didik dapat belajar bahasa, belajar sopan santun, adat istiadat, moral, dan sifat manusia pada para pendidik. Kecenderungan meneladani pendidik merupakan hal yang banyak diakui oleh

⁶⁴ Muhammad Qutbh. *Sistem Pendidikan Islam*. terj. Salman Harun. (Bandung : tp. tth.), hlm. 326.

para ahli pendidikan, baik dari barat maupun dari timur, karena secara psikologis anak memang senang meniru, tidak saja yang baik, tetapi juga yang jelekpun ditiru. Sifat anak didik itu diakui dalam Islam. Umat meneladani Nabi Saw, Nabi meneladani Al-Qur'an. Bahkan Aisyah pernah berkata bahwa akhlak Rasulullah itu adalah Al-Qur'an.⁶⁵

C. Konsep Keteladanan dalam Islam

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang menjadikan Al-Quran dan Hadis (sunnah) sebagai sumber rujukan utamanya, metode keteladanan juga didasarkan pada dua sumber utama tersebut, dalam Al-Quran kata-kata keteladanan yang diistilahkan dengan *uswah* hal ini bisa dilihat dalam berbagai ayat yang terpencar-pencar, diantaranya yaitu sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat : 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.” (QS. Al-Ahzāb : 21)⁶⁶

Rangkaian ayat tersebut terdapat kata-kata *uswah* yang dirangkaikan dengan *hasanah* yang berarti teladan yang baik,

⁶⁵Sulaiman. 2016. *Jurnal Studi Islam*. hlm.109 & 111.

⁶⁶ Al-Qur'an Al-Karim, (QS. al-Ahzāb : 21).

yang patut diteladani dari seorang pendidik besar yang telah memberikan pelajaran kepada umatnya baik dalam beribadah (*Hablumminallāh*), maupun dalam berinteraksi dengan sesama manusia (*Hablumminannās*), yang kemudian dijadikan salah satu metode pendidikan yaitu metode keteladanan yang bisa diterapkan sampai sekarang dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan.

Dari ayat di atas jelas, bahwa kita umat Islam mempunyai suri tauladan yang patut kita contoh dan idolakan, yang bisa membawa kita bahagia hidup di Dunia dan di Akhirat yaitu Nabi Muhamad Saw. Nabi Muhamad Saw adalah seorang yang tinggi akhlaknya baik tuturkatanya ataupun kasih sayangnya terhadap sesamanya dan terpelihara dari sifat-sifat jahat. Rasulullah Saw merupakan orang yang mendapatkan jaminan dari Allah Swt dengan kebahagiaan hidup di Dunia dan di Akhirat. Maka dari itu janganlah ragu atau bimbang untuk menjadikan beliau sebagai figur; seorang yang kita idolakan (yang kita contoh), dan kita tiru. Karena beliau seorang figur yang tiada duanya, sehingga Allah Swt memuji beliau dalam Al-Qur'an Nur Karim. Apabila kita mencontoh Rasulullah Saw yang pasti kita termasuk orang-orang yang mengharap Ridho Allah Swt dan kelak di hari kiamat kita tidak termasuk orang yang merugi.⁶⁷

⁶⁷Badrudin. *Metodologi Pembelajaran Hadis*,(Serang : tp. 2016), hlm. 58-59.

Jadi bisa dikatakan mendidik dengan menampilkan keteladanan juga sebagai bagian metode *dakwah bil hāl*.

D. Dakwah bil Hāl dan Contoh Hadis

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dakwah adalah penyiaran, propaganda, penyiaran agama dan pengembangannya dikalangan masyarakat untuk seruan memeluk, mempelajari dan mengamalkan ajaran agama.⁶⁸ Sedangkan dakwah secara etimologi berasal dari bahasa Arab “*da’ā, yad’ū, da’watan*” yang berarti mengajak, menyeru dan memanggil.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *dakwah bil hāl* adalah dakwah dengan contoh perbuatan nyata. Sedangkan *bil hāl* secara bahasa berasal dari bahasa Arab (*al-hāl*) yang artinya tindakan, sehingga *dakwah bil hāl* dapat diartikan sebagai proses dakwah dengan keteladanan atau dengan perbuatan nyata.

Dapat disimpulkan bahwa dakwah *bil hāl* adalah melakukan dakwah dengan memberikan contoh melalui tindakan-tindakan atau perbuatan-perbuatan nyata yang berguna dalam peningkatan keimanan manusia yang meliputi segala aspek kehidupan.

Dakwah bil hāl adalah bagian dari metode dakwah selain dari dakwah *bil lisān* dan *bil qalam*. Metode *dakwah bil hāl* atau dakwah dengan aksi nyata masih jarang digunakan jika dibandingkan dengan metode dakwah yang lain. Padahal jika

⁶⁸Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka. 2005).

kita melihat pada dakwah Rasulullah Saw beliau telah memberikan contoh bahwa *as-sunnah* terdiri dari perkataan, perbuatan, dan perbuatan sahabat yang direstui oleh nabi.⁶⁹

Dalam pengertian lebih luas *dakwah bil hāl* dimaksud sebagai keseluruhan upaya mengajak orang secara sendiri-sendiri maupun berkelompok untuk mengembangkan diri dan masyarakat dalam rangka mewujudkan tatanan sosial ekonomi dan kebudayaan yang lebih baik menurut tuntunan Islam, yang berarti banyak menekankan pada masalah kemasyarakatan seperti kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan, dengan wujud amal nyata terhadap sasaran dakwah⁷⁰

Ada dua hal mendasar berkaitan dengan perilaku baik yang dapat dijadikan sebagai panutan atau dorongan bagi orang lain.

1. Pertama, akhlak atau budi pekerti yang tercermin melalui tabi'atnya yang baik.
2. Kedua, adanya kesesuaian antara ucapan dengan amal perbuatannya.

Dua hal ini tidak dapat dipisahkan ketika seorang da'i telah membulatkan tekadnya untuk secara total memaksimalkan usaha dan upaya mendakwahkan ajaran Islam, baik dilingkungan yang mayoritas telah beragama Islam dan terlebih lagi jika dia berada dalam komunitas yang berbeda. Inilah yang telah Rasulullah lakukan dalam kehidupan sejak masa sebelum diangkatnya

⁶⁹ PDF eprints.walisongo.ac.id

⁷⁰Harun Al-Rasyid dkk. *Pedoman Pembinaan Dakwah Bil Hal*, (Jakarta : tp. 1989).

menjadi seorang utusan Allah. Sejarah telah membuktikan bahwa sifat-sifat beliau yang dikenal baik dan amanah (al-amin) telah mempermudah perjalanan beliau membawa bangsa Arab ke dalam pangkuan Islam yang mantap.

Yang dimaksud dengan amal perbuatan disini adalah upaya menghilangkan kemungkaran secara langsung melalui perbuatan atau setidaknya membuat atau mendirikan sebuah aktifitas yang secara langsung maupun tidak langsung mempermudah seseorang untuk menjalankan syari'at Islam, seperti membangun masjid atau madrasah/sekolah.

Dasar yang dipergunakan untuk dakwah dengan amal perbuatan kongkrit ini adalah hadis yang disampaikan oleh Abu Sa'id al-Khudri, bahwasannya ia mendengar Rasulullah bersabda.⁷¹

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ سُفْيَانَ وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ كِلَاهُمَا عَنْ قَيْسِ بْنِ مُسْلِمٍ عَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ وَهَذَا حَدِيثُ أَبِي بَكْرٍ قَالَ أَوَّلُ مَنْ بَدَأَ بِالْخُطْبَةِ يَوْمَ الْعِيدِ قَبْلَ الصَّلَاةِ مَرْوَانَ فَقَامَ إِلَيْهِ رَجُلٌ فَقَالَ الصَّلَاةُ قَبْلَ الْخُطْبَةِ فَقَالَ قَدْ تَرَكْتَ مَا هُنَالِكَ فَقَالَ أَبُو سَعِيدٍ أَمَا هَذَا فَقَدْ قَضَى مَا عَلَيْهِ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ إِسْمَاعِيلِ بْنِ رَجَاءٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ وَعَنْ قَيْسِ بْنِ مُسْلِمٍ عَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ فِي قِصَّةِ مَرْوَانَ وَحَدِيثِ

⁷¹Badrudin. *Metodologi Pembelajaran Hadis*, (Serang : tp. 2016), hlm. 59-60.

أَبِي سَعِيدٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِ حَدِيثِ شُعْبَةَ وَسُنْفِيَانَ (رواه مسلم)

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abi Syaibah telah menceritakan kepada kami Wakī' dari Sufyān. (dalam riwayat lain disebutkan) dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-Mutsanna telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far telah menceritakan kepada kami Syu'bah keduanya dari Qais bin Muslim dari Thariq bin Syihab dan ini adalah Hadis Abu Bakar, Abu Bakar berkata: "Orang pertama yang berkhotbah pada Hari Raya sebelum shalat Hari Raya didirikan ialah Marwan. Lalu seorang lelaki berdiri dan berkata kepadanya, 'Shalat Hari Raya hendaklah dilakukan sebelum membaca khutbah.' Marwan menjawab, 'Sungguh, apa yang ada dalam khutbah sudah banyak ditinggalkan.' Kemudian Abu Sa'id berkata, 'Sungguh, orang ini telah memutuskan (melakukan) sebagaimana yang pernah aku dengar dari Rasulullah Saw bersabda: "Barangsiapa di antara kamu melihat kemungkaran hendaklah ia mencegah kemungkaran itu dengan tangannya, jika tidak mampu hendaklah mencegahnya dengan lisan, jika tidak mampu juga, hendaklah ia mencegahnya dengan hatinya. Itulah lemah-lemah iman". Telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib Muhammad bin al-Ala' telah menceritakan kepada kami Abu Mua'wiyah telah menceritakan kepada kami al-A'masy dari Ismail bin Raja' dari bapaknya dari Abu Sa'id al-Khudri dari Qais bin Muslim dari Thariq bin Syihab dari Abu Sa'id al-Khudri dalam kisah Marwan, dan Hadis Abu Sa'id dari Nabi Saw, seperti Hadis Syu'bah dan Sufyan.⁷²

⁷² Aplikasi Ensiklopedia hadis 9 Imam.

PASAL VIII
MENDIDIK MELALUI SARANA APLIKATIF
(DEMONSTRASI DAN ‘IBRAH-NASEHAT)

Sebagaimana sudah diketahui bahwa metode dalam bahasa Arab diterjemahkan dengan *طريقة* yang berarti jalan atau cara yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan istilah metode dengan pengertian jalan atau cara dalam Al-Qur’an disebutkan sebagaimana firman Allah Swt :

“Hai orang-orang yang beriman bertaqwalah kepada Allah. Dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya dan berjihadlah pada jalan-Nya supaya kamu mendapat keberuntungan”. (QS. Al-Māidah : 35).

Secara garis besar, pengertian metode adalah suatu jalan atau cara yang ditempuh atau digunakan untuk menyampaikan suatu materi yang disajikan supaya materi tersebut dapat diterima oleh seseorang, sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan baik.

Sedangkan yang dimaksud dengan makna *طريقة* dalam kitab *At-Tarbiyah Al-Hadīts* dijelaskan bahwa, makna thariqah (metode) secara umum adalah sesuatu yang merupakan persiapan untuk mengerjakan segala sesuatu. Jadi yang dimaksud dengan metode dalam hal ini adalah jalan atau cara yang ditempuh untuk

menyampaikan materi pelajaran kepada anak didik, sehingga tercapai tujuan pendidikan.⁷³

A. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa (anak didik) tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekadar tiruan. Sebagai metode penyajian, demonstrasi tidak terlepas dari penjelasan secara lisan oleh guru. Walaupun dalam proses demonstrasi peran siswa sebatas memperhatikan, akan tetapi demonstrasi dapat menyajikan bahan pelajaran lebih konkret.⁷⁴

Demonstrasi merupakan salah satu teknik mengajar yang dilakukan oleh seorang guru atau orang lain dengan sengaja diminta atau siswa sendiri yang ditunjuk untuk memperlihatkan di depan kelas tentang suatu proses atau cara melakukan sesuatu.⁷⁵ Misalnya demonstrasi tentang tata cara berwudhu, seperti yang diriwayatkan dalam hadis berikut.

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ مُوسَى بْنِ أَبِي عَائِشَةَ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ
أَنَّ رَجُلًا أَتَى النَّبِيَّ - ﷺ - فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ الطُّهُورُ فَدَعَا بِمَاءٍ فِي إِنَاءٍ فَعَسَلَ كَفَّيْهِ ثَلَاثًا ثُمَّ

⁷³Dalam pemahaman lain, metode dapat diartikan sebagai jalan atau cara yang digunakan untuk menyampaikan dan menjelaskan materi pendidikan kepada anak didik sehingga ia memperoleh pengetahuan dan wawasan untuk mengembangkan sikap-sikap dan keterampilannya agar mampu mandiri dan bertanggungjawab sesuai dengan norma dan ajaran-ajaran tertentu.

⁷⁴Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta : Prenada Media. 2011), hlm. 152.

⁷⁵Basyirudin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Ciputat: Ciputat Press. 2005), hlm. 45.

عَسَلَ وَجْهَهُ ثَلَاثًا ثُمَّ غَسَلَ ذِرَاعَيْهِ ثَلَاثًا ثُمَّ مَسَحَ بِرَأْسِهِ فَأَدْخَلَ إِصْبَعَيْهِ السَّبَّاحَتَيْنِ فِي أُذُنَيْهِ وَمَسَحَ
 بِإِبْهَامَيْهِ عَلَى ظَاهِرِ أُذُنَيْهِ وَبِالسَّبَّاحَتَيْنِ بَاطِنِ أُذُنَيْهِ ثُمَّ غَسَلَ رِجْلَيْهِ ثَلَاثًا ثَلَاثًا ثُمَّ قَالَ « هَكَذَا
 الْوُضُوءُ فَمَنْ زَادَ عَلَى هَذَا أَوْ نَقَصَ فَقَدْ أَسَاءَ وَظَلَمَ » أَوْ « ظَلَمَ وَأَسَاءَ ».⁷⁶

Telah menceritakan kepada kami Musaddad telah menceritakan kepada kami Abu 'Awanah dari Mūsā bin Abi 'Aisyah dari 'Amru bin Syu'aib dan ayahnya dari kakeknya bahwasanya ada seorang laki-laki datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam seraya berkata, “Ya Rasulullah, bagaimanakah cara bersuci? Maka beliau memerintahkan untuk didatangkan air di dalam bejana, lalu beliau membasuh telapak tangannya tiga kali, kemudian membasuh wajahnya tiga kali, kemudian membasuh kedua lengannya tiga kali, kemudian mengusap kepalanya lalu memasukkan kedua jari telunjuknya pada kedua telinganya, dan mengusap bagian luar kedua telinga dengan kedua ibu jari dan bagian dalam kedua telinga dengan kedua jari telunjuknya, kemudian membasuh kedua kakinya tiga kali tiga kali”, kemudian beliau bersabda, ‘Beginilah cara berwudhu, barangsiapa yang menambah atau mengurangi dari keterangan ini, maka dia telah berbuat kejelekan dan kezhaliman atau kezhaliman dan kejelekan’. (HR. Abu Dawud).

Metode pembelajaran demonstrasi merupakan metode pembelajaran yang sangat efektif untuk menolong peserta didik (murid) mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan seperti: Bagaimana cara mengaturnya? Bagaimana proses bekerjanya? Bagaimana proses mengerjakannya. Demonstrasi sebagai metode pembelajaran adalah bilamana seorang guru atau seorang demonstrator (orang luar yang sengaja diminta) atau seorang

⁷⁶ Imam Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, باب الوضوء ثلاثا ثلاثا, no. 116, Juz 1, hlm. 187.

siswa memperlihatkan kepada seluruh kelas sesuatu proses. Misalnya bekerjanya suatu alat pencuci otomatis, cara membuat kue, dan sebagainya.⁷⁷

Beberapa keuntungan atau kebaikan dalam metode demonstrasi ini, yaitu:

1. Perhatian anak didik bisa fokus dan dapat dipusatkan, serta titik berat yang dianggap penting oleh guru dapat diamati secara tajam dan mendalam.
2. Perhatian anak didik akan lebih terpusat kepada apa yang didemonstrasikan, jadi proses belajar anak didik akan lebih terarah dan akan mengurangi perhatian anak didik kepada masalah lain.
3. Apabila anak didik sendiri ikut aktif dalam suatu percobaan yang bersifat demonstratif, maka mereka akan memperoleh pengalaman yang melekat pada jiwanya dan ini berguna dalam pengembangan kecakapan.⁷⁸

Di samping beberapa kelebihan, metode demonstrasi juga memiliki beberapa kelemahan, di antaranya:

1. Metode demonstrasi memerlukan persiapan yang lebih matang, sebab tanpa persiapan yang memadai, demonstrasi

⁷⁷<http://nengberbagi.blogspot.co.id/2014/02/tafsir-Hadis-tarbawi-metode-pendidikan.html>

⁷⁸Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN di Jakarta, Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam. 1985), hlm. 232.

bisa gagal sehingga dapat menyebabkan metode ini tidak efektif lagi.

2. Demonstrasi memerlukan peralatan, bahan-bahan, dan tempat yang memadai yang berarti penggunaan metode ini memerlukan pembiayaan yang lebih mahal dibandingkan dengan ceramah.
3. Demonstrasi memerlukan kemampuan dan keterampilan guru yang khusus, sehingga guru dituntut untuk bekerja lebih profesional.

B. Hadis-hadis Metode Demonstrasi

Tentang Anak Yatim

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ زُرَّارَةَ أَحْبَبَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ سَهْلِ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيمِ فِي الْجَنَّةِ هَكَذَا وَأَشَارَ بِالسَّبَّابَةِ وَالْوُسْطَى وَفَرَجَ بَيْنَهُمَا شَيْئًا

Telah menceritakan kepada kami Amru bin Zurarah Telah mengabarkan kepada kami 'Abdul 'Aziz bin Abu Hazim dari bapaknya dari Sahl ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Aku akan bersama orang-orang yang mengurus anak Yatim dalam surga." Seperti inilah, beliau memberi isyarat dengan jari telunjuk dan jari tengah, lalu beliau membuka sesuatu diantara keduanya. (HR. Bukhori nomor hadis 4892).

Dari hadis ini kita dapat mengetahui keutamaan menanggung atau mengasuh anak-anak yatim. Nabi Muhammad Saw menyatakan bahwa bagi orang-orang yang menanggung

atau mengasuh anak-anak yatim baik itu asuhan sendiri maupun asuhan orang lain maka akan bersama-sama bersama Rasul di surga sedekat jari telunjuk dan jari tengah yang berarti orang-orang yang mengasuh dan mengasihi anak-anak yatim sangat diutamakan dan mendapatkan keistimewaan dari Rasul Saw.

Metode demonstrasi yang dipakai oleh Rasul dalam hadis di atas ialah menggunakan jari-jari Rasul sendiri. ketika Rasul bersaba بِالسَّبَابَةِ وَالْوَسْطَى seketika Rasul mengangkat dua jarinya yaitu jari telunjuk dan tengah.

Keteladanan dalam Kedisiplinan Waktu Penegakan Shalat

Ibadah shalat fardhu memiliki waktu tertentu. Setiap muslim harus mengerjakan shalat yang dimaksud pada waktu yang telah ditentukan. Apabila seseorang mengerjakan di luar waktu, maka shalat tersebut dipandang tidak memenuhi persyaratan dan dianggap tidak sah.

Rasulullah Saw telah memberikan keteladanan dalam hal mengerjakan shalat segera setelah waktunya masuk. Beliau meninggalkan segala pekerjaannya ketika adzan dikumandangkan.

حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عُمَرَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ الْحَكَمِ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنِ الْأَسْوَدِ قَالَ سَأَلْتُ عَائِشَةَ مَا

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصْنَعُ فِي أَهْلِهِ قَالَتْ كَانَ فِي مِهْنَةِ أَهْلِهِ إِذَا خَضِرَتِ الصَّلَاةُ

قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ

Telah menceritakan kepada kami Hafsh bin 'Umar telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Al-Hakam dari Ibrahim dari Al-Aswad dia berkata, saya bertanya kepada Aisyah "Apakah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pernah ikut membantu pekerjaan rumah isterinya?" Aisyah menjawab: "Beliau suka membantu pekerjaan rumah isterinya, apabila tiba waktu shalat, maka beliau beranjak untuk melaksanakan shalat." (HR. Bukhori nomor hadis 5579).

Metode demonstrasi yang dilakukan oleh Rasul pada hadis diatas adalah dengan sikap yang dilakukan beliau setiap hari hari dimana beliau selalu meninggalkan apapun pekerjaannya untuk segera mendirikan solat.

C. Pendidikan melalui 'Ibrah-Nasehat

Pengertian '*Ibrah* berasal dari kata '*abara ar-ru'yah* yang berarti menafsirkan mimpi dan memberitahukan implikasinya bagi kehidupan si pemimpi, atau keadaan setelah kematiannya dan '*abara al-wādi* berarti melintasi lembah dari ujung satu ke ujung lain yang berlawanan. Artinya: Raghib berkara asal makna kata al-ibr adalah melintasi keadaan satu ke keadaan yang lain dan kata '*ubur* dikhususkan untuk makna melintas di atas air. Dalam penafsiran surat Yusuf, Muhammad Rasyid Ridha mengatakan bahwa '*al-'itibar wal'ibrah* berarti keadaan yang mengantarkan dari satu pengetahuan yang terlihat menuju sesuatu yang tidak, atau jalasnya berartimerenung dan berfikir.

1. Jenis-jenis ‘Ibrah dan Asal didaptkannya ‘Ibrah

‘Ibrah didapatkan dari kisah-kisah nabi yang berasal dari Al-Qur’an dan kisah lainnya. Contoh, kisah nabi Ibrahim yang tidak terbakar atas izin Allah atas panasnya api yang dinyalakan oleh orang-orang kafir.

Dari kisah Nabi Ibrahim As, terdapat ‘ibrah yang didapat, yaitu besarnya kuasa Allah yang atas kekuasaan-Nya sifat panas bara api dapat hilang dan tidak membakar Nabi Ibrahim As. Asal didaptkannya ‘ibrah, di antaranya mengambil hikmah atas ‘Ibrah tersebut dari sejarah peristiwa yang telah dialami. Banyak sejarah yang mengandung ‘ibrah bahkan dapat dikatakan setiap sejarah mengandung ‘ibrah yang bermakna.

Mengambil ‘ibrah dapat dilihat dari nikmat yang telah Allah berikan dan dari makhluk yang telah Allah ciptakan. Contohnya kita ambil dari surat an-Nahl ayat 66-67.

وَإِنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً لَتُسْقِيَكُمْ مِنْهَا فِي بُطُونِهِمْ مِنْ بَيْنِ فَرْثٍ وَدَمٍ لَبْنَا خَالِصًا سَائِغًا

لِلشَّارِبِينَ (66) وَمِنْ ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ وَالْأَعْنَابِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا إِنَّ فِي ذَلِكَ

لَايَةً لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ (67)⁷⁹

“Dan sesungguhnya pada binatang ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kalian. Kami memberi kalian minum dari apa yang berada dalam perutnya (berupa) susu yang bersih antara tahi dan darah, yang mudah ditelan bagi orang-orang yang hendak meminumnya. Dan dari buah kurma dan anggur, kalian buat minuman yang memabukkan dan rezeki yang baik. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah) bagi orang yang memikirkan.”

⁷⁹QS. An-Nahl ayat 66-67.

‘Ibrah melalui kisah setiap kisah Qur’ani atau Nabawi memiliki tujuan kependidikan ketuhanan. ‘Ibrah melalui kisah hanya dapat dicapai oleh orang yang berfikir sadar dan orang yang hawa nafsunya tidak mengalahkan akal dan fitrah. Artinya, dia mampu menarik kesimpulan dari kisah tersebut.

Sehubungan dengan itu, pelajaran yang dapat kita ambil dari kisah Yusuf adalah kekuasaan Allah untuk menyelamatkannya setelah dilemparkan ke sumur, membebaskannya setelah terkurung dalam penjara, mendidiknya menjadi raja setelah diperjual-belikan sebagai budak dengan harga rendah. Mengokohkan kedudukannya di muka bumi setelah tertawan dan terpenjara lama. Menjadikannya mulia di hadapan saudara-saudaranya yang dulu mendzaliminya, serta menyatukan diri kembali dengan ayah dan saudara-saudaranya setelah lama berpisah.

Mengambil pelajaran dari berbagai nikmat yang telah Allah berikan bagi manusia, sebagaimana Firman Allah berikut ini dalam QS. an-Nahl: 66-67. *“...dan dari buah kurma dan anggur, kamu membuat minuman yang memabukkan dan rizki yang baik. Sungguh pada demikian itu benar-benar terdapat tanda kebesaran Allah bagi orang yang mengerti.”*

Mengambil pelajaran dari berbagai peristiwa sejarah Al-Qur’an telah mengisyaratkan beberapa peristiwa yang menonjol dan memiliki kaitan dengan peristiwa sesudahnya. Seperti perang

badar, Al-Qur'an pun mengisyaratkan pelajaran dari berbagai peristiwa itu, seperti dari perang Bani Nadhir, Allah menyifati kejelasan mereka dengan firman-Nya dalam (QS. Al-Hasyr ayat 2).⁸⁰ Kaum kafir yang banyak melihat kaum muslimin yang sedikit bagaikan dua kali jumlah mereka, hal itu merupakan aturan dan pertolongan Allah. Dia mengimajinasikan jumlah kaum muslimin yang banyak kepada kaum musyrikin sehingga hati mereka berguncang dan ketakutan. Dari peristiwa itu kita dapat mengambil 'Ibrah bahwa kekuatan Allah itu bukti yang diisyaratkan dalam surat An-Nūr ayat 44.⁸¹

2. Teknik Pengambil Pelajaran dari Suatu Peristiwa ('Ibrah)

- *Eksperimen.*

Tujuan teknik eksperimen agar peserta didik mampu mencari dan menemukan sendiri berbagai jawaban atas persoalan-persoalan yang dihadapinya dengan mengadakan percobaan sendiri.

- Teknik penyajian kerja lapangan

Tujuan penyajian teknik kerja lapangan ini agar peserta didik dapat menghayati dan partisipasi aktif dalam proses pekerjaan itu, serta menjadikan kebiasaan dengan dirinya untuk memahami masalah, hambatan, dan penyelesaian pekerjaan yang dihadapi.

- Teknik penyajian secara kasus

⁸⁰QS. Al-Hasyr ayat 2.

⁸¹QS. An-Nūr ayat 44.

Teknik yang dilakukan dengan cara mengajar peserta didik melalui penyajian suatu kasus yang dialami oleh peserta didik sendiri atau orang lain.

- Teknik penyajian *Non-Directive*

Teknik yang dilakukan dengan cara mengajar peserta didik melalui keterlibatan dan kebiasaannya dalam melakukan observasi data yang diperoleh serta membuat kesimpulan sendiri.

D. Hadis tentang Pendidikan Melalui 'Ibrah-Nasehat

Hadis pertama : HR. Ibnu Majah nomor hadis 734.

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ حَمَادِ بْنِ سَلَمَةَ عَنْ أَبِي التَّيَّاحِ الضُّبَيْعِيِّ
عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ كَانَ مَوْضِعُ مَسْجِدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِبَنِي
النَّجَّارِ وَكَانَ فِيهِ نَخْلٌ وَمَقَابِرُ لِلْمُشْرِكِينَ فَقَالَ لَهُمُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
ثَامُنُونِي بِهِ قَالُوا لَا نَأْخُذُ لَهُ ثَمْنَا أَبَدًا قَالَ فَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَبْنِيهِ
وَهُمْ يَنَاولُونَهُ وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ أَلَا إِنَّ الْعَيْشَ عَيْشُ الْآخِرَةِ
فَاعْفُرْ لِلْأَنْصَارِ وَالْمُهَاجِرَةِ قَالَ وَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي قَبْلَ أَنْ
يَبْنِيَ الْمَسْجِدَ حَيْثُ أَدْرَكَتَهُ الصَّلَاةُ

Telah menceritakan kepada kami 'Ali bin Muhammad berkata, telah menceritakan kepada kami Waki' dari Hammād bin Salamah dari Abī at-Tayyāh Adl-Dlaba'i dari Anas bin Mālik ia berkata, letak masjid Rasulullah Saw adalah di Bani Najjār, di situ terdapat pohon kurma dan pekuburan bagi orang-orang musyrik. Maka Nabi Saw bersabda kepada mereka: "Juallah kebun ini kepadaku!" mereka menjawab: 'Selamanya kami tidak akan menjualnya.' Anas berkata: 'Nabi Saw membangun masjidnya sementara mereka membantunya', lalu Nabi Saw bersabda: 'Ketahuilah, sesungguhnya kehidupan itu adalah

kehidupan akhirat. Ya Allah, ampunilah kaum Anshār dan Muhājirīn.’ Anas berkata, sebelum membangun masjid, Nabi Saw biasa melaksanakan shalat di manasaja ketika waktunya telah tiba.” (HR. Ibnu Mājah).⁸²

Hadis kedua :HR. Muslim nomor hadis 1468.

حديث أبي هريرة رضي الله عنه قال : أن النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قال : استوصوا بالنساء خيراً، فإن المرأة خلقت من ضلع، وإن أعوج شيء في الضلع أعلاه، فإن ذهبت تقيمه كسرته، وإن تركته لم يزل أعوج، فاستوصوا بالنساء

Hadis Abū Hurairoh Ra berkata, sesungguhnya Rasulullah Saw bersabda: “Nasehatilah para wanita dengan yang terbaik, karena wanita diciptakan dari tulang rusuk yang bengkok dan yang paling bengkok dari tulang rusuk adalah pangkalnya, jika kamu mencoba untuk meluruskannya maka dia akan patah, namun bila kamu biarkan, maka dia akan tetap bengkok, untuk itu nasehatilah para wanita.”⁸³

Hadis ketiga : HR. Hakim nomor hadis 7921.

من حديث سهل بن سعد - رضي الله عنه - قال : جاء جبريل - عليه السلام - إلى رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فقال: يا محمد، عش ما شئت فإنك ميت

Dari Hadis Sahal bin Sa’ad radiyallāhu’anhū berkata: Jibril ‘alaihissalam datang kepada Rasulullah shallallāhu’alayhi wa

⁸² Abdillah bin Ahmad bin Hanbal, *Musnad Al-Imām Al-Hāfidz Abi ‘Abdillāh Ahmad bin Hanbal*. (Saudi Arabia : Baitul Afkār. tth.), hlm. 61.

⁸³ Muhammad Bin Ismail Al-Bukhori, *Shohīh Bukhōri Al-Jāmi’ usshahīh min Hadīts Rasūlillāh*, (Riyadh : Maktabah Rusyid. tth.), hlm. 450.

*sallam berkata : “Wahai Muhammad, hiduplah sesukamu tapi sesungguhnya kamu akan mati.”*⁸⁴

E. Teknik pendidikan melalui Nasehat

Mendidik melalui *mau'idzah* atau nasehat yakni metode pendidikan Islam yang menerapkan nasehat-nasehat secara lisan maupun tulisan melalui berbagai perumpamaan, cerita dan sindiran.

Didalam kamus *Al-Muhīth* terdapat “*wa'adzhahu ya'idzhu wa'idzhah*”; yang berarti mengingatkannya terhadap sesuatu yang dapat meluluhkan hatinya dan sesuatu itu dapat berupa pahala maupun siksa, sehingga dia menjadi ingat. *Mau'idzhah* ialah nasehat yang lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancamannya.

Rasyid Ridha, ketika menafsirkan surat al-Baqarah ayat 232, menyimpulkan bahwa *mau'idzah* adalah nasehat dengan cara menyentuh kalbu.⁸⁵ Kata *wa'adzo* mempunyai dua makna :

1. Pertama, berarti nasehat yaitu kajian bahasa tentang kebenaran dengan maksud mengajak orang dinasehati untuk mengamalkannya. Nasehat baik itu harus bersumber pada yang Maha Baik, yaitu Allah.
2. Kedua, *mau'idzah* berarti *tadzki'r* (peringatan)

⁸⁴Riwayat Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak*, IV/360 Hadis ke-7921.

⁸⁵QS. Al-Baqarah ayat 232.

Yang memberi nasehat hendaknya berulang kali mengingatkan agar nasehat itu meninggalkan kesan sehingga orang yang dinasehati tergerak untuk mengikuti nasehat itu. Memberi nasehat juga harus dengan kelembutan, karena apabila menggunakan kekerasan atau kata-kata kasar kemungkinan besar nasehatnya tidak diterima.

Analisis pemakaian Hadis

1. Dalam hadis pertama disampaikan bahwa kita mendapatkan ibrah sekaligus nasehat dari kisah tersebut, bahwasannya kita hanya hidup didunia ini hanya sementara saja dan memang harusnya kita ameyiapkan bekal untuk hari pengumpulan amal.⁸⁶
2. Dalam Hadis kedua, memiliki penjelasan bagaimana seharusnya kaum lelaki khususnya para suami memperlakukan istrinya, terutama cara memperbaiki kesalahan-kesalahan yang mungkin dilakukan oleh istri. Maka bagi kaum lelaki apabila ingin meluruskan kesalahan istri, maka luruskanlah dengan cara bijaksana, jangan dengan kasar dan keras sehingga mengakibatkan sang istri sakit hati, oleh karena itu luruskanlah tulang rusuk yang bengkok dengan hati-hati, kalau tidak hati-hati dan tidak bijaksana bisa menyebabkan tulang itu patah.⁸⁷

⁸⁶HR. Ibnu Mājah nomor 734.

⁸⁷HR. Muslim nomor 1468.

3. Dari Hadis yang ketiga setidaknya memiliki beberapa pesan,⁸⁸

- Pertama, memberikan pembelajaran tentang sebuah pembebasan menyimpan konsekuensi. Dalam hal ini kita diajak untuk memaknai hidup dengan ekspresi yang bebas, tapi perlu diingat kembali kita pasti mati dan kembali pada Sang Kholik (Robbul ‘Izzati).
- Kedua, memberikan pembelajaran tentang cinta entah itu cinta kepada kedua orangtua, istri, anak, atau harta benda. Namun perlu kita ingat apa yang kita cintai itu pasti akan terpisah dengan kita walaupun kita pertahankan dengan sekuat tenaga. Dalam hal ini, ada cinta yang abadi, yaitu cinta kepada Allah dan Rasulullah Saw.
- Ketiga, memberikan pembelajaran tentang berbuat apapun dalam keseharian kita, namun perlu diingat bahwa apa yang kita lakukan kelak pasti akan dimintai pertanggungjawaban. Kalau kita belajar selama didunia, maka ilmu yang kita dapatkan apakah digunakan untuk hal yang baik atau hal yang buruk, dan sebagainya.

⁸⁸HR. Hakim nomor 7921.

PASAL IX
MENDIDIK MELALUI KALIMATTARGHĪB
DAN TARHĪB NABAWI

A. Pengertian TarghĪb dan TarhĪb

Secara bahasa (etimologi) kata *targhĪb* dalam bahasa Arab dari kata *raggaba* yang berarti membujuk menjadikan suka. Sedangkan kata *tarhĪb* berasal dari kata *rahhaba* yang mempunyai arti menakuti, dan mengintimidasi.

Pengertian *targhĪb* secara istilah (terminologi), Abdurrahman An-Nahlawi menjelaskan, pengertian *targhĪb* sebagai suatu janji yang disertai bujukan dan rayuan untuk menunda kemashlahatan, kelezatan dan kenikmatan namun penundaan itu bersifat pasti baik dan murni serta dilakukan melalui amal saleh, atau dari kelezatan yang membahayakan (pekerjaan buruk).

Pengertian *tarhĪb* secara istilah adalah ancaman atau intimidasi melalui hukuman yang disebabkan oleh terlaksananya sebuah dosa, kesalahan, atau perbuatan yang telah dilarang Allah. Melihat pengertian *targhĪb* dan *tarhĪb*, maka *targhĪb* dan *tarhĪb* dapat dikaitkan dengan pendidikan sebagai sebuah metode. Dalam pendidikan, metode *targhĪb* merupakan suatu cara yang dilakukan oleh pendidik dalam memberikan motivasi untuk melakukan dan mencintai kebaikan dan rayuan untuk melakukan amal saleh dan memberikan urgensi kebaikan itu

sendiri. Sehingga anak didik melakukan dengan ikhlas dengan harapan akan memperoleh imbalan atau pahala dari Allah Swt serta menghindari dari segala perbuatan buruk.⁸⁹

Targhīb dan *Tarhīb* didasarkan pada fitrah yang diberikan Allah kepada manusia, seperti keinginan terhadap kekuatan, kenikmatan, kesenangan hidup dan kehidupan abadi yang baik serta ketakutan akan kepedihan, kesengsaraan dan kesudahan yang buruk. Al-Qur'an menggunakan *Targhīb* dan *Tarhīb* untuk membangkitkan motivasi agar beriman kepada Allah dan rasulnya, mengikuti ajaran Islam, melaksanakan ibadah wajib, menjauhi maksiat dan hal yang dilarang oleh Allah dan berpegang pada istiqomah dan takwa. Jadi *Targhīb* dan *Tarhīb* berfungsi untuk motivasi manusia. Sebagaimana dalam masa awal berdakwah Rasulullah Saw. Beliau memotivasi manusia dengan pahala yang besar di akhirat dan masuk surga bagi yang teguh dalam berakidah tauhid dan memberantas kemusyrikan.

Targhīb dan Tarhīb sebagai Ganjaran dan Hukuman

Dalam dunia pendidikan, baik pendidikan Islam maupun umum, dikenal istilah ganjaran dan hukuman. Sehingga timbul suatu pertanyaan, apakah sama antara *Targhīb* dan *Tarhīb* dengan ganjaran dan hukuman? Sebelum mengetahuinya ada

⁸⁹Abdurrahman An-Nahlawi, *Ushūlul Tarbiyatul Islāmiyah wa Asālibuhā*, terj. Hery Noter Ali, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung : Diponegoro.1992), hlm. 412.

baiknya menengok masalah yang berkaitan dengan ganjaran dan hukuman.

Ganjaran menurut bahasa adalah hadiah atau balasan.⁹⁰ Menurut istilah adalah alat pendidikan yang diberikan kepada murid-murid yang telah dapat mencapai prestasi baik.⁹¹ Hukuman memiliki arti secara harfiah yaitu siksa yang diletakkan kepada orang yang melanggar undang-undang dan sebagainya.⁹² Menurut pengertian lain yaitu suatu perbuatan dimana seseorang secara sadar dan sengaja menjatuhkan nestapa kepada orang lain dengan tujuan memperbaiki atau melindungi dirinya dari kelemahan jasmani dan rohani, sehingga terhindar dari segala macam pelanggaran.⁹³

Mengacu pada pengertian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa ganjaran adalah balasan dan penghargaan yang diberikan kepada seseorang atas prestasi yang telah dicapainya. Sedangkan hukuman adalah sanksi yang diberikan kepada seseorang atas pelanggaran yang dilakukannya. Janji pemberian ganjaran dan hukuman itu banyak difirmankan Allah dalam Al-Qur'an, surga dan neraka merupakan ganjaran dan hukuman dari Allah.⁹⁴ Islam telah menempatkan konsep imbalan dan hukuman sebagai

⁹⁰ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka. 1997), hlm. 296.

⁹¹ M. Sastrapradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, (Surabaya : Usaha Nasional. 1981), hlm.169.

⁹² Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *op.cit.*, hlm. 364.

⁹³ M. Sastrapradja, *op.cit.*, hlm. 201.

⁹⁴ Irawati Istadi, *Prinsip-prinsip Pemberian Hadiah dan Hukuman*, (Jakarta : PustakaInti. 2003), hlm. 1.

prinsip utama dalam pendidikan. Dengan imbalan, anak akan termotivasi untuk melakukan kebaikan, dan dengan hukuman, anak akan berhati-hati agar tidak terjerumus pada keburukan.⁹⁵

B. Metode Targhīb dan Tarhīb

Metode adalah suatu jalan atau cara dilalui untuk mencapai satu tujuan (pendidikan).⁹⁶Targhīb berasal dari kata dasar *raghiba* yang jika dikaitkan dengan “fi” memiliki arti gembira, cinta atau sesuatu yang di sukai, tetapi jika dikaitkan dengan “‘an”’, maka artinya benci, menurut pengertian lain Targhīb memiliki arti mendorong atau memotivasi diri untuk mencintai kebaikan.⁹⁷Tarhīb diartikan menimbulkan perasaan takut yang hebat kepada orang lain.⁹⁸ Dalam arti lain istilah Tarhīb berasal dari kata *rahhaba* yang berarti menakut-nakuti atau

⁹⁵ Ahmad Ali Budaiwi, *op.cit.*, hlm. V.

⁹⁶ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung : CV Pustaka Setia. 1999), cet. kedua, hlm. 99. Pendidikan dalam arti sempit adalah proses pembentukan dan pengembangan manusia dari berbagai aspek dan dimensinya secara sempurna dan maksimal. Zuharini, dkk (192:149) merumuskan bahwa pendidikan adalah suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup. Pendidikan bukan hanya bersifat formal saja, tetapi mencakup juga yang non formal. Dengan demikian kita dapat menyimpulkan bahwa, pendidikan adalah suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia dan untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadi rohani (pikir, rasa, karsa, dan hati nurani). Oleh karenanya metode pendidikan adalah cara yang diwujudkan dengan aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia dan membina potensi-potensi pribadi rohani yang berjalan seumur hidup baik secara formal maupun non formal.

⁹⁷ Muhammad Thalib, *Pendidikan Islam*, (Bandung : Irsyad Baitus Salam. 1996), hlm. 156.

⁹⁸ Syahidin, *Metode Pendidikan Qur’ani Teori dan Aplikasi*, (Jakarta : Misaka Galiza. 1999), hlm. 121.

mengancam. Kemudian kata itu diubah menjadi kata benda *Tarhīb* yang berarti ancaman hukuman.⁹⁹

Dengan memperhatikan pengertian *Targhīb* dan *Tarhīb*, maka *Targhīb* dan *Tarhīb* dapat dikaitkan dengan pendidikan sebagai sebuah metode. Dalam pendidikan, metode *targhīb* merupakan suatu cara yang dilakukan oleh pendidik dalam memberikan motivasi untuk melakukan dan mencintai kebaikan serta rayuan untuk melakukan amal saleh dan memberikan urgensi kebaikan itu sendiri. Senada dengan hal itu *Targhīb* juga mengandung makna janji yang disertai dengan bujukan yang membuat senang terhadap suatu yang mashlahat, tetapi kenikmatan atau kesenangan akhirat yang baik dan pasti, serta suka kepada kebersihan dari segala kotoran, yang kemudian dilanjutkan dengan melakukan amal soleh dan kebajikan dan menghindari diri dari kenikmatan selintas, temporer yang bermuatan negativ atau perbuatan buruk.¹⁰⁰ Sementara *Tarhīb* ialah suatu ancaman atau siksaan sebagai akibat dari mengerjakan hal yang negativ yang mendatangkan dosa atau kesalahan yang dilarang oleh Allah Swt.¹⁰¹ Dengan kata lain *Tarhīb* adalah ancaman dari Allah Swt yang dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa takut pada hamba-Nya dan memperhatikan

⁹⁹ Syahidin, *Metode Pendidikan Qur'ani Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: MisakaGaliza. 1999), hlm.121.

¹⁰⁰ Abdurrahman Al-Nahlawi, *Ushūlul Tarbiyatil Islāmiyah wa Asālibuhā*, terj. Hery Noter Ali, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung : Diponegoro. 1992), hlm. 412.

¹⁰¹ Syahidin, *Metode Pendidikan Qur'ani Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Misaka Galiza. 1999), hlm.121.

sifat-sifat kebesaran dan keagungan Ilahiyah, agar mereka selalu berhati-hati dalam bertindak serta melakukan kesalahan dan kedurhakaan.¹⁰²

Al-Qur'an menggunakan Targhīb dan Tarhīb untuk membangkitkan motivasi agar beriman kepada Allah dan rasulnya, mengikuti ajaran Islam, melakukan ibadah wajib, menjauhi maksiat dan hal yang dilarang oleh Allah dan berpegang pada istiqamah dan taqwa.¹⁰³

Dalam konteks Targhīb, seseorang anak yang pandai dan selalu menunjukkan hasil pekerjaan yang baik tidak perlu selalu mendapatkan hadiah (reward) sebab dikhawatirkan hal itu bisa dianggap upah, tentu hal itu sudah tidak mendidik lagi. Di sinilah dituntut kebijaksanaan seorang guru sehingga pemberian hadiah ini sesuai dengan tujuannya yaitu memberikan motivasi. Dalam hal tertentu, bisa jadi yang mendapatkan hadiah itu adalah seluruh siswa, bukan hanya yang berprestasi saja.¹⁰⁴

Adapun bentuk Targhīb yang dicontohkan dalam Al-Qur'an terdapat pada QS. Āli 'Imrān : 134. yang artinya sebagai berikut, "*(yaitu) orang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan*

¹⁰²Abdurrahman Al-Nahlawi, *Ushūlul Tarbiyatil Islāmiyah wa Asālibuhā*, terj. Hery Noter Ali, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung : Diponegoro. 1992), hlm. 412.

¹⁰³Muhammad Usman Najati, *Belajar EQ dan SQ dari Sunnah Nabi*, terj. Irfan Salim (Jakarta : Hikmah. 2002), hlm. 156.

¹⁰⁴M. Ngali Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung : tp. 1994), hlm. 170.

(kesalahan)orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan.”(QS. Āli ‘Imrān :134)¹⁰⁵

Begitupun dalam *Tarhīb*, pendidikan memberikan hukuman yang mendidik dan bermanfaat, seperti memberikan nasihat dan pengarahan, mengerutkan muka, membentak, menghentikan kenakalannya, menyindir, mendiamkan, teguran, duduk dengan menempalkan lutut ke perut, hukuman dari ayah, menggantungkan tongkat, dan pukulan ringan.¹⁰⁶

C. Keutamaan *Tarhīb* dan *Tarhīb*

Tarhīb dan *Tarhīb* dalam khasanah pendidikan Islam, menurut Al-Nahlawi seorang tokoh pendidikan Islam dalam komentarnya menyatakan bahwa berbeda dari metode ganjaran dan hukuman dalam pendidikan barat. Perbedaan yang paling mendasar adalah *Tarhīb dan Tarhīb* berdasarkan ajaran Allah Swt yang sudah pasti kebenarannya, sedangkan ganjaran dan hukuman berdasarkan pertimbangan duniawi yang terkadang tidak lepas dari ambisi pribadi.

Tarhīb dan *Tarhīb* dalam pendidikan Islam sangat urgen diimplementasikan, hal ini ada beberapa alasan di antaranya adalah:

¹⁰⁵ Kementrian Agama, *Mushaf Al-Bantani*, (Bogor : Lembaga Percetakan Al-Qur’an. 2013), hlm. 67.

¹⁰⁶ Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu, *Seruan Kepada Pendidik dan Orang Tua*, terj. Abu Hannan dan Ummu Dzakiyyah, (Solo : tp. 2005), hlm. 167.

1. Bersifat transenden yang mampu mempengaruhi peserta didik secara fitri. Semua ayat yang mengandung *Targhīb dan Tarhīb* ini mempunyai isyarat kepada keimanan kepada Allah Swt dan hari akhir
2. Disertai dengan gambaran yang indah tentang kenikmatan surga atau dahsyatnya neraka
3. Menggugah serta mendidik perasaan Rabbaniyyah, seperti khauf, khusyu',raja' dan perasaan cinta kepada Allah Swt.
4. Kesimbangan antara kesan dan perasaan berharap akan ampunan dan rahmat Allah

Dapat dimengerti bahwa metode *Targhīb dan Tarhīb* tersebut pada dasarnya berusaha membangkitkan kesadaran akan keterkaitan dan hubungan diri manusia dengan Allah Swt. Dengan demikian metode ini sangat cocok untuk dikembangkan untuk membentuk anak didik yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam diantaranya membentuk kepribadian yang utuh, lahir dan batin.

D. Contoh Hadis *Targhīb dan Tarhīb*

Berikut contoh Hadis *Targhīb Nabawi* :

حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ
عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةَ وَتِسْعِينَ اسْمًا مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ
الْجَنَّةَ¹⁰⁷.

Telah menceritakan kepada kami Ibnu Abī Umar telah menceritakan kepada kami Sufyān bin ‘Uyainah dari Abī az-Zinād dari al-A’raj dari Abī Hurairah dari Nabi Saw bersabda : “Sesungguhnya Allah memiliki sembilan puluh sembilan nama, barang siapa yang hafal, mengamalkan, membenarkan, dan menjaganya maka akan masuk surga”. (H.R. Tirmidzi)

Pada hadis ini (Targhīb) Rasullullah memberikan jaminan masuk surga kepada siapa saja di antara umatnya yang menghafal, mengamalkan serta membenarkan *asma al-husna*. Jaminan ini dijadikan sebagai acuan, motivasi dan dorongan kepada seluruh umat Nabi Muhammad Saw untuk melakukannya. Karena dengan jaminan ini, mereka berlomba-lomba untuk mendapatkannya.

Berikut contoh hadis *Tarhīb* :

حَدَّثَنَا مُؤَمَّلُ بْنُ هِشَامٍ يَعْنِي الْبِشْكَرِيَّ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ عَنْ سَوَّارِ أَبِي حَمْزَةَ قَالَ قَالَ أَبُو دَاوُدَ
أَبُو حَمْزَةَ الْمَرْزِيُّ الصَّرِيْفِيُّ عَنْ عَمْرٍو بْنِ شَعِيبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ

¹⁰⁷ Abi Isa Muhammad bin Isa bin Surrah, *Sunan Tarmidzi*, (Beirut : Dar al-Kitab al-Ilmiah. 207 H/275 M), *Kitab Do'a-do'a, Bab sesuatu yang datang ketika bertasbih menggunakan tangan*, (nomor 3508), hlm. 532. Lihat juga: *Ensiklopedia hadis 9 imam, Kitab do'a, Bab menghitung tasbih dengan tangan*, (Jakarta : Lidwa Pustaka.tth.), Versi Al-Alamiyah, (nomor 3430).

صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاصْرِبْهُمْ عَلَيْهِ

وَهُمْ أَبْنَاءُ هُمْ عَشْرَ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ¹⁰⁸

Telah menceritakan kepada kami Mu'mil bin Hisyām yakni al-Yasykuri telah menceritakan kepada kami Ismā'il dari Sawwār Abī Hamzah berkata Abū Dāwud : Dia adalah Sawwār bin Dawud Abu Hamzah al-Muzani As Shoirofī dari Amr bin Syuaib dari Ayahnya dari Kakeknya dia berkata : Rasulullah Saw bersabda : “Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan sholat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun , dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun, maka pukulah dia apabila tidak melaksanakannya , dan pisahkanlah mereka dalam tempat tidurnya “ . (H.R. Abū Dāwud)

Sedangkan pada hadis yang ke dua ini (Tarhīb) rasulullah mengisaratkan para orang tua untuk memberikan hukuman kepada anak-anak mereka yang tidak melaksanakan sholat ketika usianya sudah mencapai 10 tahun. Dengan metode ini, maka anak-anak yang dididik akan merasa jera. sehingga mereka melaksanakan apa yang diperintahkan. Karena jika tidak melaksanakan perintah, maka mereka terancam mendapatkan hukuman sanksi.

Hadis *Targhīb* dan *Tarhīb* :

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ جَدِّي

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ أَكْثَرِ مَا يَدْخُلُ النَّاسَ

¹⁰⁸ Abu Dawud, *Sunan abu Dawud*, (Beirut : Dar Al-Kitab, tth.), Kitab shalat Bab Kapan anak kecil diperintah untuk melaksanakan shalat (No.495) Juz 1, hlm. 334. Lihat juga: *Ensiklopedia Hadis 9 Imam*, Kitab shalat Bab kapan anak kecil diperintahkan anak kecil untuk melaksanakan shalat, (Jakarta : Lidwa Pusaka. tth), versi Al-Alamiyah : 418.

الْجَنَّةَ فَقَالَ تَقْوَى اللَّهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ وَسُئِلَ عَنْ أَكْثَرِ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ النَّارَ فَقَالَ الْفَمُّ

وَالْفَرْجُ فَقَالَ أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ صَحِيحٌ غَرِيبٌ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ هُوَ ابْنُ يَزِيدَ

بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْأَوْدِيِّ¹⁰⁹

Telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib Muhammad bin al-Ala, telah menceritakan kepada kami ‘Abdullah bin Idris, telah menceritakan kepadaku bapakku dari kakekku dari Abu Hurairah ia berkata; Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam pernah ditanya tentang sesuatu yang paling banyak memasukkan seseorang ke dalam surga, maka beliau pun menjawab: “Takwa kepada Allah dan akhlak yang mulia”. Dan beliau juga ditanya tentang sesuatu yang paling banyak memasukkan orang ke dalam neraka, maka beliau menjawab: “Mulut dan kemaluan”. Abu Isa berkata, ‘Ini adalah Hadis shahih gharib’. Dan (perlu diketahui) bahwa ‘Abdullah bin Idris adalah Ibnu Yazid bin Abdurrahman al-Awdi.’

Penjelasan hadis ini dari kalimat (Takwa kepada Allah) maksudnya orang yang mematuhi perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya; dan berakhlak baik ini menjadi tolak ukur kesempurnaan iman seseorang. Dan orang yang dimasukkan ke neraka dalam kalimat (Mulut dan Kemaluan), Karena “mulut” itu dimana orang berkata tanpa peduli bahwa ucapan dari mulut ini bisa menjerumuskan kita ke neraka, dan ”kemaluan” ini dalam arti berzina dan lebih keji lagi dalam perbuatan homo seksual.

¹⁰⁹ Tirmidzi, *Sunan Tirmidzi, Ensiklopedia Hadis Kitab 9 Imam*, Lidwa pusaka, no.1927, hlm. 44.

PENUTUP

Metode sangat diperlukan dalam ranah pendidikan dan pengajaran. Hal ini akan mengantarkan pemahaman peserta didik. Pendidikan dan pengajaran yang baik dapat dilihat dengan penggunaan yang tepat implementasi metode-metode yang dipakainya itu sehingga hasil proses belajar mengajar menjadi efektif dan efisien.

Metode-metode yang dijabarkan oleh Rasulullah patut dicontoh; banyak contoh yang diajarkan oleh beliau terkait dengan metode-metode pendidikan, diantaranya metode keteladanan, dialog atau tanya jawab, perumpamaan, ceramah, *targhīb* dan *tarhīb*, pengulangan dan latihan, metode *muizhah* dan lain-lain. Metode-metode yang diajarkan oleh Rasulullah kepada kita semua melalui hadis-hadis baik *qauli*, *fi'li* maupun *taqriri*.

Untuk mendalami hadis kita harus mengetahui hadis secara tekstual dan kontekstual. Pendekatan tekstual merupakan pendekatan yang paling awal digunakan dalam memahami hadis-hadis Nabi Saw. Memahami sebuah teks tujuannya mencoba menangkap makna asalnya. Pemahaman kontekstual prinsipnya memahami hadis sebagai sumber ajaran Islam secara kritis konstruktif dengan melihat dan mempertimbangkan asal-usul hadis tersebut.

Metode pendidikan Islam berupaya dalam membina kepribadian anak didik dan dapat memotivasi mereka. Aplikasi metode ini memungkinkan kita bisa membuka hati dan menerima akan pentingnya konsep-konsep pendidikan Islami. Metode yang dianggap penting dan paling menonjol adalah :

1. Metode Dialog Qur'ani dan Nabawi
2. Metode kisah Qur'ani dan Nabawi

Yang dimaksud dialog (hiwar) adalah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai suatu topik yang mengarah kepada suatu tujuan. Percakapan ini bisa dalam bentuk dialog langsung dan melibatkan kedua belah pihak secara aktif, atau bisa juga aktif hanya salah satu pihak saja, sedang pihak lain hanya merespon dengan segenap perasaan dan penghayatan dan kepribadiannya.

Nabi Muhammad Saw dalam melaksanakan tugasnya sebagai utusan Allah dan selaku pemimpin bangsa, beliau tidak hanya berada di depan untuk memberikan contoh, namun juga di tengah untuk memberikan semangat dan dari belakang untuk memberikan dorongan. Itu semua merupakan keteladanan Rasulullah untuk kita ikuti dan diaplikasikan dalam segala segi kehidupan.

Salah satu sarana dalam menyampaikan penjelasan adalah perumpamaan. Perumpamaan bukan semata-mata pengibaratan, ia adalah seni dalam menjelaskan sebuah pengertian, konsep, dan gagasan yang abstrak. Jiwa, nafsu, surga, neraka, ganjaran,

kepuasan adalah hal-hal yang abstrak yang tampaknya sulit untuk dipahami. Jika hal ini diberi kalimat-kalimat perumpamaan, maka perkara itu akan menjadi konkrit. Ibarat orang yang melihat sesuatu yang ada di cermin, ia akan melihat apa yang ada di depan dan yang ada di belakangnya dengan jelas. Perumpamaan tersebut nyata bagi penglihatannya.

Perilaku keteladanan merupakan sebuah metode pendidikan Islam yang sangat efektif untuk diterapkan oleh seorang pendidik dalam proses pendidikan dan pengajaran. Karena pada dasarnya pendidikan merupakan usaha sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didiknya menuju tercapainya kepribadian yang baik dan berbudi luhur. Keteladanan dijadikan sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan Islam karena hakekat pendidikan Islam ialah mencapai keridhaan Allah Swt dan mengangkatnya dalam bingkai akhlak luhur dalam bermasyarakat berdasarkan pada agama serta bimbingan masyarakat pada rancang akhlak mulia untuk kemashlahatan umat manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahnya*. 2012. Jakarta : Kementerian Agama RI.
- Abdillah bin Ahmad bin Hanbal. Tth. *Musnad Al-Imam Al-Hafidz Abi Abdillah Ahmad Bin Hanbal*. Saudi Arabia : Baitul Afkar.
- Abdul Majid Khon. 2014. *Takhrij & Metode Memahami Hadis*. Jakarta : Amzah.
- Abdurrahman al-Nahlawi. 1992. *Ushūlul Tarbiyatil Islāmiyah wa Asālibuhā*, terj. Hery Noter All. *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Diponegoro : Bandung.
- Abdurrahman al-Nahlawi. 1995. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta : Gema Insani.
- Abi Abdullah At-Tirmidzi. Tth. *Metafora Hikmah Perumpamaan-perumpamaan dalam Al-Qur'an dan Sunnah*. Jakarta : Gema Insani Press.
- Abi 'Abdillāh Muhammad bin Ismā'īl al-Bukhāri. 2011. *Al-Shahīh al-Bukhāriy*. Jakarta: Al-Mahira.
- Abi 'Abdullāh Muhammad bin Ismā'īl Al-Bukhāri. Tth. *Al-Shahīh al-Bukhāriy*. Ttp. : Al-Haromain. Juz 1.
- Abu Ahmadi. 1985. *Metodik Pengajaran*. Bandung : Pustaka Setia.
- AbuDawud. Tth. *Sunan Abī Dāwud*. Beirut: Dar Al-Kitab. Juz 1.
- Abu Isa Muhammad bin Isa bin Surrah. Tth. *Sunan Tarmidzi*. Beirut: Dār al-Kitab al-'Ilmiyah.
- Abu Muhammad 'Abd al-Hādiy ibn 'Abd al-Qādir ibn Abdul Hādiy. 1994. *Metode Takhrij*. Semarang : Dina Utama.

- Agus Dwi M. 1999-2004. *Metodologi Pengajaran Agama*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Ahmad al-Hasyimiy. Tth. *Mukhtār al-Ahādits an-Nabawiy*. Tt. : Syirkah an-Nūr Asiya.
- Ajid Thohir. 2014. *Sirah Nabawiyah Nabi Muhammad Saw dalam Kajian Ilmu Sosial-Humaniora*. Bandung : Marja. Cet. I.
- Alfatih Suryadilaga. 2012. *Metodologi Syarah Hadis Era Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: SUKApres.
- Ali. 2001. *Memahami Hadis Nabi (Metode dan Pendekatan)*. Yogyakarta : Center for Educational Studies and development YPI Al-Rahmah.
- Anonymous. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka-Depdiknas.
- Anonymous. 1985. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta : Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.
- Arief Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta : Ciputat Press.
- At-Tirmidzi. Tth. *Metafora Hikmah:Perumpamaan-perumpamaan dalam Al-Qur'an dan Sunnah*. Jakarta : Gema Insani Press. Cet. I.
- Ayat Dimiyati. 1997. *Pengantar Studi Sanad Hadis*. Bandung.
- Badrudin. 2009. *Paradigma Metodologis Penafsiran Al-Qur'an (Kajian Madzahib At-Tafsir)*. Serang : Pustaka Nurul Hikmah.
- Badrudin. 2019. *Metodologi Pembelajaran Hadis*. Serang : Fuda-UIN SMHB.
- Basyirudin Usman. 2005. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Ciputat: Ciputat Press.

- Bustamin M. Isa H. A. Saman. 2004. *Metodologi Kritik Hadis*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. Cet. I.
- Haidar Putra Daulay. 2013. *Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah*. Jakarta : Kencana. Cet. I.
- Harun Al-Rasyid dkk. 1989. *Pedoman Pembinaan Dakwah Bil Hal*. Tp. : Jakarta.
- Hassan Hanafi. 1991. *Dialog dan Revolusi Agama*, terj. *Religious Dialogue & Revolution*. Jakarta : Pustaka Firdaus. Cet. I.
- Ibnu Hajar al-‘Asqalani. Tth. *Fath al-Bari Shahih al-Bukhari*. Beirut : Dar al-Ma‘rifah.
- Ibn ‘Abdil-Hādiy dan Abu Muhammad ‘Abd al-Hādiy ibn ‘Abd al-Qādir. 1994. *Metode Takhrij*. Semarang: Dina Utama.
- Imām Al-Hakīm. Tth. *Al-Mustadrāk*. Ttp. Tp.
- Imām Ibnu Mājah. Tth. *Sunan Ibnu Majah*. Toha Putra : Semarang.
- Imām Muslim. Tth. *Shahīh Muslim*. Maktabah Dār Ihyā’ : Indonesia.
- Irawati Istadi. Tth. *Prinsip-Prinsip Pemberian Hadiah dan Hukuman*. Jakarta : Pustaka.
- Jalāluddin ‘Abdurrahman al-Suyūthiy. Tth. *Tanwīrul Hawālik*. Semarang : Toha Putra.
- Jalāluddin ‘Abdurrahman al-Suyūthiy. Tth. *Syarah al-Suyuti li Sunan al-Nasā’i*, karya Jalāl al-Dīn al-Suyūthiy. Ttp. : Tp.
- Kementrian Agama. 2013. *Mushaf Al-Bantani*. Bogor : Lembaga Percetakan Al-Qur’an.
- Mahmud Yunus. 1992. *Pendidikan Islam*. Jakarta : PT. Hidakarya Agung. Cet. VII.
- Manna Al-Qaththan. 2015. *Pengantar Studi Ilmu Hadis*. Jakarta Timur : Pustaka Kautsar.

- Muhammad Bin Ismail Al-Bukhori. tth. *Shohih Bukhori Al-Jāmi'usshahīh min Hadīts Rasulillāh*. Riyadh : Maktabah Rusyid.
- Muhammad Baqr al-Shadr. 1981. *Al-Tafsīr al-Mawdhū'iy wa al-Tafsīr al-Tajzī'i fi al-Qur'ān al-Karīm*. Beirut : Dār al-Ta'arruf al-Mathubū'ah.
- Muhammad bin Jamil Zainu.2005.*Seruan Kepada Pendidik dan Orang Tua*. Terj. Abu Hannan dan Ummu Dzakiyyah. Solo : Tp.
- Muhamad Qutb. Tth. *Sistem Pendidikan Islam*. Terj. Salman Harun. Bandung : PT. Al-Ma'rif.
- Muhammad Thalib.1996. *Pendidikan Islam*. Bandung : Irsyad Baitus Salam.
- Muhammad Usman Najati. 2002.*Belajar EQ dan SQ dari Sunnah Nabi*. Jakarta: Hikmah.
- Muin Umar. 1986. *Ushul Fiqh 1*. Jakarta : Departemen Agama.
- M. Erfan Soebahar. 2003. *Menguak Keabsahan Al-Sunnah Kritik Musthafā al-Sibai' terhadap Pemikiran Ahmad Amin Mengenai Hadis dalam Fajr al-Islam*. Bogor : Fajar Interpratama Offset. Cet. I.
- M. Isa Saman dan Bustamin. 2004. *Metodologi Kritik Hadis*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- M. Ngalim Purwanto. 1994. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung : Tp.
- M. Sastrapradja. 1981. *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*. Surabaya : Usaha Nasional.
- M. Suhudi Ismail. 2007. *Metode Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta : Bulan Bintang.

- Nanang Gojali. 2004. *Manusia, Pendidikan dan Sains*. Jakarta : PT Rineka Cipta. Cet. I.
- Nasih Abbas Isa. 2014. *Ringkasan Mustholahal Hadis*. Pandegang : Tp.
- Nuruddin 'Itr. 2012. *Ulumul Hadis*. Bandung : Tp.
- Nur Uhbiyati. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung : CV Pustaka Setia. Cet. II.
- Nur Uhbiyati. 1997. *Ilmu Pendidikan Islam II*. Bandung : CV. Pustaka Setia.
- Putra Haidar Daulay. 2013. *Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah*. Jakarta : Kencana.
- Rachmat Syafi'ie. 2010. *Ilmu Ushul Fiqih*. Bandung : CV. Pustaka Setia.
- Ramayulis. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Kalam Mulia. Cet. VIII.
- Said Agil Husain Munawwar dan Abdul Mustaqim. 2001. *Asbabul Wurud*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Salah Abdurrahman Abdullah. 1994. *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Quran*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- SohariSahrani. 2015. *Ulumul Hadis*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Syahidin. 1999. *Metode Pendidikan Qur'ani Teori dan Aplikasi*. Jakarta : Misaka Galiza.
- Syaikh Ahmad Farid. 2012. *Pendidikan Berbasis Metode Ahlus Sunnah wal Jama'ah*. Surabaya : Pustaka Elba.
- Syayyid Ahmad Al-Hāsyimiy. Tth. *Mukhtār al-Hadīts*. Ttp. : Syirkah al-Nūr Asiyā.
- Syed Muhammad Naquib al-Attas. 1999. *The Concept of Education in Islam: A Frame Work for an Islam Philosophy of Education*.

Kuala Lumpur : International Institute of Islamic Thought and Civilization.

Syekh Ahmad. Tth. *Pendidikan Berbasis Metode Ahlus Sunnah wal Jama'ah*. Terj. Najib Junaidi. Surabaya : Pustaka Elba. Cet. I.

Tim Penulis. 1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.

Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.

Umar Muin. 1986. *Ushul Fiqh 1*. Jakarta : Departemen Agama.

Usman Basyirudin. 2005. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Ciputat: Ciputat Press.

Wina Sanjaya. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Prenada Media.

W.J.S. Poerwadarminta. 1985. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : PN Balai Pustaka.

Sumber dari Jurnal dan Ensiklopedia :

Ali Murtopo. 2008. "Konsep Tujuan Pendidikan Islam Syed Muhammad al-Attas," *Jurnal Ta'dib*, (Palembang), Vol. XII. No. 2. November.

Sulaiman. 2016. *Jurnal Studi Islam*.

Ensiklopedia Hadis 9 Imam. Tth. Jakarta : Lidwa Pustaka. Versi Al-Alamiyah.

Ensiklopedia Hadis Lidwa Pusaka I-software Kitab 9 imam hadis.

Sumber dari Internet dan PDF :

<http://jefriirawansusianto.blogspot.com/2014/04/metode-dialog-quran-dan-nabawi-dan.html?m=1>

<http://nengberbagi.blogspot.co.id/2014/02/tafsir-Hadis-tarbawi-metode-pendidikan.html>

<http://www.perkuliahan.com/pengertian-metode-kisah-dalam-pendidikan-islam/>

<https://dalamiislam.com>

www.afrinaldiyunas.co.id

PDF.Eprints.Walisongo.ac.id